

**PENGARUH MANAJEMEN PEMBIAYAAN SEKOLAH TERHADAP
KINERJA GURU DALAM MEWUJUDKAN MUTU HASIL BELAJAR
SISWA**

(Penelitian di SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut)

أثر إدارة تمويل المدارس على أداء المعلم في تحقيق جودة التعلم لدى الطلاب

***THE EFFECT OF SCHOOL FINANCING MANAGEMENT ON TEACHER
PERFORMANCE IN REALIZING THE QUALITY OF STUDENT
LEARNING***

TESIS

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam
Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam
Program Pascasarjana Universitas Garut**



Disusun oleh:

**Ahmad Jamal Rohman
2409214016**

**MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS GARUT
2019
LEMBAR PERSETUJUAN PERBAIKAN TESIS**

Nama : Ahmad Jamal Rohman
NPM : 2409214016
Judul Tesis : Pengaruh Manajemen Pembiayaan Sekolah Terhadap Kinerja Guru Dalam Mewujudkan Mutu Hasil Belajar Siswa (Penelitian di SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut)

Telah melakukan perbaikan tesis berdasarkan hasil sidang tesis pada :

Hari : Sabtu
Tanggal : 1 Desember 2018

Menyetujui atas perbaikan tesis tersebut :

Komisi Pembimbing :

1. Prof. Dr. H. Jusman Iskandar, MS 

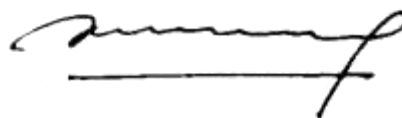
2. Dr. H. Hilmi Aulawi, ST.,MT 

Penguji :

1. Prof. Dr. Hj. Ummu Salamah, M.S 

2. Dr. Gugun Geusan Akbar, M.Si 

**Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Universitas Garut**



Prof. Dr. H. Jusman Iskandar, MS

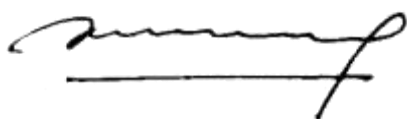
LEMBAR PERSETUJUAN

**PENGARUH MANAJEMEN PEMBIAYAAN SEKOLAH TERHADAP
KINERJA GURU DALAM MEWUJUDKAN MUTU HASIL BELAJAR
SISWA
(Penelitian di SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut)**

Garut, Mei 2019

Menyetujui :

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Jusman Iskandar, MS

Pembimbing II

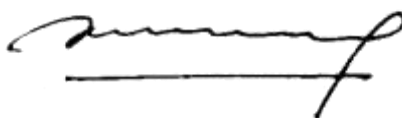


Dr. H. Hilmi Aulawi, ST.,MT

Mengetahui,

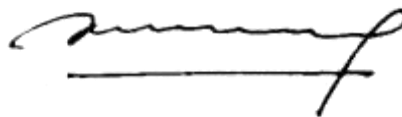
Direktur Program Pascasarjana

Universitas Garut



Prof. DR. H. Jusman Iskandar, MS.

**Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Universitas Garut**

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Jusman Iskandar', written over a horizontal line.

Prof. Dr. H. Jusman Iskandar, MS

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis yang berjudul: **“PENGARUH MANAJEMEN PEMBIAYAAN SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU DALAM MEWUJUDKAN MUTU HASIL BELAJAR SISWA (Penelitian di SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut)”** ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya penulis sendiri, dan penulis tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, penulis siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada penulis, apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya penulis ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya ini.

Garut, Mei 2019

Ahmad Jamal Rohman
2409214016

ABSTRAK

PENGARUH MANAJEMEN PEMBIAYAAN SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU DALAM MEWUJUDKAN MUTU HASIL BELAJAR SISWA

Nama : Ahmad Jamal Rohman

NPM : 2409214016

Permasalahan pendidikan yang terjadi saat ini yang berkaitan dengan rendahnya mutu hasil belajar siswa adalah salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa ini. Kondisi tersebut diduga antara lain karena kinerja guru yang kurang baik dan merupakan dampak dari rendahnya manajemen pembiayaan sekolah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis tentang pengaruh manajemen pembiayaan sekolah terhadap kinerja guru dalam mewujudkan mutu hasil belajar siswa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dengan tehnik survey. Populasi yang dijadikan sampel atau responden dalam penelitian ini sebanyak 41 orang guru di SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi dan studi lapangan. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian adalah analisis statistik dengan model analisis jalur (*path analysis*).

Hasil pengujian hipotesis utama dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa manajemen pembiayaan sekolah berpengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja guru dalam mewujudkan mutu hasil belajar siswa. Adapun pengujian pada sub-sub hipotesis menunjukkan bahwa Manajemen pembiayaan sekolah memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja guru. Manajemen pembiayaan sekolah memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap mutu hasil belajar siswa. Kinerja guru memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap mutu hasil belajar siswa.

Dari hasil penelitian terungkap bahwa ada temuan-temuan penting yang merupakan permasalahan variabel manajemen pembiayaan sekolah, kinerja guru dan mutu hasil belajar siswa, maka untuk mengatasi permasalahan tersebut disarankan : (1) pihak sekolah mampu meningkatkan kualitas kerja bendahara dan meningkatkan perhatiannya terhadap pendokumentasian bukti-bukti pembelian/penerimaan dan bukti pengeluaran. (2) pihak sekolah meningkatkan upayanya untuk mengikutsertakan guru dalam pelatihan-pelatihan kompetensi guru. (3) pihak sekolah meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di kelas, khususnya dalam memotivasi dan meningkatkan rasa percaya diri semua siswa. (4) untuk berbagai pihak diharapkan dapat meneliti lebih lanjut faktor lain (epsilon) dari variabel-variabel penelitian ini.

Kata kunci : Manajemen pembiayaan sekolah, kinerja guru dan mutu hasil belajar siswa

نُبذة

أثر إدارة تمويل المدارس على أداء المعلم في تحقيق جودة التعلم لدى الطلاب

الاسم : احمد جمال رحمن

الرقم : 2409214016

إن المشاكل التعليمية الحالية المتعلقة بالجودة المنخفضة لنتائج تعلم الطلاب هي إحدى المشكلات التعليمية التي تواجهها هذه الأمة. ويعتقد أن هذا الشرط يرجع جزئياً إلى ضعف أداء المعلم وتأثير تدني إدارة تمويل المدارس

الغرض من هذه الدراسة هو دراسة وتحليل تأثير إدارة التمويل المدرسي على أداء المعلمين في تحقيق جودة نتائج تعلم الطلاب

الطريقة المستخدمة في هذه الدراسة هي طريقة التحليل الوصفي مع تقنيات المسح. كان السكان الذين استُخدموا كعينات أو مجيبين في هذه الدراسة 41 معلماً من معهد في مدرسة ويراجونا المهنية ، مقاطعة ليمبانغان ، جاووت ريجنسي. تقنية جمع البيانات المستخدمة هي دراسة الوثائق والدراسات الميدانية. في حين أن تقنية تحليل البيانات المستخدمة للإجابة على فرضية البحث العلمي هي التحليل الإحصائي مع نموذج تحليل المسار

يمكن استنتاج نتائج اختبار الفرضية الرئيسية في هذه الدراسة أن إدارة التمويل المدرسي لها تأثير إيجابي كبير على أداء المعلم في تحقيق جودة نتائج تعلم الطلاب. يوضح اختبار الفروض الفرعية أن إدارة التمويل المدرسي لها تأثير إيجابي وهام على أداء المعلم. إدارة تمويل المدارس لها تأثير إيجابي وهام على جودة نتائج تعلم الطلاب. أداء المعلم له تأثير إيجابي وهام على جودة نتائج تعلم الطلاب

من نتائج الدراسة كشفت النتائج المهمة عن وجود مشكلات في متغيرات إدارة التمويل المدرسي ، وأداء المعلم وجودة نتائج تعلم الطلاب ، ومن أجل التغلب على هذه المشكلات ، يقترح: (1) أن المدرسة قادرة على تحسين جودة عمل أمين الصندوق وزيادة الاهتمام بالتوثيق. إثبات الشراء / الاستلام وإثبات النفقات. (2) تزيد المدرسة من جهودها لتشمل المعلمين في تدريب المعلمين الكفاءات. (3) تحسن المدرسة من جودة التعليم والتعلم في الفصل ، لا سيما في تحفيز وزيادة ثقة جميع الطلاب. (4) بالنسبة للأطراف المختلفة ، من المتوقع أن يقوم بفحص العوامل الأخرى (epsilon) لمتغيرات هذه الدراسة.

الكلمات المفتاحية: إدارة التمويل المدرسي ، أداء المعلم وجودة نتائج تعلم الطلاب.

ABSTRACT

EFFECT OF PRINCIPAL SCHOOL LEADERSHIP ON CLIMATE SCHOOL ORGANIZATION IN MAKING PERFORMANCE OF ISLAMIC EDUCATION TEACHER PERFORMANCE

NAME : Ahmad Jamal Rohman

NPM : 2409214016

The current educational problems that are related to the low quality of student learning outcomes are one of the educational problems faced by this nation. This condition is thought to be partly due to the teacher's poor performance and the impact of low school financing management.

The purpose of this study is to examine and analyze the influence of school financing management on teacher performance in realizing the quality of student learning outcomes.

The method used in this research is descriptive analysis method with survey techniques. The population used as samples or respondents in this study were 41 teachers at Wiraguna Vocational School, Limbangan Subdistrict, Garut Regency. The data collection technique used is the study of documentation and field studies. While the data analysis technique used to answer the research hypothesis is statistical analysis with path analysis models.

The results of testing the main hypothesis in this study can be concluded that school financing management has a significant positive effect on teacher performance in realizing the quality of student learning outcomes. The testing of the sub-hypotheses shows that school financing management has a positive and significant influence on teacher performance. School financing management has a positive and significant influence on the quality of student learning outcomes. Teacher performance has a positive and significant influence on the quality of student learning outcomes.

From the results of the study revealed that there are important findings which are problems of school financing management variables, teacher performance and quality of student learning outcomes, so to overcome these problems it is suggested: (1) the school is able to improve the quality of treasurer work and increase attention to documentation proof of purchase / receipt and proof of expenditure. (2) the school increases its efforts to include teachers in teacher competency training. (3) the school improves the quality of teaching and learning in the classroom, especially in motivating and increasing the confidence of all students. (4) for various parties it is expected to further examine other factors (epsilon) of the variables of this study.

Keywords: Management of school funding, teacher performance and the quality of student learning outcomes.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alikum Warahmatullah Wabarakatuh

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah *rabbun ghafur* yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan karya ilmiah ini dalam bentuk Tesis dengan judul: **“PENGARUH MANAJEMEN PEMBIAYAAN SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU DALAM MEWUJUDKAN MUTU HASIL BELAJAR SISWA (Penelitian di SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut).**

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mengikuti sidang tesis guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas Garut.

Dengan penuh kesadaran penyusun mengakui bahwa karya ilmiah ini masih banyak kekurangannya. Oleh sebab itu, kritik dan saran untuk perbaikan karya ilmiah ini senantiasa dinantikan. Pada kesempatan ini pula penyusun menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada terhingga kepada yang terhormat :

Pertama, Bapak Dr. Ir. H. Abdusy Syakur Amin, M.Eng, selaku Rektor Universitas Garut yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas yang dipimpinnya sehingga banyak ilmu yang penulis dapat selama mengikuti perkuliahan di Universitas Garut, serta telah memberikan petunjuk, bimbingan, pengarahan, dorongan dan semangat untuk menyelesaikan penyusunan tesis ini hingga selesai.

Kedua, Bapak Prof. Dr. H. Jusman Iskandar, MS, selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Garut atas segalanya yang telah diberikan kepada penulis dengan penuh kesabaran, ketelatenan dan keikhlasan, terutama arahan, motivasi serta bimbingannya.

Ketiga, Bapak Prof. Dr. H. Jusman Iskandar, selaku Pembimbing I, dan Bapak Dr. H. Hilmi Aulawi, ST.,MT, selaku Pembimbing II yang telah memberikan petunjuk, bimbingan, pengarahan, dorongan dan semangat untuk menyelesaikan penyusunan tesis ini hingga selesai.

Keempat, Seluruh staf Dosen dan karyawan Program Pascasarjana, Universitas Garut Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam.

Semoga kebaikan dari semua pihak mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT, Amin. Akhirnya, penulis berharap tesis ini bermanfaat bagi siapa pun yang membutuhkannya.

***Wallahul Muwafiq Ilaa Aqwamith Thariq
Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh***

Garut, Mei 2019

**Ahmad Jamal Rohman
2409214016**

DAFTAR ISI

	Halaman
COVER	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
ABSTRAKS	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	11
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Kegunaan Penelitian	13
1.5 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Penelitian.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	33
2.1 Tinjauan Teoritik Tentang Pendidikan	33
2.2 Tinjauan Hasil-hasil Penelitian Terdahulu Yang Sejenis	41
2.3 Relevansi Masalah Penelitian dengan Pendidikan Dalam Perspektif al-Qur'an dan al-Hadits	49
2.3.1 Subjek Pendidikan.....	50
2.3.2 Tujuan Pendidikan Islam.....	53
2.3.3 Objek Pendidikan	57
2.4 Tinjauan Teoritik Tentang Variabel-variabel Penelitian	70
2.4.1 Variabel Manajemen Pembiayaan Sekolah.....	70
2.4.2 Variabel Kinerja Guru	82
2.4.3 Variabel Mutu Hasil Belajar Siswa.....	93
2.5 Hubungan Konseptual Antara Variabel Penelitian	105
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	109
3.1 Metode yang digunakan	109
3.2 Variabel-variabel dan Paradigma Penelitian.....	110
3.3 Definisi Operasional Variabel-variabel Penelitian	111
3.4 Operasionalisasi Variabel-variabel Penelitian	113
3.5 Alat Ukur Penelitian	122
3.6 Populasi Penelitian dan Teknik Sampling	134
3.7 Sumber Data, Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data dan	

Proses Pengumpulan Data.....	135
3.8 Teknik Pengolahan dan Analisis Data Pengujian Hipotesis Penelitian.....	137
3.9 Lokasi, Jadwal, Waktu dan Tahap-tahap Penelitian	143
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	146
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	146
4.1.1 Permasalahan Pendidikan di SMK Wiraguna	152
4.1.2 Kebijakan Dinas Pendidikan Kabupaten Garut dalam Penyelenggaraan Pendidikan	153
4.1.3 Tugas Pokok dan Fungsi Dinas Pendidikan Kabupaten Garut	157
4.2 Karakteristik Responden	168
4.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	168
4.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	169
4.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja	170
4.2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Golongan/ Pangkat.....	171
4.3 Deskriptif Data Variabel-Variabel Penelitian.....	171
4.3.1 Deskriptif Variabel Manajemen Pembiayaan Sekolah.....	172
4.3.1.1 Dimensi Penyusunan Anggaran (<i>Budgeting</i>)	176
4.3.1.2 Dimensi Pembukuan (<i>Accounting</i>).....	178
4.3.1.3 Dimensi Pemeriksaan (<i>Auditing</i>).....	180
4.3.2 Deskriptif Variabel Kinerja Guru.....	182
4.3.2.1 Dimensi Merencanakan Pembelajaran	187
4.3.2.2 Dimensi Melaksanakan Pembelajaran.....	189
4.3.2.3 Dimensi Mengevaluasi Pembelajaran	192
4.3.2.4 Dimensi Memberikan Umpan Balik.....	194
4.3.3 Deskriptif Deskripsi Data Variabel Mutu Hasil Belajar Siswa.....	196
4.3.3.1 Dimensi Kognitif	201
4.3.3.2 Dimensi Afektif	203
4.3.3.3 Dimensi Psikomotorik.....	206
4.4 Hasil Pengujian Hipotesis.....	208
4.4.1 Hasil Pengujian Hipotesis Utama.....	210
4.4.2 Hasil Pengujian Sub Hipotesis	216
4.4.2.1 Pengaruh Manajemen Pembiayaan Sekolah (X) terhadap Kinerja Guru (Y)	216
4.4.2.2 Pengaruh Manajemen Pembiayaan	

Sekolah (X) terhadap Mutu Hasil Belajar (Z).....	218
4.4.2.3 Pengaruh Kinerja Guru (Y) terhadap Mutu Hasil Belajar Siswa (Z).....	221
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	224
5.1 Kesimpulan	224
5.2 Saran-saran	227
DAFTAR PUSTAKA	230
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1	Daftar Siswa yang Belum Lulus KKM Pada Semester 2 Tahun Pelajaran 2016-10171
Tabel 1.2	Rekapitulasi Kelengkapan Administrasi Guru Pada Tahun Pelajaran 2016-2017.....5
Tabel 1.3	Rekapitulasi Absensi Guru di SMK Wiraguna Pada Tahun Pelajaran 2016-2017.....5
Tabel 2.1	Persamaan dan Perbedaan Antara Penelitian Penulis dan Penelitian Terdahulu47
Tabel 3.1	Operasionalisasi Variabel Penelitian113
Tabel 3.2	Pemberian Skor pada Alternatif Jawaban Kuosioner123
Tabel 3.3	Hasil Pengujian Validitas Variabel X126
Tabel 3.4	Hasil Pengujian Validitas Variabel Y127
Tabel 3.5	Hasil Pengujian Validitas Variabel Z.....128
Tabel 3.6	Hasil Pengujian Reliabilitas Variabel X131
Tabel 3.7	Hasil Pengujian Reliabilitas Variabel Y132
Tabel 3.8	Hasil Pengujian Reliabilitas Variabel Z.....133
Tabel 3.9	Populasi Penelitian.....134
Tabel 3.10	Jadwal Penelitian.....145
Tabel 4.1	Rekapituasi Pendidik di SMK Wiraguna150
Tabel 4.2	Rekapitulasi Siswa di SMK Wiraguna Tahun Pelajaran 2018-2019150
Tabel 4.3	Kondisi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....169
Tabel 4.4	Kondisi Responden Berdasarkan Usia169
Tabel 4.5	Kondisi Responden Berdasarkan Masa Kerja.....170
Tabel 4.6	Kondisi Responden Berdasarkan Golongan/ Pangkat171
Tabel 4.7	Kriteria Penilaian Jumlah Responden Berdasarkan Persentase172
Tabel 4.8	Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Variabel Manajemen Pembiayaan Sekolah173
Tabel 4.9	Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Dimensi Penyusunan Anggaran (<i>Budgeting</i>).....176
Tabel 4.10	Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Dimensi Pembukuan (<i>Accounting</i>).....178
Tabel 4.11	Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Dimensi Pemeriksaan (<i>Auditing</i>)180
Tabel 4.12	Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Variabel Kinerja Guru..183
Tabel 4.13	Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Dimensi Merencanakan Pembelajaran187

Tabel 4.14	Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Dimensi Melaksanakan Pembelajaran.....	190
Tabel 4.15	Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Dimensi Mengevaluasi Pembelajaran.....	192
Tabel 4.16	Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Dimensi Memberikan Umpan Balik.....	195
Tabel 4.17	Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Variabel Mutu Hasil Belajar Siswa.....	197
Tabel 4.18	Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Dimensi Kognitif	201
Tabel 4.19	Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Dimensi Afektif	204
Tabel 4.20	Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Dimensi Psikomotorik	206
Tabel 4.21	Pedoman Untuk Menginterpretasikan Koefisien Korelasi.....	214
Tabel 4.22	Hasil Analisis Koefisien Jalur X terhadap Y	217
Tabel 4.23	Hasil Analisis Koefisien Jalur X terhadap Z.....	219
Tabel 4.24	Hasil Analisis Koefisien Jalur Y terhadap Z.....	221

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Model Penelitian	31
Gambar 3.1 Hubungan Antar Variabel Penelitian	111
Gambar 4.1 Diagram Jalur	210

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masalah mutu hasil belajar di Indonesia sering kali ditemukan terkait dengan beberapa komponen yang ada di dalam sistem pendidikan, maka dari itu perlu adanya suatu perbaikan-perbaikan yang harus selalu dilakukan oleh semua sekolah. Seperti halnya di lingkungan SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut, bahwa mutu hasil belajar, belum bisa diraih secara maksimal. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan data-data berikut :

Tabel 1.1
Daftar Siswa yang Belum Lulus KKM Pada Semester 2
Tahun Pelajaran 2016-1017

No	Nama Siswa	Kelas	Mata Pelajaran	Kriteria	
				Ketuntasan	Nilai Raport Minimal
1	A	X	B. Indonesia	71	70
2	B	X	B. Indonesia	71	68
3	C	X	PAI	70	69
4	D	X	PAI	70	67
5	E	X	PAI	70	69
6	F	X	Matematika	71	70
7	G	X	Matematika	71	70
8	H	XI	PAI	71	70

9	I	XI	PAI	71	67
10	J	XI	PAI	71	68
11	K	XI	B. Inggris	72	65
12	L	XI	Matematika	72	70
13	M	XI	Matematika	72	67
14	N	XI	PAI	71	68
15	O	XI	PAI	71	65
16	P	XI	B. Indonesia	72	69
17	Q	XI	Seni Budaya	71	70
18	R	XII	Seni Budaya	72	68
19	S	XII	Seni Budaya	72	65
20	T	XII	Seni Budaya	72	69
21	U	XII	Seni Budaya	72	69
22	V	XII	Matematika	73	70
23	W	XII	Matematika	73	70
24	X	XII	PAI	72	70
25	Y	XII	PAI	72	70
26	Z	XII	B. Inggris	73	68
27	AA	XII	B. Inggris	73	69
28	AB	XII	B. Inggris	73	67
29	AC	XII	B. Inggris	73	67

(Laporan Hasil Belajar Siswa SMK Wiraguna, 2016)

Dari tabel 1.1 di atas terlihat bahwa masih ada beberapa siswa yang belum bisa meraih hasil belajarnya secara optimal, artinya pada beberapa mata pelajaran, ada 29 orang siswa dari setiap kelas di SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut yang belum tuntas dalam belajarnya dan belum bisa mencapai hasil belajar yang bermutu. Kemudian berdasarkan observasi penulis dengan beberapa guru di SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut, pada hari Selasa, tanggal 6 Februari 2018, pukul 13.12-14.54 masih banyak siswa yang memiliki perilaku siswa yang dianggap negatif, dimana masih banyak siswa yang masih membolos, kesiangan datang ke sekolah dan sering tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu masih ada beberapa siswa yang tidak memiliki kemampuan psikomotor yang harusnya dimiliki pada setiap pembelajaran telah dilakukan, dimana ada beberapa siswa pada mata pelajaran PAI yang belum bisa membaca al-Quran dengan baik dan mendemonstrasikan khutbah di depan kelas, kemudian ada beberapa siswa pada mata pelajaran seni budaya yang belum bisa menguasai beberapa keterampilan teknis dalam membuat karya-karya seni tertentu, seperti menggambar, menyanyi, memainkan alat musik dan lain sebagainya,

Fenomena masalah mengenai hasil belajar siswa di atas, berdasarkan pengamatan peneliti memiliki keterkaitan dengan beberapa faktor lain, di antaranya Slameto (2013: 54) mengatakan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa antara lain :

1. Faktor-faktor Intern

- a. Faktor jasmaniah, yang terdiri dari faktor kesehatan dan cacat tubuh.

- b. Faktor psikologis yang terdiri dari intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
 - c. Faktor Kelelahan
2. Faktor-faktor Ekstern
- a. Faktor keluarga yang terdiri dari cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
 - b. Faktor sekolah yang terdiri dari kinerja guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
 - c. Faktor masyarakat yang terdiri dari kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa hasil belajar siswa akan meningkat dan bermutu jika ditunjang dengan beberapa hal, dimana salah satunya adalah dengan adanya kinerja pembelajaran guru yang berkualitas, hal ini sejalan dengan pendapat Sumiati (2014: 4) bahwa peran guru dalam proses pembelajaran yang dapat membangkitkan aktivitas siswa dalam menjalankan tugas utamanya, selain itu menurut Sanjaya (2012: 41) guru mempunyai pengaruh yang cukup dominan terhadap kualitas hasil belajar, karena guru adalah sutradara dan sekaligus aktor dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, efektivitas proses

belajar mengajar terletak dipundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kinerja guru.

Dari penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa penting sekali bagi pihak sekolah untuk senantiasa meningkatkan kinerja guru, karena diduga akan sangat menungjung terhadap peningkatan mutu hasil belajar siswa, tetapi berdasarkan hasil penelitian pendahuluan penulis, mengatakan bahwa kinerja guru di SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut masih terbilang rendah, hal ini dapat dilihat dari hasil analisis dokumen di SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut, yaitu sebagai berikut :

1. Kurangnya upaya dan pemahaman guru dalam memenuhi kelengkapan administrasinya pada tahun pelajaran 2016-2017, hal ini dapat dilihat dari data-data berikut :

Tabel 1.2
Rekapitulasi Kelengkapan Administrasi Guru
Pada Tahun Pelajaran 2016-2017

Jenis Kelamin	Jumlah Guru	Menyusun Administrasi	
		Ya	Tidak
L	12	2	10
P	29	6	23
Jumlah	41	8	33

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dipahami bahwa dari 41 guru, ternyata sebagian besar guru tidak berupaya dan kurang memahami dalam membuat

kelengkapan administrasi guru. Artinya sebagian besar guru tidak membuat persiapan dan perencanaan pembelajaran.

2. Rendahnya tingkat kehadiran guru di SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut, hal ini dibuktikan dengan data-data berikut :

Tabel 1.3
Rekapitulasi Absensi Guru di SMK Wiraguna
Pada Tahun Pelajaran 2016-2017

No	Nama Guru	Tingkat Kehadiran (%)		Rata-rata Kehadiran (%)
		Semester 1	Semester 2	
1	Guru	55 %	54 %	57 %
2	Guru	79 %	55 %	62 %
3	Guru	46 %	41 %	47 %
4	Guru	50 %	57 %	54 %
5	Guru	55 %	52 %	54 %
6	Guru	22 %	56 %	39 %
7	Guru	66 %	77 %	72 %
8	Guru	98 %	53 %	57 %
9	Guru	67 %	55 %	61 %
10	Guru	77 %	56 %	67 %
11	Guru	78 %	55 %	67 %
12	Guru	56 %	78 %	67 %
13	Guru	89 %	77 %	83 %
14	Guru	67 %	52 %	60 %
15	Guru	56 %	68 %	62 %
16	Guru	55 %	77 %	66 %
17	Guru	56 %	56 %	56 %
18	Guru	98 %	67 %	83 %
19	Guru	67 %	89 %	78 %
20	Guru	67 %	89 %	78 %
21	Guru	79 %	78 %	79 %
22	Guru	78 %	72 %	75 %
23	Guru	56 %	57 %	57 %
24	Guru	44 %	45 %	45 %
25	Guru	45 %	42 %	44 %
26	Guru	43 %	67 %	55 %

27	Guru	56 %	87 %	72 %
28	Guru	78 %	53 %	66 %
29	Guru	33 %	45 %	39 %
30	Guru	46 %	48 %	47 %
31	Guru	50 %	57 %	54 %
32	Guru	55 %	52 %	54 %
33	Guru	22 %	56 %	39 %
34	Guru	66 %	77 %	72 %
35	Guru	98 %	56 %	77 %
36	Guru	67 %	55 %	61 %
37	Guru	77 %	56 %	67 %
38	Guru	78 %	55 %	67 %
39	Guru	56 %	78 %	67 %
40	Guru	89 %	77 %	83 %
41	Guru	78 %	88 %	83 %

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dipahami bahwa dari 41 guru, ternyata sebagian besar guru tingkat kehadirannya dalam bekerja masih rendah, bahkan ada beberapa guru yang tingkat kehadirannya di bawah 50 %. Artinya, dapat dikatakan bahwa kinerja pembelajaran di SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut masih rendah.

3. Kemudian berdasarkan hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah di SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut, pada hari rabu tanggal 16 Agustus 2017, pukul 13.56-15.05, mengatakan bahwa “kebanyakan guru memiliki kinerja yang masih rendah, hal ini dapat dilihat dari beberapa hal, dimana masih ada guru hanya mencatat pelajaran tanpa memberikan penjelasan atau hanya memberikan tugas untuk dicatat tanpa sang guru masuk ke dalam kelas. Fenomena masalah tersebut, menunjukkan bahwa kinerja guru di SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut masih rendah.

Fenomena masalah mengenai kinerja guru di atas, berdasarkan pengamatan peneliti memiliki keterkaitan dengan beberapa faktor lain, dimana dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, lembaga pendidikan harus meningkatkan dan mengoptimalkan seluruh komponen-komponen pendidikan. Adapun komponen-komponen pendidikan menurut Arifin (2011: 32), sebagai berikut : “(1) Peserta didik, (2) Tenaga pendidik, (3) Tenaga kependidikan, (4) Metode pengajaran, (5) Kurikulum pendidikan, (6) Fasilitas pendidikan (7) Anggaran pendidikan dan (8) Evaluasi pendidikan”. Jika semua komponen bisa dioptimalkan dengan baik, maka kualitas pendidikan akan semakin maju. Dalam hal ini anggaran/ biaya merupakan salah satu faktor penting yang sangat mempengaruhi penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan yang bernilai strategis itu tidak akan berjalan tanpa dukungan biaya yang memadai. Dilihat dari sudut pandang ekonomi, tidak ada kegiatan pendidikan tanpa biaya. Mengingat akan pentingnya biaya dalam dunia pendidikan, maka pihak sekolah sudah seharusnya mengelola keuangan secara teratur dan terencana, karena menurut Muslim (2011: 34), “menyatakan bahwa uang adalah sumber daya yang langka dan terbatas, sehingga uang perlu dikelola dengan efektif dan efisien agar membantu terhadap pencapaian tujuan pendidikan”.

Maka dari itu dapat kita simpulkan bahwa ketika manajemen pembiayaan berjalan secara teratur, tujuan pendidikan pun akan semakin mudah tercapai. Artinya dengan adanya manajemen pembiayaan sekolah yang baik, maka diduga akan sangat menunjang terhadap kinerja guru. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Mulyono (2012: 24), “bahwa sekolah tidak terlepas dari manajemen pembiayaan

karena dibutuhkan untuk operasional sekolah mulai dari penggajian tenaga pendidik, TU sampai memperbaiki fasilitas untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas sekolah itu sendiri, artinya baik buruknya kinerja guru akan sangat ditunjang oleh manajemen pembiayaan sekolah.

Namun berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Abdul Rahman, S.Pd, selaku salah satu guru di SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut, pada hari kamis tanggal 17 Agustus 2017, pukul 13.59-14.51, mengatakan bahwa “proses pengaturan dan pengelolaan keuangan di SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut terkesan masih kondisional, artinya proses pembelanjaan yang dilakukan oleh SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut tidak terarah dan tidak terkendali serta tidak sesuai dengan RAPBS yang telah disusun, hal ini dapat dilihat dari beberapa persoalan, dimana sarana dan prasarana di sekolah dapat dikatakan masih kurang, seperti halnya di ruang guru terlihat kurangnya fasilitas penunjang dalam bekerja, baik itu komputer, printer, meja guru dan sarana penunjang lainnya, kemudian tidak tersedianya proyektor/ infocus di kelas dan kurangnya pengadaan buku paket untuk pegangan guru, sehingga kenyamanan dan pola pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru kurang bisa dioptimalkan, padahal sebetulnya persoalan tersebut harus menjadi prioritas utama dalam hal rencana anggaran, agar terciptanya suatu proses pembelajaran yang benar-benar kondusif dan bisa menghasilkan *output* yang baik.

Fenomena masalah mengenai mutu hasil belajar di SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut, berdasarkan pengamatan peneliti memiliki

keterkaitan dengan beberapa faktor lain, di antaranya kinerja guru serta manajemen pembiayaan sekolah, fenomena masalah tersebut memiliki hubungan sebab akibat yang harus diteliti lebih jauh, karena menurut Slameto (2013: 60), bahwa ada beberapa faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar dapat dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu; faktor keluarga, faktor lingkungan masyarakat dan faktor sekolah. Artinya kinerja guru diduga akan dapat memberikan kontribusi terhadap mutu hasil belajar siswa dengan didukung pula oleh manajemen pembiayaan sekolah yang dilakukan secara optimal.

Pernyataan di atas sejalan dengan tesis yang ditulis oleh Luluk Aryani Isusilaningtias (2015), dengan judul “Strategi peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam melalui manajemen pembiayaan sekolah di MI Negeri Ambarawa, Kabupaten Semarang”. Dimana hasil penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Strategi yang dilakukan MI Negeri Ambarawa untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan membentuk tim peningkatan mutu yang bertugas merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi mutu pendidikan di MI Negeri ambarawa. Penyelenggaraan pendidikan yang berdasarkan SNP dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional. MI Negeri Ambarawa telah memenuhi SNP. Pencapaian ini di dukung berbagai faktor diantaranya yaitu peserta didik, kurikulum dan sarana prasarana sedangkan faktor penghambatnya adalah sistem penilaian pendidikan yang hanya fokus pada hasil pembelajaran dan kurang memperhatikan penilaian proses pembelajaran. Implementasi peningkatan mutu pendidikan dan upaya mengatasi hambatan berdasarkan SNP meliputi kerangka dasar

dan struktur kurikulum, beban mengajar dan kalender pendidikan telah dijabarkan dan diimplementasikan dalam proses pembelajaran sesuai dengan SNP. Pengelolaan sistem manajemen pembiayaan yang baik mendukung proses pembelajaran yang baik dan menghasilkan peningkatan mutu pendidikan. (2) Pelaksanaan manajemen pembiayaan pendidikan di MI Negeri Ambarawa dalam proses perencanaan pembiayaan telah melibatkan partisipasi aktif dari semua pihak hal ini dilakukan untuk mengurangi beban biaya dalam penyelenggaraan pendidikan. Penggunaan anggaran pembiayaan pendidikan yang telah sesuai dengan program pembiayaan yang telah ditetapkan merupakan faktor kunci terlaksana proses pendidikan di madrasah. MI Negeri Ambarawa cenderung lebih memprioritaskan kebutuhan yang menunjang peningkatan mutu pendidikan agar pembiayaan dapat berjalan efektif dan efisien. Dalam pembiayaan MI Negeri Ambarawa cenderung menunggu kucuran dana dari pemerintah saja. Pelaksanaan keuangan madrasah di MI Negeri Ambarawa sudah berjalan baik dan perlu dipertahankan dan ditingkatkan kinerjanya. Pembiayaan di MI Negeri Ambarawa sudah dikelola secara professional. (3) Berdasarkan hasil analisis mutu pendidikan pendidikan berkorelasi positif dan signifikan dengan manajemen pembiayaan dimana dengan manajemen pembiayaan madrasah mampu merencanakan hal-hal yang menunjang peningkatan mutu misalnya dengan pembiayaan yang handal akan menunjang pengadaan sarana prasarana yang menunjang pembelajaran, pengembangan diri guru serta prestasi akademik dan non akademik siswa.

Terdapat dugaan bahwa fakta-fakta pada fenomena masalah tersebut memiliki hubungan sebab akibat yang harus diteliti lebih jauh. Sehubungan dengan itu peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian dengan judul **“PENGARUH MANAJEMEN PEMBIAYAAN SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU DALAM MEWUJUDKAN MUTU HASIL BELAJAR SISWA (Penelitian di SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut)”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, perlu dikemukakan pengertian masalah sebelum dilakukan identifikasi masalah, suatu rancangan penelitian disebut sebagai strategi yang logis dari suatu penelitian yang memuat suatu rencana yang harus dikembangkan untuk menjawab suatu pertanyaan (*problematic*) atau menguji suatu hipotesis atau untuk menjawab suatu situasi (Iskandar, 2015: 217). Maka yang menjadi pernyataan masalah (*problem Statement*) dalam penelitian ini dapat diidentifikasi dengan rumusan sebagai berikut: berdasarkan pengamatan sementara diperoleh gambaran bahwa “Mutu hasil belajar siswa di SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut belum meningkat, diduga antara lain karena manajemen pembiayaan sekolah yang kurang efektif serta kinerja guru yang kurang optimal”.

Sehubungan pernyataan masalah tersebut di atas, maka yang menjadi pertanyaan masalah (*problem question*) utama dalam penelitian ini dapat dirumuskan berikut: “Adakah pengaruh manajemen pembiayaan sekolah terhadap kinerja guru

dalam mewujudkan mutu hasil belajar siswa di SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut ?”.

Selanjutnya pertanyaan masalah pokok tersebut dirumuskan ke dalam sub-sub pokok pertanyaan terhadap masalah yang ada, sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh manajemen pembiayaan sekolah terhadap kinerja guru di SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut ?
2. Adakah pengaruh manajemen pembiayaan sekolah terhadap mutu hasil belajar siswa di SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut ?
3. Adakah pengaruh kinerja guru terhadap mutu hasil belajar siswa di SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut ?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengungkap fenomena masalah yang berkaitan dengan pengaruh manajemen pembiayaan sekolah terhadap kinerja guru dalam mewujudkan mutu hasil belajar di SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut.

Adapun tujuan yang diinginkan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi serta data yang dapat digunakan untuk menguji dan menganalisis pengaruh manajemen pembiayaan sekolah terhadap kinerja guru dalam mewujudkan mutu hasil belajar di SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut.

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi lembaga pendidikan dalam pelaksanaan pendidikan baik untuk aspek teoritis maupun aspek praktis. Adapun kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Kegunaan teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan konsep-konsep Ilmu Manajemen Pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan manajemen pembiayaan sekolah, kinerja guru dan mutu hasil belajar.
2. Kegunaan praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut dalam melaksanakan seluruh kegiatan terutama yang terkait dengan masalah penelitian untuk perbaikan masalah pada masa-masa mendatang.

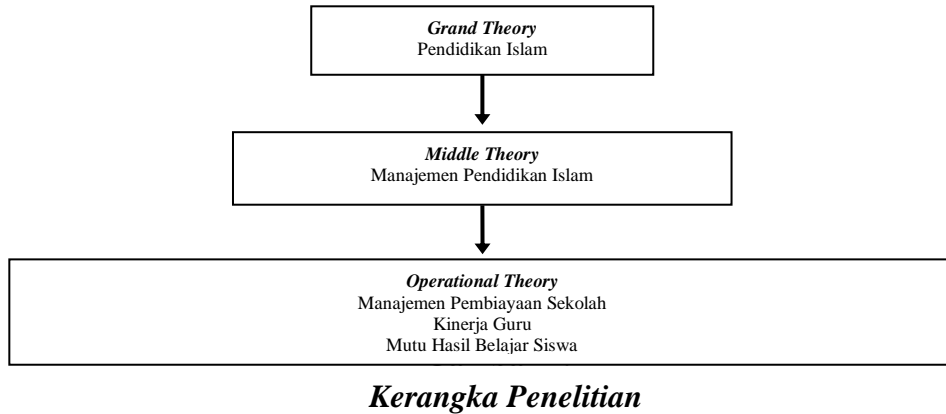
1.5. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Penelitian

1.5.1. Kerangka Pemikiran

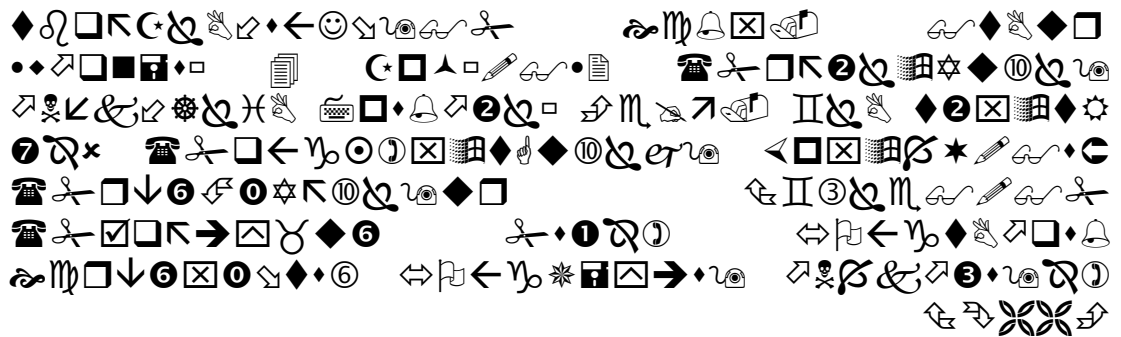
Mutu hasil belajar belum bisa diraih secara maksimal. Banyak faktor penyebabnya diduga antara lain karena kinerja SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut yang masih rendah dan belum optimalnya manajemen pembiayaan di lingkungan pendidikannya masing-masing.

Manajemen pembiayaan sekolah, kinerja guru dan mutu hasil belajar siswa yang merupakan *operational theory*, diturunkan dari *middle theory* yaitu Manajemen Pendidikan Islam. *Middle theory* ini sangat terikat dengan *grand theory*, yaitu Pendidikan Islam yang salah satu cakupannya mengenai pembiayaan pendidikan.

Untuk lebih jelasnya kerangka pemikiran yang telah peneliti uraikan di atas dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Pendidikan memiliki peran penting pada era sekarang ini, tanpa melalui pendidikan proses transformasi dan aktualisasi pengetahuan modern sulit untuk diwujudkan. Al-Qur'an juga telah memperingatkan manusia agar mencari ilmu pengetahuan, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat at-Taubah ayat 122 :



Artinya : “Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (Kemenag RI, 2012: 206).

Dalam tafsir Al-Maraghiy (2010: 84-85) menjelaskan bahwa inti kandungan ayat ini adalah mengenai kelengkapan dari hukum-hukum yang menyangkut perjuangan. Yakni, hukum mencari ilmu dan mendalami agama. Artinya, bahwa pendalaman ilmu agama itu merupakan cara berjuang dengan menggunakan hujjah dan penyampaian bukti-bukti dan juga merupakan rukun terpenting dalam menyeru kepada iman dan menegakkan sendi-sendi Islam. Karena perjuangan yang menggunakan pedang itu sendiri tidak disyari'atkan kecuali untuk jadi benteng dan pagar dari dakwah tersebut, agar jangan dipertainkan oleh tangan-tangan ceroboh dari orang-orang kafir dan munafik.

Dalam ayat ini pentingnya memperdalam ilmu, juga terkait dengan keterangan mengenai jihad. Ketegasan ayat ini menjelaskan bahwa memperdalam ilmu agama adalah salah satu strategi pertahanan perang yang paling besar, inti dari tujuan perjuangan, dengan kata lain 'pendidikan' adalah wujud dari perang yang sebenarnya

Dari sini dapat dipahami bahwa betapa pentingnya pengetahuan bagi kelangsungan hidup manusia. Karena dengan pengetahuan manusia akan mengetahui apa yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang membawa manfaat dan yang membawa madharat.

Dalam sebuah sabda Nabi Muhammad SAW dijelaskan bahwa :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رواه ابن ماجه)

Artinya : “Mencari ilmu adalah kewajiban setiap muslim” (HR. Ibnu Majah).

Hadits tersebut menunjukkan bahwa Islam mewajibkan kepada seluruh pemeluknya untuk mendapatkan pengetahuan, yaitu kewajiban bagi mereka untuk menuntut ilmu pengetahuan. Kemudian Islam menekankan akan pentingnya pengetahuan dalam kehidupan manusia, karena tanpa pengetahuan niscaya manusia akan berjalan mengarungi kehidupan ini bagaikan orang tersesat, yang implikasinya akan membuat manusia semakin terlunta-lunta kelak di akhirat.

Dari ayat-ayat dan hadits di atas dapat dipahami bahwa untuk mewadahi semua kebutuhan manusia dalam mencari ilmu dan pengetahuan, maka pendidikan adalah suatu wahana yang tepat untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang efektif. Menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Notoatmojdo, 2012: 45).

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional, diperlukan usaha bersama seluruh pemangku kepentingan yang di antaranya adalah pemerintah, sekolah, orang tua, siswa dan masyarakat. Terkait pendidikan Islam, menurut Arifin (2011: 76), bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani

dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Menurut Tafsir (2011: 89), ia mengatakan bahwa pendidikan Islam harus mampu mengembangkan kualitas pendidikannya agar dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang selalu berubah-berubah. Lembaga-lembaga pendidikan Islami harus dapat menyiapkan sumber insani yang lebih handal dan memiliki kompetensi untuk hidup bersama dalam ikatan masyarakat modern.

Maka dari itu untuk mengembangkan kualitas pendidikan di Indonesia, lembaga-lembaga pendidikan harus meningkatkan dan mengoptimalkan seluruh komponen-komponen pendidikan. Adapun komponen-komponen pendidikan menurut Arifin (2011: 32) adalah sebagai berikut : 1) Peserta didik, 2) Tenaga pendidik, 3) Tenaga kependidikan, 4) Metode pengajaran, 5) Kurikulum pendidikan, 6) Fasilitas pendidikan, dan 7) Anggaran pendidikan.

Untuk mengoptimalkan seluruh komponen pendidikan di atas maka diperlukan suatu pengaturan dan pengelolaan atas semua sumber daya yang ada, yang dalam hal ini adalah manajemen. Adapun The Liang Gie yang dikutip Mulyono (2012: 17), dikatakan bahwa “manajemen adalah seni perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, dan pengontrolan terhadap sumber daya manusia dan alam untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan”.

Bila kita perhatikan pengertian manajemen di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa manajemen merupakan sebuah proses pemanfaatan semua sumber daya melalui bantuan orang lain dan bekerjasama dengannya, agar tujuan

melainkan berada di tengah-tengah (moderat). Kalau kita berbelanja, maka belanjalah sesuai dengan keperluan yang prioritas.

Berdasarkan penjelasan tafsir di atas, maka dapat dipahami bahwa kajian tentang manajemen pembiayaan sudah tercantum dalam al-Quran, sehingga dapat disimpulkan bahwa manajemen pembiayaan dalam suatu lembaga pendidikan merupakan salah satu kajian dalam ruang lingkup Manajemen Pendidikan Islam, hal ini sejalan dengan pendapat Hamalik (2010: 56) bahwa secara umum ruang lingkup manajemen pendidikan dalam proses pembelajaran adalah untuk menyusun suatu sistem pengelolaan yang meliputi:

1. Administrasi dan organisasi kurikulum
2. Pengelolaan dan ketenagaan
3. Pengelolaan sarana dan prasarana
4. Pengelolaan pembiayaan
5. Pengelolaan media pendidikan
6. Pengelolaan hubungan dengan masyarakat

Penelitian ini akan mengkaji pengaruh manajemen pembiayaan sekolah terhadap kinerja pembelajaran dalam mewujudkan mutu hasil belajar siswa. Selanjutnya uraian tentang variabel-variabel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Manajemen Pembiayaan Sekolah

Menurut Effendy yang dikutip oleh Mulyono (2012: 16), bahwa manajemen berasal dari kata kerja “*manage*”. Kata ini menurut kamus *The Random House*

Dictionary Of The English Language, berasal dari bahasa Italia yaitu “*manegg (iare)*” yang bersumber pada perkataan Latin “*manus*” yang berarti “tangan”. Secara harfiah *manegg (iare)* berarti “menangani atau melatih kuda”, secara maknawiyah berarti “memimpin, membimbing atau mengatur”. Ada juga yang berpendapat bahwa manajemen berasal dari kata kerja bahasa Inggris yaitu “*to manage*” yang sinonimnya dengan *to hand, to control* dan *to guide* (mengurus, memeriksa dan memimpin). Untuk itu, dari kata ini manajemen dapat diartikan sebagai pengurusan, pengendalian memimpin atau membimbing. Adapun menurut Terry yang dikutip oleh Mulyono (2012: 16), mengatakan “bahwa manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisaian, penggiatan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain”.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa manajemen adalah sebuah proses yang khas terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan serta evaluasi yang dilakukan pihak pengelola organisasi untuk mencapai tujuan bersama dengan memberdayakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

Terkait biaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012: 186) adalah uang yang dikeluarkan untuk mengadakan (mendirikan, melakukan) sesuatu, ongkos belanja dan pengeluaran. Sedangkan definisi pembiayaan menurut Kamus Besar

Bahasa Indonesia (2012: 187) merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan biaya.

Proses penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan perlu didukung biaya yang memadai sehingga menjamin kelancaran berbagai kegiatan yang diselenggarakan. Pembiayaan sekolah pada dasarnya adalah menitikberatkan pada upaya pendistribusian benefit pendidikan dan beban yang harus ditanggung oleh masyarakat. Biaya secara sederhana adalah sejumlah nilai uang yang dibelanjakan atau jasa pelayanan yang diserahkan pada siswa (Mulyono, 2012: 71). Biaya juga merupakan nilai barang atau jasa yang dipakai untuk melaksanakan kegiatan yang membentuk pendapatan. Mulyono (2012: 75) juga menyatakan bahwa biaya pendidikan adalah beban masyarakat dalam perluasan dan fungsi dari sistem pendidikan. Produsen, penjual, dan konsumen pendidikan menyatukan diri ke dalam satu transaksi ekonomi di bidang pendidikan.

Adapun menurut Suryosubroto (2014: 26) menyatakan bahwa “pembiayaan sekolah adalah kegiatan mendapatkan biaya serta mengelola anggaran pendapatan dan belanja pendidikan. Kegiatan ini dimulai dari perencanaan biaya, usaha untuk mendapatkan dana yang mendukung perencanaan, serta pengawasan penggunaan anggaran”. Pengertian lain pembiayaan sekolah menurut Fattah (2010: 112), merupakan “jumlah uang yang dihasilkan dan dibelanjakan untuk berbagai keperluan penyelenggaraan pendidikan yang mencakup gaji guru, peningkatan profesional guru, pengadaan sarana ruang belajar, perbaikan ruang, pengadaan peralatan,

pengadaan alat-alat dan buku pelajaran, alat tulis kantor (ATK) kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pengelolaan pendidikan dan supervisi pendidikan”.

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan pengertian manajemen pembiayaan sekolah yaitu suatu upaya mengelola anggaran pendapatan yang diperoleh sekolah di mana hal tersebut digunakan untuk keperluan penyelenggaraan pendidikan sebagai sarana demi terjaminnya keberlangsungan kegiatan sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto dan Yuliana (2011: 317), bahwa manajemen pembiayaan sekolah adalah segenap kegiatan yang berkenaan dengan penataan sumber, penggunaan dan pertanggungjawaban dana pendidikan. Maka dapat disimpulkan bahwa manajemen pembiayaan sekolah meliputi: perencanaan, sumber keuangan, pengalokasian, penganggaran, pemanfaatan dana, pembukuan keuangan, pemeriksaan dan pengawasan, pertanggungjawaban dan pelaporan.

Selain itu Mulyasa (2012: 48) mengemukakan bahwa: “Komponen keuangan dan pembiayaan perlu dikelola sebaik-baiknya, agar dana-dana yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Dalam rangka implementasi MBS, manajemen komponen keuangan harus dilaksanakan dengan baik dan teliti mulai tahap penyusunan anggaran, penggunaan, sampai pengawasan dan pertanggungjawaban sesuai dengan ketentuan yang berlaku agar semua dana sekolah benar-benar dimanfaatkan secara efektif, efisien, tidak ada kebocoran-kebocoran.” Sejalan dengan pendapat Mulyasa, Bafadal (2014: 167) juga mengungkapkan bahwa fungsi dari manajemen keuangan sekolah meliputi kegiatan-

kegiatan (1) perencanaan anggaran tahunan, yaitu penyusunan secara komprehensif dan realistis mengenai rencana pendapatan dan pembelanjaan satu tahun sekolah; (2) pengadaan anggaran, yaitu segala upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk mendapat masukan dana dari sumber-sumber keuangan sekolah; (3) pendistribusian anggaran, yaitu penyaluran anggaran sekolah kepada unit-unit tertentu di sekolah; (4) pelaksanaan anggaran, di mana setiap personel sekolah menggunakan seluruh anggaran yang terdistribusikan kepada dirinya untuk melaksanakan tugasnya; (5) pembukuan keuangan, yaitu keseluruhan pencatatan secara teratur mengenai perubahan-perubahan yang terjadi atas penghasilan dan kekayaan sekolah; dan (6) pengawasan dan pertanggungjawaban keuangan, yaitu kegiatan pemeriksaan seluruh pelaksanaan anggaran sekolah.

Dalam penelitian ini penulis mengambil referensi dari Mulyono, karena referensi tersebut cukup lengkap untuk menunjang penulisan tesis ini. Adapun menurut Mulyono (2012: 20-21), kegiatan yang ada dalam manajemen pembiayaan sekolah meliputi tiga hal, yaitu sebagai berikut :

a. Penyusunan Anggaran (*Budgeting*)

Penganggaran merupakan kegiatan atau proses penyusunan anggaran sekolah (*budget*). *Budget* merupakan rencana operasional yang dinyatakan secara kuantitatif dalam bentuk satuan uang yang digunakan sebagai pedoman dalam kurun waktu tertentu. Dimana dalam penyusunan anggaran ini harus melalui tahapan-tahapan dan memperhatikan hal-hal berikut: (1) Tergambarnya kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan oleh suatu lembaga, dan (2) Adanya perundingan atau kesepakatan antara puncak pimpinan dengan bawahannya dalam menentukan besarnya alokasi biaya suatu penganggaran.

b. Pembukuan (*Accounting*)

Pembukuan adalah kegiatan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan, dan penganalisisan data keuangan di sekolah yang dilakukan oleh bendahara sekolah. Peran dan fungsi pembukuan dalam pendidikan adalah menyediakan informasi keuangan agar berguna dalam menentukan kebijakan anggaran yang dilakukan oleh sekolah. Pengurusan ini meliputi dua hal yaitu: (1) Pengelolaan hal yang menyangkut kewenangan menentukan kebijakan menerima atau mengeluarkan uang sekolah dan (2) Pengelolaan tindak lanjut dari urusan menerima, menyimpan dan mengeluarkan uang sekolah.

c. Pemeriksaan (*Auditing*)

Auditing adalah semua kegiatan yang menyangkut pertanggungjawaban penerimaan, penyimpanan dan pembayaran atau penyerahan uang sekolah yang dilakukan bendaharawan kepada pihak-pihak yang berwenang. Bagi unit-unit yang ada didalam departemen, mempertanggungjawabkan urusan ini kepada BPK melalui departemen masing-masing. Proses pemeriksaan ini meliputi dua hal, yaitu (1) Pertanggungjawaban dan (2) Pelaporan.

2. Kinerja Guru

Kinerja menurut Barnawi (2012: 12), kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral dan etika. Pandangan lain tentang kinerja menurut Nixon (dalam Sagala, 2011: 179), mengartikan kinerja sebagai ukuran kesuksesan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dalam perencanaan sebelumnya.

Dari definisi di atas, maka penulis dapat simpulkan bahwa kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang dalam melaksanakan tujuannya, sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Dalam hal ini

guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan dan seorang guru lah yang harus mendapat perhatian sentral pertama dan utama.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kinerja guru dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas pendidikan sesuai dengan tanggung jawab dan wewenang berdasarkan standar kinerja yang telah ditetapkan selama periode tertentu dalam kerangka mencapai tujuan pendidikan (Barnawi, 2012: 14).

Penelitian ini memfokuskan pada kinerja guru pada saat proses pembelajaran, sehingga dimensi dari variabel kinerja guru menggunakan konsep kinerja guru dalam pembelajaran yang dikemukakan oleh Sumiati (2014: 4). Sumiati menjelaskan bahwa peran guru dalam proses pembelajaran yang dapat membangkitkan aktivitas siswa setidak-tidaknya menjalankan tugas utamanya.

Dalam penelitian ini penulis juga mengambil referensi dari Sumiati dan Asra, karena referensi tersebut cukup lengkap untuk menunjang penulisan tesis ini. Dimana Sumiati dan Asra (2014: 78) mengatakan bahwa untuk mengukur kinerja guru, dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu sebagai berikut :

- a. Merencanakan pembelajaran, perencanaan pembelajaran merupakan antisipasi dan perkiraan tentang apa yang dilakukan dalam pembelajaran, sehingga tercipta suatu situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini meliputi : (1) Tujuan, (2) Materi, (3) Metode dan (4) Alat evaluasi.
- b. Melaksanakan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi RPP. Pelaksanaan pembelajaran menurut standar proses untuk satuan dasar dan menengah meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Oleh karenanya guru dalam melaksanakan pembelajaran tidak dapat terlaksana dengan baik, jika tidak mengetahui

prinsip-prinsip belajar, di samping menguasai materi pembelajaran, guru haruslah peka terhadap berbagai situasi yang dihadapi, sehingga dapat menyesuaikan tingkah lakunya dalam mengajar sesuai dengan situasi yang dihadapi. Efektivitas pembelajaran harus memperhatikan kesesuaian antara beberapa hal, yaitu : (1) Guru, (2) Siswa, (3) Kurikulum dan (4) Lingkungan.

- c. Mengevaluasi pembelajaran, evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen pengukur derajat keberhasilan pencapaian tujuan, dan keefektifan proses pembelajaran yang dilaksanakan. Penilaian hasil pembelajaran berfungsi sebagai trading, seleksi, mengetahui tingkat penguasaan kompetensi, bimbingan, diagnosis dan prediksi. Dimana hal tersebut dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu : (1) Tes dan (2) Non tes.
- d. Memberikan umpan balik, umpan balik merupakan salah satu upaya untuk membantu siswa dalam memelihara minat dan antusias siswa dalam melaksanakan tugas belajar. Hal ini dapat dilakukan melalui beberapa hal, yaitu : (1) *Reward* dan (2) *Punishment*.

3. Mutu Hasil Belajar Siswa

Mutu dan konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi siswa yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu, prestasi tersebut bisa saja hasil ulangan, prestasi keterampilan, olah raga bahkan prestasi yang tidak dipegang, seperti suasana disiplin, menghormati, keakraban, kebersihan dan sebagainya. Adapun belajar menurut Sudjana (2011: 2) adalah suatu proses, suatu kegiatan dan dapat dibedakan tujuan pengajaran (instruksional), pengalaman (proses) belajar mengajar dan hasil belajar. Kemudian menurut Hamalik (2012: 27) belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar itu bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. Selain itu pengertian lain bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Jadi belajar adalah suatu proses dalam melakukan suatu perubahan pada diri seseorang. Serta proses dalam mendapatkan pengetahuan

baik pengetahuan kognitif, afektif dan psikomotor. Proses pembelajaran yang dilaksanakan pada hakikatnya bertujuan agar siswa memiliki sejumlah pengetahuan dan keterampilan atau kompetensi yang mencakup tiga aspek yaitu aspek kognitif (penguasaan intelektual), aspek afektif (berhubungan dengan sikap dan nilai), dan psikomotor.

Hasil belajar siswa adalah tingkatan keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes, mengenai sejumlah materi tertentu (Syaodih, 2011: 179).

Tu'u (2010: 75) mendefinisikan hasil belajar siswa sebagai berikut:

- a. Hasil belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah.
- b. Hasil belajar siswa tersebut terutama dinilai aspek kognitifnya karena bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesa dan evaluasi.
- c. Hasil belajar siswa dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya.

Mutu hasil belajar merupakan suatu prestasi yang dimiliki seseorang setelah melaksanakan kegiatan belajar. Demikian pula prestasi yang dicapai dalam belajar merupakan suatu keberhasilan setelah menempuh proses pembelajaran yang diaplikasikan dengan memiliki berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki keterampilan yang memadai sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan perkembangan

jaman serta memiliki sikap dan perilaku yang kondusif terhadap kemajuan diri sendiri masyarakat dan bangsa. Perubahan dan peningkatan kemampuan ini akan sangat membantu dan bermanfaat dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi, di dalam melaksanakan berbagai tugas yang diemban (Tabrani dkk, 2013 : 157).

Kemudian March (dalam Suryabrata, 2011: 85) mengungkapkan 4 karakteristik hasil belajar, yaitu sebagai berikut:

- a. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang dapat diukur. Pengukuran perubahan perilaku tersebut dapat menggunakan tes prestasi (*achievement test*).
- b. Hasil belajar merupakan hasil perbuatan individu itu sendiri bukan hasil pembuatan orang lain.
- c. Hasil belajar dapat dievaluasikan tinggi rendahnya berdasarkan atas criteria yang telah ditetapkan oleh penilai atau menurut standar yang telah dicapai oleh kelompok.
- d. Hasil belajar yang diperoleh para siswa tidak hanya bersifat kognitif intelektual, tapi juga bersifat non kognitif intelektual, yang antara lain diwujudkan dalam bentuk kualitas kepribadian.

Hasil belajar siswa perlu diketahui agar dapat membantu siswa dalam menilai seberapa jauh kemampuan yang telah dicapai. Menurut Sudjana (2011: 22), ada tiga ranah atau aspek yang harus dilihat tingkat keberhasilan yang dapat dicapai siswa yaitu:

- a. Ranah kognitif: berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- b. Ranah afektif: berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru, dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.
- c. Ranah psikomotorik: tampak dalam bentuk ketrampilan. Tipe hasil belajar psikomotorik berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah ia menerima pengalaman belajar

Dalam penelitian ini penulis mengambil referensi dari Syaodih, karena referensi tersebut cukup lengkap untuk menunjang penulisan tesis ini, dimana menurut Taxonomy Bloom dan Simpson (dalam Syaodih, 2011: 180-182), mengatakan bahwa mutu hasil belajar siswa dapat ditunjukkan dengan 3 ranah, yaitu sebagai berikut:

- a. Ranah Kognitif, tentang hasil berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Terdiri dari: 1) pengetahuan; 2) pemahaman; 3) penerapan; 4) analisa; 5) sintesa dan 6) evaluasi.
- b. Ranah Afektif, tentang hasil belajar yang berhubungan dengan perasaan sikap, minat, dan nilai. Terdiri dari : 1) penerimaan; 2) partisipasi; 3) penilaian; 4) organisasi; dan 5) pembentukan pola hidup.
- c. Ranah Psikomotorik, tentang kemampuan fisik seperti ketrampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf. Terdiri dari: 1) persepsi; 2) kesiapan; 3) gerakan terbimbing; 4) gerakan yang terbiasa; 5) gerakan yang kompleks; dan 6) kreativitas.

Pendidikan pada dasarnya suatu organisasi yang sangat kompleks, dimana di dunia pendidikan terdapat komponen-komponen yang dapat mempengaruhi hasil dari proses kegiatan belajar mengajar. Komponen-komponen yang berpengaruh dalam pendidikan yaitu intern dan ektern: faktor intern antara lain : kesehatan, inteligensi dan bakat, minat dan motivasi, cara belajar, dan faktor ektern antara lain : keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

Bertitik tolak dari pemahaman terhadap kajian teoritis tentang manajemen pembiayaan sekolah, kinerja guru serta mutu hasil belajar siswa, maka peneliti berkeyakinan bahwa manajemen pembiayaan sekolah dan kinerja guru memiliki keterkaitan yang erat dan pada gilirannya akan mampu meningkatkan mutu hasil belajar secara optimal. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa, mutu hasil belajar akan meningkat manakala didukung oleh manajemen pembiayaan sekolah yang berjalan dengan baik serta kinerja guru yang baik secara optimal.

Berhubungan dengan variabel-variabel tersebut di atas, maka peneliti menduga adanya hubungan *causal effectual*, yaitu manajemen pembiayaan sekolah, kinerja guru dan mutu hasil belajar siswa. Dengan demikian dalam penelitian ini, kinerja guru sebagai variabel antara dan mutu hasil belajar siswa dijadikan sebagai variabel terikat yang ditentukan atau sangat tergantung kepada variabel bebas yaitu manajemen pembiayaan sekolah.

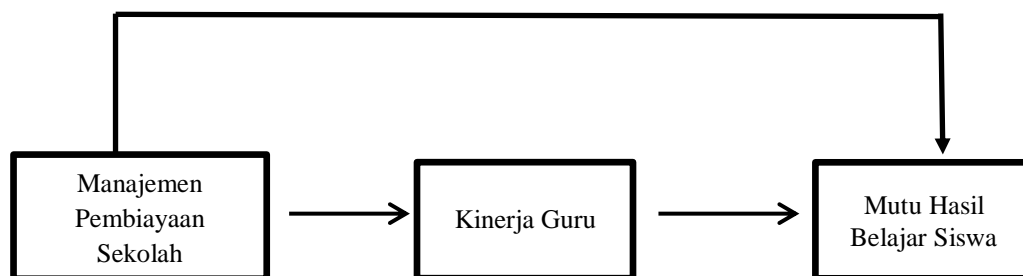
Atas dasar uraian tersebut di atas, peneliti merumuskan proposisi-proposisi yaitu apabila manajemen pembiayaan sekolah dilaksanakan dan diterapkan dengan

optimal maka mutu hasil belajar siswa akan meningkat, sedangkan dengan adanya kinerja guru yang baik, maka akan meningkatkan mutu hasil belajar siswa.

Selanjutnya yang menjadi anggapan dasar pada penelitian ini adalah :

1. Mutu hasil belajar siswa yang baik akan didapatkan apabila manajemen pembiayaan sekolah dilaksanakan secara optimal.
2. Kinerja guru yang sesuai dengan harapan akan menentukan terwujudnya mutu hasil belajar.
3. Kinerja guru akan baik apabila manajemen pembiayaan sekolah dilaksanakan secara optimal.

Untuk memudahkan pemahan tentang keterkaitan di antara variabel-variabel yang dikaji dalam pembahasan ini maka kerangka pemikiran dalam pemikiran ini dapat digambarkan ke dalam model penelitian sebagai berikut :



Gambar 1.2
Model Penelitian

1.5.2. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka penelitian di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis utama sebagai berikut :

H_0 : Tidak terdapat pengaruh manajemen pembiayaan sekolah terhadap kinerja guru dalam mewujudkan mutu hasil belajar siswa di SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut.

H_1 : Terdapat pengaruh manajemen pembiayaan sekolah terhadap kinerja guru dalam mewujudkan mutu hasil belajar siswa di SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut.

Selanjutnya dari rumusan hipotesis utama yang akan diajukan dalam penelitian ini, dapat dijabarkan dalam sub-sub hipotesis sebagai berikut:

1. H_0 : Tidak terdapat pengaruh manajemen pembiayaan sekolah terhadap kinerja guru di SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut.

H_1 : Terdapat pengaruh manajemen pembiayaan sekolah terhadap kinerja guru di SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut.

2. H_0 : Tidak terdapat pengaruh manajemen pembiayaan sekolah terhadap mutu hasil belajar siswa di SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut.

H_1 : Terdapat pengaruh manajemen pembiayaan sekolah terhadap mutu hasil belajar siswa di SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut.

3. H_0 : Tidak terdapat pengaruh kinerja guru terhadap mutu hasil belajar siswa di SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut.
- H_1 : Terdapat pengaruh kinerja guru terhadap mutu hasil belajar siswa di SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teoritik Tentang Pendidikan Islam

Istilah “pendidikan” dalam pendidikan Islam kadang-kadang disebut *al-ta’lim*. *Al-Ta’lim* biasanya diterjemahkan dengan “pengajaran”. Ia kadang-kadang disebut dengan *al-ta’dib*. *Al-ta’dib* secara etimologi diterjemahkan dengan perjamuan makan atau pendidikan sopan santun (Yunus: 2010: 149). Sedangkan al-Ghazali (2011: 98) menyebut “pendidikan” dengan sebutan *al-riyadhat*. *Al-riyadhat* dalam arti etimologi diterjemahkan dengan olah raga atau pelatihan. Term ini dikhususkan untuk pendidikan masa kanak-kanak, sehingga al-Ghazali menyebutnya dengan *riyadha as-shibyan*.

Menurut *mu’jam* (Kamus) kebahasaan (dalam Al-Bastani, 2011: 243-244) kata *al-tarbiyat* memiliki tiga akar kebahasaan, yaitu :

1. *Tarbiyah-Yarbuu-Rabba* : yang memiliki arti tambah (*zad*) dan berkembang (nama).
2. *Yurabbi-Tarbiyah-Rabbi* : yang memiliki arti tumbuh (*nasya’*) dan menjadi besar (*tara ra’a*).
3. *Tarbiyah-Yurabbi-Rabba* : yang memiliki arti memperbaiki (*ashalaha*), menguasai urusan, memelihara, merawat, menunaikan, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian dan eksistensinya.

Apabila term *al-tarbiyat* dikaitkan dengan bentuk *madhi-nya rabbayaniy* yang tertera di dalam Q.S. al-Isra' ayat 24 (*kama rabbayaniy shaghira*), dan bentuk *mudhari-nya – nurabbiiy dan yurbiy* yang tertera di dalam Q.S. al-Syura ayat 18 (*alam nurabbika fina walida*) dan al-Baqarah ayat 276 (*yamh Allah Al-riba' wa yurbiy al-shadaqat*), maka ia memiliki arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan, memproduksi dan menjinakkan (Al-Attas 2010: 66).

Pada masa saat ini istilah yang populer dipakai orang-orang adalah tarbiyah, karena menurut Al-Abrasy (2010: 7-14) *al-Tarbiyah* adalah term yang mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan. Ia adalah upaya yang mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna etika, sistimatis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam mengungkap bahasa lisan dan tulisan, serta memiliki beberapa keterampilan. Sedangkan istilah yang lain merupakan bagian dari kegiatan tarbiyah. Dengan demikian maka istilah pendidikan Islam disebut *Tarbiyah Islamiyah*.

Sedangkan secara terminologi ada beberapa istilah tentang pendidikan Islam diantaranya :

1. Musthtafa al-Maraghiy (2012: 30) membagi kegiatan *al-tarbiyat* dengan dua macam. Pertama, *tarbiyat khalqiyat*, yaitu penciptaan, pembinaan dan pengembangan jasmani peserta didik agar dapat dijadikan sebagai sarana bagi pengembangan jiwanya. Kedua, *tarbiyat diniyat tahzibiyat*, yaitu pembinaan jiwa manusia dan kesempurnaannya melalui petunjuk wahyu Ilahi. Berdasarkan

pembagian, maka ruang lingkup *al-tarbiyat* mencakup berbagai kebutuhan manusia, baik kebutuhan dunia dan akhirat, serta kebutuhan terhadap kelestarian diri sendiri, sesamanya, alam lingkungan dan relasinya dengan Tuhan.

2. Al-Abrasyi (2010: 100) memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, sehat jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan.
3. Sedangkan menurut Marimba (2012: 131), bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Dengan memperhatikan kedua definisi di atas maka dapat disimpulkan pendidikan Islam adalah suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian yang baik.

Selain itu pendidikan menurut tokoh pendidikan Nasional Indonesia, Ki Hajar Dewantara (dalam Azra, 2012: 5), mengatakan bahwa pendidikan pada umumnya daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelektual), dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Pengertian yang diberikan oleh Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan mengandung makna yang komprehensif. Karena di dalam menjelaskan pengertian pendidikan, beberapa unsur yang ada pada manusia telah tercover di dalamnya. Sehingga ketika akan berdiskusi tentang ontologi pendidikan, manusia yang

berdimensikan tiga unsur selalu menjadi pusat kajiannya. Jika pendidikan disandingkan dengan kata Islam, maka pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Islam. Namun, jika dilihat dari konsep dasar dan operasionalnya serta praktik penyelenggaraannya, maka menurut Muhaimin (2011: 6)

Pendidikan Islam pada dasarnya mengandung tiga pengertian:

1. Pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau Pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Quran dan al-Sunnah.
2. Pendidikan Islam adalah pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian kedua ini, Pendidikan Islam dapat berwujud: 1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seseorang atau kelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya. 2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan tumbuhkembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.
3. Pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah umat Islam. Dalam pengertian ini, Pendidikan Islam dalam realitas sejarahnya mengandung dua kemungkinan, yaitu Pendidikan Islam tersebut

benar-benar dekat dengan idealitas Islam atau mungkin mengandung jarak atau kesenjangan dengan idealitas Islam.

Hal ini selaras dengan pengertian pendidikan Islam menurut Zakiyah Daradjat (dalam Umiarso, 2011: 99) adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Berikut ini ada beberapa definisi pendidikan Islam menurut para pakar pendidikan yang lain, seperti menurut Ahmad. D. Marimba, sebagaimana dikutip oleh Rahman (2011: 34) adalah bimbingan jasmani-rohani berdasrakan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.

Kemudian Hasan Langgulung, sebagaimana dikutip oleh Muhaimin (2011: 67) mendefinisikan pendidikan Islam dapat ditinjau dari tiga pendekatan, pertama menganggap pendidikan sebagai pengembangan potensi. Kedua, cenderung melihatnya sebagai pewarisan budaya. Ketiga, menganggap sebagai interaksi antara potensi dan budaya. Berkaitan dengan budaya, teori tentang budaya dapat disederhanakan menjadi dua kelompok besar, yaitu organisasi makna dan sistem adaptasi. Pendidikan Islam merupakan suatu rangkaian proses yang berlangsung secara berkesinambungan.

Pendidikan dalam Islam menurut istilah menurut Zaini, sebagaimana dikutip oleh Hermawan (2010 : 1) adalah `usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran agama Islam, agar terwujud (tercapai) kehidupan manusia yang makmur dan bahagia`. Sementara menurut Abdurrahman Al-Nahlawi masih dikutip oleh Hermawan (2010: 1) menjelaskan bahwa Pendidikan Islam adalah `suatu proses

penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk dan taat kepada Islam dan menerapkannya secara sempurna dalam kehidupan individu dan masyarakat. Sedangkan menurut Muhammad Quthb, masih dikutip Hermawan (2010 : 2) Pendidikan Islam adalah usaha melakukan pendekatan menyeluruh terhadap wujud manusia, baik segi jasmani maupun rohani, baik kehidupannya secara fisik maupun mental dalam melaksanakan kegiatannya di bumi ini.

Athiyah al-Abrasy sebagaimana dikutip oleh Hermawan (2010 : 2) menyebutkan bahwa yang disebut dengan Pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia mencintai tanah air, sigap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, pola pikirnya teratur dengan rapi, halus perasaannya, profesional dalam bekerja, dan manis tutur spanya. Sedangkan Ahmad D. Marimba sebagaimana dikutip oleh Tafsir (2011 : 24) menegaskan bahwa yang disebut dengan ilmu pendidikan islam adalah `bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan ajaran Islam menuju terbentuknya kepribadian utama.

Tafsir (2011 : 24) mengemukakan pendapatnya tentang pengertian Pendidikan Islam yaitu "bimbingan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam; atau dengan kata lain Pendidikan Islam adalah bimbingan seseorang terhadap orang lain agar ia menjadi seorang muslim yang maksimal".

Syed Muh. Naquid al-Attas dikutip Hermawan (2010 : 5) memberikan definisi pendidikan Islam sebagai berikut "pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari

segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian”. Sehingga pendidikan ini hanya diperuntukkan untuk manusia. Disebabkan karena pendidikan itu hanya untuk manusia, maka Syed Muh. Naquid al-Attas lebih memilih menggunakan kata *ta`dib* untuk kalimat Pendidikan Islam; karena kata *at-Tarbiyah* lebih luas lagi cakupannya, bisa digunakan juga untuk pendidikan selain kepada manusia, binatang umpannya.

Dari uraian pendapat-pendapat di atas maka penulis menarik kesimpulan dengan makna pendidikan Islam adalah bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh orang dewasa (mempunyai ilmu) kepada orang yang belum dewasa (belum tahu) dengan tujuan membimbing dan mengarahkan orang yang dibimbing tersebut menjadi insan yang paripurna baik dari segi ilmu pengetahuan berkaitan dengan keduniawian dan ilmu yang berkaitan dengan kehidupan akhirat.

Oleh karena itu, menurut (Sasono, 2012: 88) konsep pendidikan Islam harus menawarkan beberapa hal, antara lain:

1. Karena bersumber dari kebenaran ilahiah, maka ia menawarkan kesempurnaan dan keutamaan hidup sekaligus terbebas dari kekurangan.
2. Meliputi segenap aspek kehidupan manusia.
3. Berlaku universal, tidak terbatas hanya pada bangsa tertentu.
4. Berlaku sepanjang masa, tidak dibatasi oleh musim atau saat-saat tertentu saja.
5. Sangat sesuai dengan fitrah kemanusiaan, bahkan menyiapkan pengembangan naluri-naluri kemanusiaan hingga tercapainya kebahagiaan yang hakiki.

6. Memberikan keseimbangan, keserasian, dan keselarasan pada aspek kemanusiaan

Adapun ruang lingkup pendidikan di dalam pandangan Islam menurut Al-Brasyi (2013: 2) tidak hanya terbatas pada pendidikan agama dan tidak pula terbatas pada pendidikan duniawi saja, tetapi setiap individu dari umat Islam supaya bekerja untuk agama dan dunia sekaligus.

Adapun menurut Deswati dan Linda Herdis (2012: 78), ruang lingkup pendidikan Islam yaitu; segi sifat, corak kajian (historis dan filosofis), dan segi komponennya yang meliputi; tujuan, kurikulum, proses belajar-mengajar, guru, murid, manajemen, lingkungan, sarana dan pra sarana, biaya dan evaluasi. Adapun komponen tujuan pendidikan Islam secara teoritis dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu tujuan normatif, tujuan fungsional, dan tujuan operasional. Menurut Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan (2013: 17-18), dikatakan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam adalah pengertian, sumber, dan dasar pendidikan Islam, perpekstif Islam tentang ilmu, perpekstif Islam tentang manusia, perpekstif Islam tentang tujuan pendidikan, perpekstif Islam tentang pendidik dan peserta didik, perpekstif Islam tentang sarana dan prasarana pendidikan, perpekstif Islam tentang kurikulum pendidikan, perpekstif Islam tentang strategi, pendekatan, dan metode pendidikan, perpekstif Islam tentang evaluasi pendidikan, dan perpekstif Islam tentang lingkungan pendidikan.

Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki ruang lingkup yang luas dan lintas dimensi, yaitu dimensi di dunia dan di akhirat, urusan dunia sekaligus urusan akhirat. Oleh karena itu, ruang lingkup pendidikan Islam yang mengandung aspek

definisi, landasan dan sumber pendidikan, tujuan pendidikan, hakikat manusia dan alam, serta perangkat kasar seperti sarana dan prasarana penunjangnya, yang keseluruhannya itu bersumber dari nilai-nilai agama Islam yang universal.

2.2. Tinjauan Hasil-hasil Penelitian Terdahulu Yang Sejenis

Berikut ini beberapa hasil penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi oleh peneliti, yaitu sebagai berikut :

Pertama, Tesis yang ditulis oleh Ernie Widyastuti (2012), yang berjudul: **“Pengelolaan Pembiayaan Pendidikan (Studi Situs di SMA Negeri Punung Pacitan)**, pada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta”. Dimana latar belakang masalahnya adalah upaya pengelolaan pembiayaan di SMA Negeri Punung dilakukan dengan dan berprinsip pada transparansi, akuntabilitas, efisien dan efektif. Berdasarkan pengamatan di lapangan diketahui bahwa kepala sekolah dan guru menyadari sepenuhnya bahwa biaya pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dan menentukan kegiatan pembelajaran. Hampir semua kegiatan membutuhkan biaya 1 sehingga dapat dikatakan tanpa biaya, proses pendidikan di SMA Negeri Punung tidak berdaya sama sekali. Pentingnya pembiayaan di SMA Negeri Punung menuntut Kepala Sekolah dan Guru untuk melakukan pengelolaan sumber dana pendidikan secara efektif dan efisien. Pengelola keuangan terutama dalam mengalokasikan penggunaan uang sudah sepantasnya dilakukan oleh sekolah. Hal ini juga disadari oleh kenyataan bahwa sekolahlah yang paling memahami kebutuhannya sehingga desentralisasi

pengalokasian uang sudah dilimpahkan ke sekolah. Pembiayaan pendidikan di SMA Negeri Punung merupakan salah satu faktor penting bagi terlaksananya proses pendidikan yang pada gilirannya memberikan dampak pada mutu. Namun dalam pengelolaan biaya pendidikan diduga sering terjadi inefisiensi dan kesenjangan baik dalam menggali sumber dana maupun dalam mengalokasikan biaya. Inefisiensi ditunjukkan dengan besarnya kebocoran 2 dana pendidikan. Mutu pendidikan masih dapat ditingkatkan meskipun anggaran kecil melalui perbaikan substansi pendidikan dan manajemen yang efisien. Adapun tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui:

- (1) Bagaimana karakteristik sumber-sumber dana pendidikan di SMA Negeri Punung,
- (2) Bagaimana alokasi dan realisasi pembiayaan pendidikan di SMA Negeri Punung,
- dan (3) Bagaimana pertanggungjawaban dana pendidikan di SMA Negeri Punung.

Kemudian Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena dalam mengkaji masalah peneliti tidak membuktikan atau menolak hipotesis yang dibuat sebelumnya tetapi mengolah data dan menganalisis suatu masalah secara non numeric, Sumber data menggunakan: (1) Peristiwa atau aktivitas, peneliti bisa mengetahui proses bagaimana sesuatu terjadi secara lebih pasti karena menyaksikan sendiri secara langsung. (2) Dokumen, berupa catatan-catatan tertulis yaitu struktur organisasi, RAPBS, dan aktivitas lainnya di SMA Negeri Punung. (3) Informan, orang yang dianggap dapat memberikan informasi/ keterangan sesuai dengan masalah yang diteliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi dan studi Dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis dalam situs yang menyajikan gugusan kekuatan, untuk perubahan dan

melacak proses dan kekuatan sebagai konsekuensi perubahan itu. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) Sumber pendapatan di SMA Negeri Punung tercantum dalam RAPBS. Sumber pendapatan yang diperoleh dari pemerintah Pusat melalui APBN, Pemerintah Provinsi melalui APBD Provinsi, dan APBD Kabupaten Pacitan. Sumber pendapatan dari pemerintah berupa BOMM yang diperoleh melalui pengajuan proposal. Selain dari pemerintah, masyarakat dan orang tua murid mempunyai partisipasi yang besar terhadap pendanaan sekolah dengan cara memberikan dukungan dana untuk pelaksanaan program-program sekolah. (2) Alokasi dana untuk pembiayaan pendidikan secara umum bertujuan untuk pemerataan pendidikan dan dilakukan untuk peningkatan mutu pendidikan. Pengalokasian dana dilakukan secara efisiensi yaitu menggunakan anggaran sesuai dengan RAPBS yang telah ditetapkan untuk mengantisipasi keterbatasan dalam anggaran, mekanisme yang ditempuh di dalam pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan benar, efektif dan efisien. (3) Pertanggungjawaban keuangan sekolah dibuat oleh bendahara dan Kepala sekolah diketahui oleh komite sekolah setiap bulan, disertai dengan kelengkapan dan berbagai data pendukung, yang berupa bukti pengeluaran, dan perincian pengeluaran keuangan. Selain dalam bentuk laporan bulanan, pertanggungjawaban keuangan sekolah dibuat secara berkala dalam bentuk laporan triwulan dan laporan tahunan. Penyampaian laporan bulanan kepada masyarakat disampaikan dengan cara ditempel pada papan pengumuman, sehingga setiap masyarakat, melalui siswa dan komite sekolah dapat membaca laporan keuangan. Adapun persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis

adalah sama-sama mengkaji tentang pengelolaan/ manajemen pembiayaan sekolah, letak perbedaannya terletak pada kefokusannya, dimana dalam penelitian terdahulu di atas lebih fokus kepada pembiayaannya, namun dalam penelitian yang akan penulis lakukan ada tiga konsentrasi bahasan, yaitu tidak hanya tentang manajemen pembiayaan sekolah, namun ditambah dengan kinerja guru dan mutu hasil belajar. Kemudian letak perbedaannya terletak pada pendekatan penelitiannya, dimana dalam penelitian terdahulu di atas, menggunakan pendekatan kualitatif, hal ini dilakukan untuk menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami, satu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang menampak, atau tentang satu proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang sedang bekerja, kelainan yang sedang muncul, kecenderungan yang menampak, pertentangan yang meruncing, dan sebagainya. Sedangkan dalam penelitian yang akan penulis lakukan adalah menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik survey, dimana pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai berapa besar pengaruh yang dihasilkan dari variabel bebas terhadap variabel antara dan terikat, dimana pendekatan ini diharapkan dapat memberikan jawaban bagi pemecahan masalah melalui pengumpulan informasi data lapangan yang menggambarkan faktor-faktor yang berhubungan antara fenomena yang diteliti.

Kedua, Tesis yang ditulis oleh Nasir Usman (2015), yang berjudul: **“Manajemen Pembiayaan Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada MTs Negeri Janarata Kecamatan Bandar Kabupaten Bener**

Meriah, pada Program Magister Administrasi Pendidikan Universitas Syiah Kuala, Darussalam Banda Aceh”. Dimana latar belakang masalahnya adalah pengelolaan pembiayaan pendidikan yang belum mengikuti petunjuk POS, dapat membuat gagalnya pengelolaan pembiayaan terlebih dengan tidak memfungsikan pengawas oleh pemerintah untuk ikut andil memberikan kontribusi terhadap pembiayaan pendidikan, sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan pada MTsN janarata belum maksimal. Uraian yang disampaikan di atas tentang penggunaan pembiayaan pendidikan teknik pengelolaan pengawasan yang belum sempurna dan kendala-kendala yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam pengelolaan pembiayaan pendidikan merupakan masalah yang terjadi sehingga penulis tertarik untuk meneliti bagaimana peran pembiayaan pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada MTsN Janarata. Tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk memahami bagaimana pelaksanaan manajemen pembiayaan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran pada MTsN janarata. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data, dilakukan dengan reduksi data, display data, pengambilan kesimpulan dan prefikasi. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, Guru, dan bendahara sekolah . Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan pembiayaan pendidikan pada MTsN Janarata dilakukan dengan musyawarah yang melibatkan seluruh personil sekolah. (2) Teknik pengalokasian pembiayaan pendidikan berdasarkan kepada standar yang

diprioritaskan untuk meningkatkan mutu pembelajaran (3) Pengawasan pembiayaan dilakukan secara intern dan ekstern, yaitu secara intern dilakukan oleh Kementerian Agama bidang keuangan dan secara ekstren oleh BPKP. (4) Hambatan yang dialami oleh kepala sekolah dalam pembiayaan pendidikan adalah tidak sesuai antara perencanaan dengan penggunaan pembiayaan pendidikan yang dialokasikan pemerintah. Benturan pendapat antara kepala sekolah dengan komponen sekolah tentang penggunaan anggaran madrasah. Implikasi dari penelitian ini adalah terbentuknya gaya manajemen konstruktif yaitu upaya mendorong setiap personil sekolah paham dan memahami tentang pembiayaan, terciptanya budaya transparansi tentang pengelolaan pembiayaan serta, terciptanya sikap rasa tanggung jawab terhadap peningkatan mutu pendidikan pada MTsN Janarata.

Adapun persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama-sama mengkaji tentang pengelolaan/ manajemen pembiayaan sekolah, letak perbedaannya terletak pada kefokusannya, dimana dalam penelitian terdahulu di atas lebih fokus kepada pembiayaannya dan mutu pembelajaran, namun dalam penelitian yang akan penulis lakukan ada tiga konsentrasi bahasan, yaitu tidak hanya tentang manajemen pembiayaan sekolah, namun ditambah dengan kinerja guru dan mutu hasil belajar. Kemudian letak perbedaannya terletak pada pendekatan penelitiannya, dimana dalam penelitian terdahulu di atas, menggunakan pendekatan kualitatif, hal ini dilakukan untuk menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami, satu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang menampak, atau tentang satu proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang

sedang bekerja, kelainan yang sedang muncul, kecenderungan yang menampak, pertentangan yang meruncing, dan sebagainya. Sedangkan dalam penelitian yang akan penulis lakukan adalah menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik survey, dimana pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai berapa besar pengaruh yang dihasilkan dari variabel bebas terhadap variabel antara dan terikat, dimana pendekatan ini diharapkan dapat memberikan jawaban bagi pemecahan masalah melalui pengumpulan informasi data lapangan yang menggambarkan faktor-faktor yang berhubungan antara fenomena yang diteliti.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, maka dapat disimpulkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sebagai berikut :

Tabel 2.1
Perbandingan Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu I	Penelitian Terdahulu II	Penelitian Penulis
Ernie Widyastuti (2012)	Nasir Usman (2015)	Ahmad Jamal Rohman (2018)
Pengelolaan Pembiayaan Pendidikan	Manajemen Pembiayaan Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran	Pengaruh Manajemen Pembiayaan Sekolah Terhadap Kinerja Guru Dalam Mewujudkan Mutu Hasil Belajar Siswa
SMA Negeri Punung Pacitan	MTs Negeri Janarata Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah	SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut
Pengelolaan Pembiayaan Pendidikan	Manajemen Pembiayaan Pendidikan dan Mutu Pembelajaran	Manajemen Pembiayaan Sekolah (X)

		Kinerja Guru (Y) Mutu Hasil Belajar Siswa (Z)
Pendekatan kualitatif, metode deskriptif analisis	Pendekatan kualitatif, metode deskriptif analisis	Pendekatan kuantitatif, metode deskriptif analisis dengan teknik survey

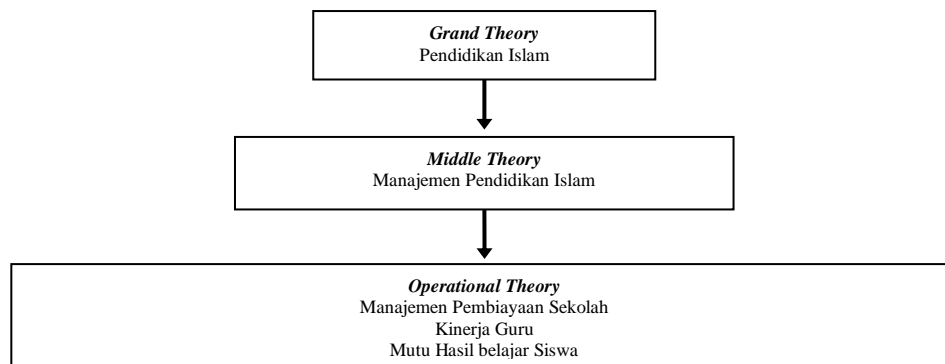
Berdasarkan tabel 2.1 di atas, maka dapat diketahui orsinalitas yang dilakukan penulis, antara lain sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan merupakan kajian Manajemen Pendidikan Islam, diman fokus penelitian ini adalah manajemen pembiayaan sekolah, kinerja guru dan mutu hasil belajar siswa.
2. Teori yang dijadikan rujukan dimensi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teori yang berkaitan dengan manajemen pendidikan dalam kaitannya dengan manajemen pembiayaan sekolah menggunakan teori Mulyono, kemudian kinerja guru menggunakan teori Sumiati dan Asra dan mutu hasil belajar siswa menggunakan teori Syaodih.
3. Variabel, pendekatan dan model serta fokus penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini tentu berbeda dengan penelitian sebelumnya, dimana dapat kita pahami bahwa penulis belum menemukan ada yang meneliti secara spesifik tentang pengaruh manajemen pembiayaan sekolah terhadap kinerja guru dalam mewujudkan mutu hasil belajar siswa, maka dari itu penulis merasa perlu melakukan penelitian secara spesifik tentang pengaruh manajemen pembiayaan

sekolah terhadap kinerja guru dalam mewujudkan mutu hasil belajar siswa, hal ini dilakukan untuk menambah studi kepustakaan keilmuan yang bisa dijadikan sebuah acuan atau sebuah referensi untuk penelitian yang akan dilakukan di masa mendatang.

2.3. Relevansi Masalah Penelitian dengan Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist

Dalam penelitian ini mengkaji tentang manajemen pembiayaan sekolah, kinerja guru dan mutu hasil belajar siswa yang merupakan *operational theory*, diturunkan dari *middle theory* yaitu Manajemen Pendidikan Islam. *Middle theory* ini sangat terikat dengan *grand theory*, yaitu Pendidikan Islam yang salah satu cakupannya mengenai kurikulum. Untuk lebih jelasnya kerangka pemikiran yang telah peneliti uraikan di atas dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 2.1
Kerangka Penelitian

Adapun uraian penjelasan mengenai gambar kerangka penelitian di atas, dapat dilihat dalam uraian di bawah ini, dimana akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu sebagai berikut :

2.3.1. Subjek Pendidikan

Ada beberapa ayat yang mengandung subjek pendidikan, antara lain pada QS. Al-Rahmaan ayat 1- 4 sebagai berikut:

الرَّحْمَنُ ۱ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۲ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۳ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۴

Artinya : (1) (Tuhan) yang Maha pemurah, (2) Yang telah mengajarkan Al Quran. (3) Dia menciptakan manusia. (4) Mengajarnya pandai berbicara.

Allah adalah Dzat yang Maha Mendidik. Dalam surat ini digunakan kata ar-Rahman salah satu asma` al-Husna yang berarti Maha pemurah. Al-Qur'an adalah firman-firman Allah yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW dengan lafal dan maknanya yang beribadah siapa yang membacanya, menjadi bukti kebenaran mukjizat Nabi Muhammad SAW., Al-Bayan berarti jelas. Namun ia tidak terbatas pada ucapan, tetapi mencakup segala bentuk ekspresi, termasuk seni dan raut muka. Kaitannya dengan Subjek Pendidikan sebagai berikut: 1. Kata ar-Rahman menunjukkan bahwa sifat-sifat pendidik adalah murah hati, penyayang dan lemah lembut, santun dan berakhlak mulia kepada anak didiknya dan siapa saja (Kompetensi Personal); 2. Seorang guru hendaknya memiliki kompetensi paedagogis yang baik sebagaimana Allah mengajarkan al-Quran kepada Nabi-Nya; 3. Al-Quran menunjukkan sebagai materi yang diberikan kepada anak didik adalah

kebenaran/ilmu dari Allah (Kompetensi Profesional); 4. Keberhasilan pendidik adalah ketika anak didik mampu menerima dan mengembangkan ilmu yang diberikan, sehingga anak didik menjadi generasi yang memiliki kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual.

Sebagaimana Allah SWT, berfirman dalam Surat Al-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُم بِالنِّبْيِ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya : *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Menurut Al-Hafidz Ibnu Katsir (Tafsir Ibnu Kastir jilid 4, 718-719) Firman Allah SWT ini, sebagai perintah kepada rasulnya yaitu Nabi Muhammad SAW supaya dalam menyeru manusia itu dengan *Hikmah*. Ibnu jarir berpendapat bahwa Allah SWT menurunkan al-kitab dan as-sunnah kepada Nabi Muhammad SAW dan pelajaran-pelajaran, yaitu dari peringatan-peringatan dan kondisi manusia, disebutkan hal itu supaya menjadi peringatann kepada mereka atas adzab Allah SWT.

Kata hikmah yang terdapat dalam ayat di atas dapat diartikan sebagai perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Artinya : *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*

Kata *ma'ruf* dalam ayat di atas adalah segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah, sedangkan *munkar* ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

Sebagaimana Allah menggambarkan dalam Al-Quran seorang ahli Hikmah yaitu Lukmanul Hakim dalam Surat Lukman ayat 13, dengan firmanNya:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

Artinya : *“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".*

Menurut Al- Hafidz Ibnu Katsir (Tafsir Ibnu Kastir jilid 6, 353 - 354). Dari ayat tersebut Allah SWT melalui ayat ini memberikan sebuah berita dengan sebaik baik berita yaitu wasiat Lukman kepada anaknya yang sangat ia cintai dan disayangi, diantara semua wasiat lukman, yang pertama kali diwasiatkan kepada anaknya adalah “janganlah berbuat syirik kepada Allah SWT”, yaitu dengan kalimat *لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ*, kemudian lukman menjelaskan kembali kepada anaknya dengan ungkapan *إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ* sesungguhnya musyrik itu adalah perbuatan dzalim yang sangat buruk.

Ayat tersebut dapat kita ambil pokok pikiran sebagai berikut : 1. Orang tua wajib memberi pendidikan kepada anak-anaknya. 2. Prioritas pertama adalah penanaman akidah, pendidikan akidah diutamakan sebagai kerangka dasar/landasan

dalam membentuk pribadi anak yang soleh (Kompetensi Profesional). 3. Dalam mendidik hendaknya menggunakan pendekatan yang bersifat kasih sayang, sesuai makna seruan Lukman kepada anak-anaknya, yaitu “Yaa Bunayyaa” (Wahai anak-anakku), seruan tersebut menyiratkan muatan kasih sayang/sentuhan kelembutan dan kemesraan, tetapi dalam koridor ketegasan dan kedisiplinan, bukan berarti mendidik dengan keras (Kompetensi Personal).

2.3.2. Tujuan Pendidikan Islam

Al-Qur'an merupakan sumber hukum bagi seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia yang diperjelas dengan Al-Hadist, berupa aturan-aturan sehingga menjadi manusia yang bertaqwa. Hal ini sesuai dengan firman Allah QS. Al-Baqarah ayat 1-5:

الْم ۱ ذَلِكِ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۲ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ
وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۳ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ
يُوقِنُونَ ۴ أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۵

Artinya : *Alif laam miim. Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.*

Menurut Sayyid Qutub (terjemahan As'ad Yasin dkk. Jilid 1, 2010 : 46-50), petunjuk itu pada hakikatnya, petunjuk itu tabi'nya, petunjuk itulah eksintesinya dan petunjuk itu pula-lah materinya. Akan tetapi bagi siapa kitab itu menjadi penunjuk? Bagi orang-orang yang bertaqwa. Ketaqwaan di dalam hati itulah yang menjadikan yang bersangkutan layak mendapatkan manfaat kitab itu. Ketaqwaan yang membuka

kunci-kunci hati, sehingga kitab itu dapat masuk ke dalamnya dan memainkan peranannya disana. Ketaqwaan yang menjadikan hati tanggap, mau menerima dan menyebut kita suci.

Orang yang bertakwa adalah orang yang mempersiapkan jiwa mereka untuk menerima petunjuk. Ciri orang yang bertakwa, mengimani yang ghaib, mendirikan shalat, serta menafkahkan sebagian rezeki.- *Yuqinun* (yakin) adalah pengetahuan yang mantap tentang sesuatu dibarengi dengan tersingkirnya keraguan maupun dalih-dalih yang dikemukakan lawan. Mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dari hal diatas dapat dipahami bahwa surah al-baqarah ayat 1-5 jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan sebagai berikut : 1) Mewujudkan manusia yang taqwa dan banyak beramal sholeh 2) Agar manusia mempercayai akan keberadaan Allah. Mewujudkan manusia yang percaya akan hari akhir. Mewujudkan kesuksesan dalam hidup. Pendidikan sebagaimana pengertiannya yang disebutkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas adalah "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara".

Pendidikan yang dimaksud dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas di atas adalah pendidikan yang mengarah pada pembentukan manusia yang berkualitas atau manusia seutuhnya yang lebih dikenal dengan istilah insan kamil. Untuk menuju terciptanya insan kamil di atas, maka pendidikan yang dikembangkan

menurut Mendiknas (2010: xix) adalah pendidikan yang memiliki empat segi yaitu : olah kalbu, olah pikir, olah rasa, dan olah raga.

Sementara itu imam Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam mengarah pada dua sasaran yaitu kesempurnaan rohani yang tujuannya *taqarrub* atau mendekatkan diri kepada Allah SWT., dan kesempurnaan insan yang tujuannya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Pendapat ini didasarkan pada firman Allah SWT., dalam al-Qur'an tentang tujuan hidup manusia yaitu pada QS. Al-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya : *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*

Para nabi diutus sebagai pembawa petunjuk Allah SWT kepada semua umat manusia. Fungsi dan tujuan mereka yang utama adalah untuk mendidik manusia dengan sebaik-baiknya agar mereka memperoleh pemahaman dan dapat beramal saleh dengan lebih baik. Ini difirmankan Allah SWT, dalam QS. Al-Jumuah ayat 2 ayat-ayat sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ٢

Artinya : *Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*

Menurut Al-Hafidz Ibnu Katsir (Tafsir Ibnu Kasir jilid 8: 88-89), ayat ini menyatakan bahwa pada jaman dahulu, sebelum Nabi Muhammad SAW ada, mereka menganut agama yang dibawa oleh Nabi Ibrahim AS tetapi pada kenyataannya mereka mengubah dan mengganti ajaran ajaran nabi ibrohim tersebut. kemudian Allah SWT mengutus Nabi Terakhir yaitu Nabi Muhammad SAW dengan membawa syari'at agama Islam yang sempurna, lengkap, terdapat penjelasan penjelasan semua hal yang diperlukan oleh manusia, baik urusan dunia maupun urusan akhirat.

Selain memberikan Al-Kitab (Al-Qur'an) Allah juga memberikan kelebihan-kelebihan kepada nabi Muhamag sesuatu yang belum pernah di berikan kepada manusia sebelumnya dan sesudah nabi Muhamad SAW.

Dengan diberi kelebihan itulah Allah SWT . mengutus kepada manusia untuk menyampaikan petunjuk Allah dalm hidup dan kehidupan manusia di dunia untuk mencapai kebagian dunia dan akhirat. Firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al Maidah ayat 15-16 :

يَا هَلْ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِّمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ١٥ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ١٦

Artinya : *Hai ahli Kitab, Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.*

2.3.3. Objek Pendidikan

Al-Qur'an telah berkali-kali menjelaskan akan pentingnya pengetahuan, tanpa pengetahuan niscaya kehidupan manusia akan menjadi sengsara, tidak hanya itu, al-Qur'an bahkan memposisikan manusia yang memiliki pengetahuan pada derajat yang tinggi. al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11 menyebutkan :

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
 تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya : *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Menurut Al-Hafidz Ibnu Katsir (Tafsir Ibnu Kastir jilid 8,16--17) ayat ini menerangkan bahwa Allah SWT mengajarkan kepada hamba-hambanya orang-orang mukmin dan memerintahkan kepada mereka agar mereka berbuat baik sebagian mereka kepada sebagian lagi di dalam majlis. Dan menurunkan ayat ini. Abu Qotadah berpendapat bahwa ayat ini diturunkan di majlis dzikir rosulullah SAW, dan keadaan mereka jika melihat seseorang yang datang mereka bakhil (enggan/sukar untuk beriberi tempat), maka Allah SWT memerintahkan supaya melapangkan tempat duduk sebagian atas sebagian lagi.

Miktal Bin Hayyan berpendapat, ayat ini diturunkan pada hari jum'at dan pada saat itu Rasulullah SAW sedang berada pada sebuah *shof* (barisan) dan ternyata tempat itu sempit sekali, maka datanglah seorang dari kampung badr dalam keadaan

mereka telah duduk ditempat duduknya, kemudian mereka berdiri dihadapan rasulullah SAW dan mereka mengucapkan salam kepada nabi Muhammad SAW, maka nabi menolaknya, kemudian mereka mengucapkan salam lagi kepada yang lain, mereka menolaknya, kemudian mereka berdiri dan menunggu dilapangkan tempat untuk mereka. Setelah itu nabi Muhammad mengetahui mereka tidak kuat dalam berdirinya, dan mereka (yang lainnya) tidak memberikan keleluasaan tempat untuk mereka. Nabi Muhammad keberatan akan hal tersebut, kemudian Nabi Muhammad berkata kepada orang orang muhajirin dan anshor selain ahli badr “berdirilah wahai fulan, dan kamu juga hai fulan”, beberapa orang dari mereka keberatan dan enggan untuk berbagi tempat duduk dengan mereka, dan Nabi Muhammad mengetahui keberatan dari wajah wajah mereka, kemudian orang munafik berkata “ apakah kamu sekalian menganggap bahwa saudara mu ini telah berbuat adil kepada sesama manusia..? kemudian Rasulullah SAW bersabda: Telah berbuat adil ?” ., maka Rasulullah SAW bersabda : *رحم الله رجلا يفسح لاخيه* Bahwasannya Allah akan memberikan Rahmat kepada seseorang yang berbuat kelapangan kepada saudaranya), mendengar hal itu mereka dengan cepat memberikan keleluasaan kepada kaum yang lain. (H.R Ibnu Hatim).

Adapun maksud terjemah kata “*Berdirilah kamu sekalian, maka berdirilah*” (واذا قيل انشروا فانشروا) adalah: Bangkitlah kamu sekalian untuk berperang. Imam Qotadah berpendapat bahwa kalimat tersebut menunjukkan arti “Apabila kamu sekalian diseru kepada kebaikan maka segeralah laksanakan”. Imam al-Miktal berpendapat bahwa

kalimat tersebut menjelaskan “Apabila kamu sekalian diseru untuk melaksanakan sholat maka laksanakanlah sholat tersebut”. Maksudnya adalah janganlah kamu sekalian meyakini apabila berbuat kelapangan kepada saudaramu itu akan mengurangi rezeki, akan tetapi Allah akan meluaskan dan melipat gandakannya, Allah SWT tidak akan menghilangkan kebaikan tersebut, Allah akan membalasnya dengan kebaikan di dunia dan akhirat, karena meluaskan ruang pertemuan dapat meluaskan cinta kasih (Hatta, 2012: 2268).

Pendidikan merupakan salah proses untuk meningkat dan mendekatkan diri kepada sang pencipta yaitu Allah SWT. Dengan pendidikan manusia lebih mulia dan terhormat dipandangan Allah SWT dan lebih mulia dari pada makhluk ciptaan-Nya yang lain. Pendidikan merupakan usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat. Firman Allah dalam QS.

Al-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

Artinya : *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*

Menurut Al-Hafidz Ibnu Katsir (Tafsir Ibnu Kastir jilid 4, 596-597) ayat ini menjelaskan ketegasan Allah SWT dalam memerintahkan kepada semua manusia untuk berbuat baik kepada ibu bapaknya, karena Allah mengeluarkan mereka dari perut ibunya itu tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Allah memberikan rizki kepada manusia berupa pendengaran dan penglihatan supaya mereka mendengar dan melihat kepada sesuatu yang baik, kemudian Allah melengkapinya dalam penciptaan

manusia itu diciptakannya “*الْإِنْفِدَةَ*” yaitu Akal, dan dari semua penafsiran para ulama, inilah pendapat yang paling kuat, bahwa *af-idah* disana adalah Akal. Allah SWT dalam menciptakan manusia kemudian dilengkapi dengan panca indra tujuannya adalah hanya untuk beribadah kepada Allah SWT.

Firman Allah dalam surat an-Nahl ayat 78 tersebut mengindikasikan kepada kita bahwa ketika kita dilahirkan tidak mengetahui sesuatupun. Maka Allah ciptakan pada diri manusia pendengaran, penglihatan dan hati, ini semua untuk membantu manusia dalam proses pendidikan. Tanpa melalui pendidikan manusia tidak mengetahui apa-apa. Dengan pendidikanlah manusia bisa mengetahui tentang segala sesuatu terutama tentang kebesaran Allah SWT.

Islam menekankan akan pentingnya pengetahuan dalam kehidupan manusia. Karena tanpa pengetahuan niscaya manusia akan berjalan mengarungi kehidupan ini bagaikan orang tersesat, yang implikasinya akan membuat manusia semakin terlunta-lunta kelak di hari akhirat. Imam Syafi’i pernah menyatakan :

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya : *Barangsiapa menginginkan dunia, maka harus dengan ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat, maka harus dengan ilmu. Dan barangsiapa menginginkan keduanya, maka harus dengan ilmu”.*

Islam menghendaki pengetahuan yang benar-benar dapat membantu mencapai kemakmuran dan kesejahteraan hidup manusia, yaitu pengetahuan terkait urusan *duniawi* dan *ukhrowi*, yang dapat menjamin kemakmuran dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan di akhirat.

Pengetahuan duniawi adalah berbagai pengetahuan yang berhubungan dengan urusan kehidupan manusia di dunia ini. Baik pengetahuan modern maupun pengetahuan klasik. Atau lumrahnya disebut dengan pengetahuan umum. Sedangkan pengetahuan ukhrowi adalah berbagai pengetahuan yang mendukung terciptanya kemakmuran dan kesejahteraan hidup manusia kelak di akhirat. Pengetahuan ini meliputi berbagai pengetahuan tentang perbaikan pola perilaku manusia, yang meliputi pola interaksi manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan. Atau biasa disebut dengan pengetahuan agama.

Pengetahuan umum (*duniawi*) tidak dapat diabaikan begitu saja, karena sulit bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan hari kelak tanpa melalui kehidupan dunia ini yang mana dalam menjalani kehidupan dunia ini pun harus mengetahui ilmunya. Demikian halnya dengan pengetahuan agama (*ukhrowi*), manusia tanpa pengetahuan agama niscaya kehidupannya akan menjadi hampa tanpa tujuan. Karena kebahagiaan di dunia akan menjadi sia-sia ketika kelak di akhirat menjadi nista.

Dengan perantaran pendidikan manusia akan dimuliakan oleh Allah SWT dalam kehidupannya. Nabi Adam as mulia karena dia belajar langsung kepada Allah SWT, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Baqarah ayat 31 yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٣١

Artinya : dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Ayat ini menunjukkan kepada kita bahwa belajar dan menuntut ilmu itu sangat penting sehingga kita banyak mengetahui sesuatu yang benar. Para Malaikat tidak bisa menjawab pertanyaan dari Allah SWT karena mereka tidak mendapat proses pendidikan dari Allah SWT, berbeda dengan Nabi Adam as yang bisa menjawab pertanyaan dari Allah SWT karena telah diajarkan kepadanya. Disinilah letak pentingnya pendidikan bagi umat manusia.

Berbicara tentang pendidikan, fokusnya selalu berkenaan dengan persoalan anak, sosok manusia yang dicintai, disayangi, dan generasi yang masa depannya harus dipersiapkan. Dalam makalah ini, penulis mencoba akan membahas tentang pentingnya pendidikan baik kita tinjau dari pandangan al-Qur'an maupun hadits yang membicarakan tentang mendidik anak untuk kehidupan kemuliaan penting pendidikan untuk kehidupan umat manusia menuju pintu kemuliaan.

Pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tuanya. Memberikan pengertian pentingnya pendidikan merupakan keharusan orang tua tatkala proses pendidikan dalam keluarga. Pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tua didasarkan pada firman Allah SWT dalam QS. At-Tahrim ayat 6:

يَأْيُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Menurut Al- Hafidz Ibnu Katsir (Tafsir Ibnu Kastir jilid 8, : 142) ayat tersebut menjelaskan sebagai mana Hadist yang diterima oleh Abu Sopyan dari Ali R.a, pada QS. At-Tahrim ayat 6. “Ajarilah mereka dengan sopan santun, sedangkan menurut Ibnu Abbas, “Didiklah mereka dengan taat kepada Allah dan takut berbuat jahat, arahkanlah keluarga mereka terhadap Al-Qur’an, maka akan menjauhkan dari api neraka. Sedangkan Imam Al-Qotadah menjelaskan tentang ayat tersebut yaitu perintahlalah mereka untuk taat kepada Allah dan menjauhi larangannya, ajarkanlah kepada mereka supaya mengamalkan perintah Allah dan apabila bermaksiat maka laranglah mereka. Hal ini selaras dengan hadis Imam Ahmad, Abu Daud dan Turmidzi yang artinya perintahlah anakmu untuk melaksanakan solat pada usia 7 tahun dan apabila umur 10 tahun tidak melaksanakan maka pukulah . Maksudnya adalah sebagai latihan ibadah supaya setelah dewasa terbiasa taat/ beribadah kepada Allah dan menjauhi larangannya.

Pendidik dalam pandangan Islam secara umum adalah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi kognitif, afektif maupun potensi psikomotornya. Potensi ini harus dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat setinggi mungkin, menurut ajaran Islam.

Dalam proses pendidikan tentunya semua berharap mendapatkan hasil belajar atau prestasi yang optimal sesuai dengan kriteria ketuntasan minimum, yang bermuara pada terbentuknya karakter siswa yang memiliki kematangan intelektual, kematangan sosial dan kematangan spiritual. Dan tentunya permasalahan ini harus mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari semua pemangku kepentingan.

Sebelum diuraikan mengenai pengertian pendidikan Islam, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai pengertian pendidikan secara umum agar pembahasannya lebih sistematis. Mengingat pengertian pendidikan Islam itu tidak terlepas dari pengertian pendidikan pada umumnya. Dengan demikian akan kita ketahui arti dan batasan-batasan pendidikan Islam yang jelas. Menurut Tantowi (2013: 7-8) rangkaian kata “pendidikan Islam” bisa dipahami dalam arti berbeda-beda, antara lain: 1) pendidikan (menurut) Islam, 2) pendidikan (dalam) Islam, dan 3) pendidikan (agama) Islam. Istilah pertama, pendidikan (menurut) Islam, berdasarkan sudut pandang bahwa Islam adalah ajaran tentang nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang ideal, yang bersumber dari Al-Qur’an dan as-Sunnah. Dengan demikian, pembahasan mengenai pendidikan (menurut) Islam lebih bersifat filosofis. Istilah kedua, pendidikan (dalam) Islam, berdasar atas perspektif bahwa Islam adalah ajaran-ajaran, sistem budaya dan peradaban yang tumbuh dan berkembang sepanjang perjalanan sejarah umat Islam, sejak zaman Nabi Muhammad SAW sampai masa sekarang. Dengan demikian, pendidikan (dalam) Islam ini dapat dipahami sebagai proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan di kalangan umat Islam, yang berlangsung secara berkesinambungan dari generasi ke generasi sepanjang sejarah Islam. Dengan demikian, pendidikan (dalam) Islam lebih bersifat historis atau disebut sejarah pendidikan Islam. Sedangkan istilah ketiga, pendidikan (agama) Islam, muncul dari pandangan bahwa Islam adalah nama bagi agama yang menjadi panutan dan pandangan hidup umat Islam. Agama Islam diyakini oleh pemeluknya sebagai ajaran yang berasal dari Allah, yang memberikan petunjuk ke jalan yang benar menuju

kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat. Pendidikan (agama) Islam dalam hal ini bisa dipahami sebagai proses dan upaya serta cara transformasi ajaran-ajaran Islam tersebut, agar menjadi rujukan dan pandangan hidup bagi umat Islam. Dengan demikian, pendidikan (agama) Islam lebih menekankan pada teori pendidikan Islam.

Adapun Pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman (dalam Sutrisno, 2014: 170) dapat mencakup dua pengertian besar. Pertama, pendidikan Islam dalam pengertian praktis, yaitu pendidikan yang dilaksanakan di dunia Islam seperti yang diselenggarakan di Pakistan, Mesir, Sudan, Saudi, Iran, Turki, Maroko, dan sebagainya, mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Kedua, pendidikan tinggi Islam yang disebut dengan intelektualisme Islam. Lebih dari itu, pendidikan Islam menurut Rahman dapat juga dipahami sebagai proses untuk menghasilkan manusia (ilmuwan) integratif, yang padanya terkumpul sifat-sifat seperti kritis, kreatif, dinamis, inovatif, progresif, adil jujur dan sebagainya.

Selain itu menurut Langgulong (2012: 45) mengungkapkan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses atau segala macam aktivitas yang berusaha membimbing dan memberi suatu tauladan ideal yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi serta untuk mempersiapkan bagi kehidupan dunia dan akhirat. Dalam hal ini gambaran yang jelas tentang arah dari pendidikan Islam tersebut yaitu mempersiapkan individu dalam menempuh kehidupan di dunia dan akhirat. Dalam hal ini menurut penulis yang paling penting untuk ditekankan, karena adanya pendidikan Islam itu dilaksanakan sebenarnya agar manusia dapat meneliti kehidupan yang benar selama di dunia dan menuai hasilnya di akhirat. Karena fungsi

pendidikan Islam itu sendiri adalah mendidik anak didik untuk beramal di dunia dan untuk memetik hasilnya di akhirat.

Maka dari itu untuk mengembangkan kualitas pendidikan di Indonesia, lembaga-lembaga pendidikan harus meningkatkan dan mengoptimalkan seluruh komponen-komponen pendidikan. Adapun komponen-komponen pendidikan menurut Arifin (2012: 32) adalah sebagai berikut : 1) Peserta didik, 2) Tenaga pendidik, 3) Tenaga kependidikan, 4) Metode pengajaran, 5) Kurikulum pendidikan, 6) Fasilitas pendidikan, dan 7) Anggaran pendidikan.

Untuk mengoptimalkan seluruh komponen pendidikan di atas maka diperlukan suatu pengaturan dan pengelolaan atas semua sumber daya yang ada, yang dalam hal ini adalah manajemen. Menurut Effendy yang dikutip oleh Mulyono (2014: 16), bahwa manajemen berasal dari kata kerja “*manage*”. Kata ini menurut kamus *The Random House Dictionary Of The English Language*, berasal dari bahasa Italia yaitu “*manegg (iare)*” yang bersumber pada perkataan Latin “*manus*” yang berarti “tangan”. Secara harfiah *manegg (iare)* berarti “menangani atau melatih kuda”, secara maknawiyah berarti “memimpin, membimbing, atau mengatur”. Ada juga yang berpendapat bahwa manajemen berasal dari kata kerja bahasa Inggris yaitu “*to manage*” yang sinonimnya dengan *to hand*, *to control* dan *to guide* (mengurus, memeriksa dan memimpin). Untuk itu, dari kata ini manajemen dapat diartikan sebagai pengurusan, pengendalian memimpin atau membimbing.

Dalam Al-Quran Surat Ash-Shaff ayat 4 dikatakan bahwa :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرصُومٌ ۚ

Artinya : “*Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.*” (Kemenag RI, 2012: 551).

Dari ayat di atas dapat kita pahami bahwa Allah SWT selalu menyukai orang-orang yang melakukan sesuatu secara teratur dan tersusun rapih. Adapun menurut Terry yang dikutip oleh Mulyono (2014: 16), mengatakan “bahwa manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisaian, penggiatan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain”; hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh The Liang Gie yang dikutip Mulyono (2014: 17), dikatakan bahwa “manajemen adalah seni perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, dan pengontrolan terhadap sumber daya manusia dan alam untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan”.

Bila kita perhatikan pengertian manajemen di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa manajemen merupakan sebuah proses pemanfaatan semua sumber daya melalui bantuan orang lain dan bekerjasama dengannya, agar tujuan bersama bisa dicapai secara efektif, efisien, dan produktif. Sedangkan Pendidikan Islam merupakan proses transinternalisasi nilai-nilai Islam kepada peserta didik sebagai bekal untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat.

Dengan demikian maka yang disebut dengan manajemen pendidikan Islam sebagaimana dinyatakan Ramayulis (2013: 260) adalah proses pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki (ummat Islam, lembaga pendidikan atau lainnya), baik perangkat keras maupun lunak. Pemanfaatan tersebut dilakukan melalui kerjasama dengan orang lain secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.

Sebagaimana firman Allah SWT. QS. Al-Shaff ayat 4:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُومٌ ۚ

Artinya : “*Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.*”

Maksud dari shaff disini adalah menyuruh masuk dalam sebuah barisan supaya terdapat keteraturan untuk mencapai tujuan. Suatu pekerjaan apabila dilakukan dengan teratur dan terarah, maka hasilnya juga akan baik, maka dalam suatu organisasi yang baik, proses juga dilakukan secara terarah dan teratur (Al-Qurthuby, 2013: 231). Rasulullah SAW bersabda (Al-Thabrani t.th):

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ قَالَ : نَا مُصْعَبُ قَالَ : نَا بِشْرُ بْنُ السَّرِيِّ , عَنْ مُصْعَبِ بْنِ ثَابِتٍ , عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ , عَنْ أَبِيهِ , عَنْ عَائِشَةَ , أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ (رواه الطبراني)

Artinya : “*Telah menceritakan kepada kami Ahmad, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Mush’ab, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Sirri dari Mush’ab bin Tsabit, dari Hisyam bin Urwah, dari Bapakny, dari Aisyah, Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah*

merupakan salah satu kajian dalam ruang lingkup Manajemen Pendidikan Islam, hal ini sejalan dengan pendapat Hamalik (2010: 56) bahwa secara umum ruang lingkup manajemen pendidikan dalam proses pembelajaran adalah untuk menyusun suatu sistem pengelolaan yang meliputi:

1. Administrasi dan organisasi kurikulum
2. Pengelolaan dan ketenagaan
3. Pengelolaan sarana dan prasarana
4. Pengelolaan pembiayaan
5. Pengelolaan media pendidikan
6. Pengelolaan hubungan dengan masyarakat

2.4. Tinjauan Teoritik Tentang Variabel-variabel Penelitian

2.4.1. Variabel Manajemen Pembiayaan Sekolah

Menurut Effendy yang dikutip oleh Mulyono (2012: 16), bahwa manajemen berasal dari kata kerja “*manage*”. Kata ini menurut kamus *The Random House Dictionary Of The English Language*, berasal dari bahasa Italia yaitu “*manegg (iare)*” yang bersumber pada perkataan Latin “*manus*” yang berarti “tangan”. Secara harfiah *manegg (iare)* berarti “menangani atau melatih kuda”, secara maknawiyah berarti “memimpin, membimbing atau mengatur”. Ada juga yang berpendapat bahwa manajemen berasal dari kata kerja bahasa Inggris yaitu “*to manage*” yang sinonimnya dengan *to hand*, *to control* dan *to guide* (mengurus, memeriksa dan memimpin).

Untuk itu, dari kata ini manajemen dapat diartikan sebagai pengurusan, pengendalian memimpin atau membimbing.

Adapun menurut Terry yang dikutip oleh Mulyono (2012: 16), mengatakan “bahwa manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisaian, penggiatan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain”, hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh The Liang Gie yang dikutip Mulyono (2012: 17), dikatakan bahwa “manajemen adalah seni perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengontrolan terhadap sumber daya manusia dan alam untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan”.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa manajemen adalah sebuah proses yang khas terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan serta evaluasi yang dilakukan pihak pengelola organisasi untuk mencapai tujuan bersama dengan memberdayakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Menurut Terry yang dikutip Mulyono (2012: 19), bahwa fungsi manajemen adalah sebuah proses, yakni aktivitas yang terdiri dari empat komponen yang masing-masing merupakan fungsi fundamental. Keempat komponen itu dikenal sebagai (POAC), yakni perencanaan atau (*planning*), pengorganisasian atau (*organizing*), penggiatan atau (*actuating*) dan pengawasan atau (*controlling*).

Terkait biaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012: 186) adalah uang yang dikeluarkan untuk mengadakan (mendirikan, melakukan) sesuatu, ongkos belanja dan pengeluaran. Sedangkan definisi pembiayaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012: 187) merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan biaya.

Proses penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan perlu didukung biaya yang memadai sehingga menjamin kelancaran berbagai kegiatan yang diselenggarakan. Pembiayaan sekolah pada dasarnya adalah menitikberatkan pada upaya pendistribusian benefit pendidikan dan beban yang harus ditanggung oleh masyarakat. Biaya secara sederhana adalah sejumlah nilai uang yang dibelanjakan atau jasa pelayanan yang diserahkan pada siswa (Mulyono, 2012: 71). Biaya juga merupakan nilai barang atau jasa yang dipakai untuk melaksanakan kegiatan yang membentuk pendapatan. Mulyono (2012: 75) juga menyatakan bahwa biaya pendidikan adalah beban masyarakat dalam perluasan dan fungsi dari sistem pendidikan. Produsen, penjual, dan konsumen pendidikan menyatukan diri ke dalam satu transaksi ekonomi di bidang pendidikan. Kemudian biaya pendidikan adalah biaya yang mencakup semua jenis pengeluaran yang berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan (Ardiansyah, 2008: 51).

Adapun menurut Suryosubroto (2014: 26) menyatakan bahwa “pembiayaan sekolah adalah kegiatan mendapatkan biaya serta mengelola anggaran pendapatan dan belanja pendidikan. Kegiatan ini dimulai dari perencanaan biaya, usaha untuk mendapatkan dana yang mendukung perencanaan, serta pengawasan penggunaan

anggaran”. Pengertian lain pembiayaan sekolah menurut Fattah (2010: 112), merupakan “jumlah uang yang dihasilkan dan dibelanjakan untuk berbagai keperluan penyelenggaraan pendidikan yang mencakup gaji guru, peningkatan profesional guru, pengadaan sarana ruang belajar, perbaikan ruang, pengadaan peralatan, pengadaan alat-alat dan buku pelajaran, alat tulis kantor (ATK) kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pengelolaan pendidikan dan supervisi pendidikan”. Adapun dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan disebutkan bahwa biaya pendidikan meliputi: a) Biaya satuan pendidikan, b) Biaya penyelenggaraan dan/atau pengelolaan pendidikan, serta c) Biaya pribadi peserta didik.

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan pengertian manajemen pembiayaan sekolah yaitu suatu upaya mengelola anggaran pendapatan yang diperoleh sekolah dimana hal tersebut digunakan untuk keperluan penyelenggaraan pendidikan sebagai sarana demi terjaminnya keberlangsungan kegiatan sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto dan Yuliana (2011: 317), bahwa manajemen pembiayaan sekolah adalah segenap kegiatan yang berkenaan dengan penataan sumber, penggunaan dan pertanggungjawaban dana pendidikan. Maka dapat disimpulkan bahwa manajemen pembiayaan sekolah meliputi: perencanaan, sumber keuangan, pengalokasian, penganggaran, pemanfaatan dana, pembukuan keuangan, pemeriksaan dan pengawasan, pertanggungjawaban dan pelaporan.

Dalam hal ini Fattah (2016: 23) biaya dalam pendidikan meliputi biaya langsung (*direct cost*) dan biaya tidak langsung (*indirect cost*). Biaya langsung adalah segala pengeluaran yang secara langsung menunjang pelaksanaan pendidikan. Biaya tidak langsung adalah segala pengeluaran yang secara langsung menunjang penyelenggaraan pendidikan tetapi memungkinkan proses pendidikan tersebut terjadi di sekolah.

Adapun Menurut Usman (2014: 9-10) dikatakan bahwa “pada umumnya sekolah memiliki sumber-sumber anggaran penerimaan, yang terdiri dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, masyarakat sekitar, serta orang tua murid. Sedangkan anggaran dasar pengeluaran adalah jumlah uang yang dibelanjakan setiap tahun untuk kepentingan pelaksanaan pendidikan di sekolah”, yaitu sebagai berikut :

1. Pembiayaan Pendidikan dari Pemerintah Pusat

Menurut Undang-Undang No. 22 tahun 1999 tentang otonomi daerah, maka pengelolaan pendidikan menengah diserahkan kepada pemkab/pemkot. Aliran dana dari pusat ke daerah dilakukan melalui mekanisme dana perimbangan, khususnya melalui Dana Alokasi Umum (DAU). Menurut UU No. 25 tahun 1999 tentang perimbangan keuangan antara pusat dan daerah, selain DAU, dana perimbangan yang diterima pemerintah daerah adalah dana bagi hasil dan Dana Alokasi Khusus (DAK). Sumber penerimaan daerah lainnya adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan pinjaman daerah. Semua penerimaan dan pengeluaran dalam rangka desentralisasi dicatat dan dikelola dalam APBD. Mekanisme lainnya adalah pelaksana

dekonsentrasi dan tugas pembantuan. Pemprov selain melaksanakan tugas desentralisasi, sekaligus juga melaksanakan tugas dekonsentrasi yang secara operasional dilaksanakan oleh Dinas Provinsi. Anggaran pelaksanaan dekonsentrasi merupakan bagian dari APBN yang disalurkan melalui Gubernur oleh departemen atau lembaga pemerintah nondepratemen terkait. Anggaran tugas pembantuan sama dengan anggaran dekonsentrasi, tetapi dapat disalurkan baik provinsi maupun kabupaten/kota. Sekolah mendapat dana subsidi untuk Ujian Nasional (UN), beasiswa baik beasiswa berprestasi maupun beasiswa untuk kurang mampu. Bantuan untuk murid didapat dari pemerintah pusat untuk siswa yang secara ekonomi kurang mampu baik sekolah negeri maupun swasta. Dana ini merupakan dana kompensasi pengurangan subsidi bahan bakar minyak (BBM). Selain itu sekolah mendapat Bantuan Operasional Sekolah (BOS). BOS merupakan program pemerintah yang pada dasarnya adalah untuk penyediaan pendanaan biaya operasi nonpersonalia bagi satuan pendidikan dasar sebagai pelaksana program wajib belajar 9 tahun. Sasaran program BOS adalah semua sekolah SD dan SMP, termasuk Tempat Kegiatan Belajar Mandiri (TKBM) yang diselenggarakan oleh masyarakat, baik negeri maupun swasta di seluruh provinsi Indonesia.

2. Pembiayaan Pendidikan dari Pemerintah Provinsi

Beberapa program pendidikan yang didanai dari APBD Provinsi, seperti berbagai macam *workshop* untuk mata pelajaran dan kepala sekolah. Dana subsidi yang diterima sekolah yang bersumber dari pemerintah Provinsi seperti dana subsidi

pengadaan alat laboratorium, pengadaan buku referensi dan penunjang, sistem manajemen perpustakaan dan beasiswa untuk siswa.

3. Pembiayaan Pendidikan dari Pemerintah Kabupaten/Kota

Biaya pendidikan dari pemerintah kabupaten/kota yang diterima digunakan untuk belanja administrasi umum seperti belanja pegawai, belanja barang dan jasa, dan pemeliharaan. Biaya dari pemkab/pemkot lainnya adalah dana beasiswa untuk siswa dan dana subsidi untuk penyelenggaraan ujian sekolah dan ujian nasional.

4. Pembiayaan Pendidikan dari Masyarakat

Biaya pendidikan dari masyarakat seperti sumbangan orang tua siswa, sumbangan perusahaan/swasta dan lainnya. Sumbangan orang tua siswa yang dimaksud adalah dana yang disumbangkan langsung ke sekolah oleh orang tua siswa atau dikenal dengan dana komite sekolah. Dana tersebut terdiri atas Sumbangan Pengembangan Institusi (SPI) dan iuran atau dana Operasional Pendidikan (DOP), untuk Sekolah swasta masih menggunakan istilah Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP). Pendapatan sekolah swasta meliputi berbagai iuran, seperti iuran perpustakaan, iuran laboratorium, iuran yang bersifat *incidental*, seperti iuran saat menjelang ulangan baik tengah semester, akhir semester, maupun menjelang US dan UN, serta iuran perpisahan.

5. Pembiayaan Pendidikan dari Swasta

Biaya pendidikan dari swasta yang dimaksud adalah biaya yang disumbangkan masyarakat (individu, perusahaan, lembaga nonpemerintah, dan

lainnya) ke sekolah, misalnya PT Pertamina, Sampoerna Foundation memberi beasiswa bagi anak-anak berprestasi dan sponsor lainnya.

Adapun Mulyasa (2012: 48) mengemukakan bahwa: “Komponen keuangan dan pembiayaan perlu dikelola sebaik-baiknya, agar dana-dana yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Dalam rangka implementasi MBS, manajemen komponen keuangan harus dilaksanakan dengan baik dan teliti mulai tahap penyusunan anggaran, penggunaan, sampai pengawasan dan pertanggungjawaban sesuai dengan ketentuan yang berlaku agar semua dana sekolah benar-benar dimanfaatkan secara efektif, efisien, tidak ada kebocoran-kebocoran.”

Sejalan dengan pendapat di atas, Bafadal (2014: 167) juga mengungkapkan bahwa fungsi dari manajemen keuangan sekolah meliputi kegiatan-kegiatan (1) perencanaan anggaran tahunan, yaitu penyusunan secara komprehensif dan realistis mengenai rencana pendapatan dan pembelanjaan satu tahun sekolah; (2) pengadaan anggaran, yaitu segala upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk mendapat masukan dana dari sumber-sumber keuangan sekolah; (3) pendistribusian anggaran, yaitu penyaluran anggaran sekolah kepada unit-unit tertentu di sekolah; (4) pelaksanaan anggaran, di mana setiap personel sekolah menggunakan seluruh anggaran yang terdistribusikan kepada dirinya untuk melaksanakan tugasnya; (5) pembukuan keuangan, yaitu keseluruhan pencatatan secara teratur mengenai perubahan-perubahan yang terjadi atas penghasilan dan kekayaan sekolah; dan (6) pengawasan

dan pertanggungjawaban keuangan, yaitu kegiatan pemeriksaan seluruh pelaksanaan anggaran sekolah.

Dalam penelitian ini penulis mengambil referensi dari Mulyono (2012: 20-21), karena referensi tersebut cukup lengkap untuk menunjang penulisan tesis ini. Adapun konsepsi variabel ini akan diukur dengan beberapa dimensi, yaitu sebagai berikut :

1. Dimensi Penyusunan Anggaran (*Budgeting*)

Penganggaran merupakan kegiatan atau proses penyusunan anggaran sekolah (*budget*). *Budget* merupakan rencana operasional yang dinyatakan secara kuantitatif dalam bentuk satuan uang yang digunakan sebagai pedoman dalam kurun waktu tertentu. Dalam bidang manajemen keuangan di lembaga pendidikan sering disebut dengan RAPBS (Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah). Dalam istilah anggaran bukanlah suatu rencana. Istilah “rencana” telah memberikan penekanan atas pemakaian istilah “anggaran” sebagai suatu rencana. Anggaran adalah suatu rencana yang berisi jumlah uang yang dimiliki atau dapat diadakan (pendapatan atau pemasukan) untuk membiayai kegiatan proses pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Dimensi ini diukur oleh beberapa indikator, yaitu sebagai berikut :

- a. Tergambarnya kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan oleh suatu lembaga, artinya harus terlebih dahulu ada proses penyusunan rencana kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan oleh sekolah, agar sekolah dapat mengetahui secara rinci tindakan-tindakan yang harus dilakukan, sehingga tujuan, kewajiban dan sasaran

pengembangan sekolah dapat dicapai. proses penyusunan rencana kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan oleh sekolah juga menjamin bahwa semua program dan kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan sekolah sudah memperhitungkan harapan-harapan pemangku kepentingan dan kondisi nyata sekolah, adapun indikator ini diukur oleh beberapa butir item, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mencakup perencanaan keseluruhan program yang akan dilaksanakan oleh sekolah
 - 2) Selalu dimutakhirkan setiap tahun pelajaran
- b. Perundingan atau kesepakatan antara puncak pimpinan dengan bawahannya dalam menentukan besarnya alokasi biaya suatu penganggaran, dimana indikator ini diukur oleh beberapa butir item, yaitu sebagai berikut :
- 1) Disusun secara partisipatif oleh kepala sekolah, komite sekolah dan dewan pendidik dengan melibatkan pemangku kepentingan lainnya
 - 2) Merinci secara detail besarnya biaya yang akan digunakan

2. Dimensi Pembukuan (*Accounting*)

Pembukuan adalah kegiatan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan, dan penganalisisan data keuangan di sekolah yang dilakukan oleh bendahara sekolah. Peran dan fungsi pembukuan dalam pendidikan adalah menyediakan informasi keuangan agar berguna dalam menentukan kebijakan anggaran yang dilakukan oleh sekolah. Dimensi ini diukur oleh beberapa indikator, yaitu sebagai berikut :

- a. Pengelolaan hal yang menyangkut kewenangan menentukan kebijakan menerima atau mengeluarkan uang sekolah, artinya pengurusan ini tidak menyangkut kewenangan menentukan, tetapi hanya melaksanakan dan dikenal dengan istilah pengurusan bendaharawan. Bendaharawan adalah orang atau badan yang bertugas untuk menerima, menyimpan dan membayar, atau menyerahkan uang atau surat-surat berharga dan barang-barang, sehingga dengan jabatan itu mereka mempunyai kewajiban atau pertanggungjawaban apa yang menjadi urusannya kepada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Adapun indikator ini diukur oleh beberapa butir item, yaitu sebagai berikut :
- 1) Adanya buku pos yang memuat informasi untuk memantau efisiensi pengeluaran dana yang telah dibelanjakan
 - 2) Ada faktur yang memuat maksud pembelian, tanggal pembelian, jenis pembelian, rincian barang yang diterima dan jumlah pembayaran
 - 3) Adanya buku kas yang mencatat rincian tentang penerimaan dan pengeluaran uang serta sisa saldo secara harian
- b. Pengelolaan tindak lanjut dari urusan menerima, menyimpan dan mengeluarkan uang sekolah, hal ini dilakukan agar tidak ada kekeliruan, kekurangan dan kelemahan dalam hal manajemen keuangan. Ditindaklanjuti berarti kesediaan para pihak pengelola keuangan sekolah untuk memperbaiki kinerjanya. Adapun indikator ini diukur oleh beberapa butir item, yaitu sebagai berikut :
- 1) Diberikannya peringatan atau sanksi yang tegas jika ada kecurangan dalam hal penggunaan keuangan.

- 2) Diberikannya penghargaan bagi pengelola keuangan yang melaksanakan kerjanya dengan konsistensi kejujuran serta tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan.

3. Dimensi Pemeriksaan (*Auditing*)

Auditing adalah semua kegiatan yang menyangkut pertanggungjawaban penerimaan, penyimpanan dan pembayaran atau penyerahan uang sekolah yang dilakukan bendaharawan kepada pihak-pihak yang berwenang. Auditing adalah fungsi di dalam manajemen fungsional yang harus dilakukan oleh setiap kepala sekolah untuk mengukur kinerja bendaharawan sekolah. Bagi unit-unit yang ada di dalam departemen, mempertanggungjawabkan urusan ini kepada BPK melalui departemen masing-masing. Dimensi ini diukur oleh beberapa indikator, yaitu sebagai berikut :

- a. Pertanggungjawaban, artinya semua pengeluaran keuangan sekolah dari sumber manapun harus dipertanggungjawabkan dan dicatat oleh bendahara sekolah, hal tersebut merupakan bentuk transparansi dalam pengelolaan keuangan. Adapun indikator ini diukur oleh beberapa butir item, yaitu sebagai berikut :
 - 1) Adanya kwitansi atau bukti-bukti pembelian atau bukti penerimaan dan bukti pengeluaran lain

- 2) Adanya neraca keuangan harus ditunjukkan untuk diperiksa oleh tim pertanggung jawaban keuangan dari komite sekolah
 - 3) Pada setiap akhir tahun anggaran, bendara harus membuat laporan keuangan kepada komite sekolah untuk dicocokkan dengan RAPBS
- b. Pelaporan, artinya adanya aktivitas pengumpulan dan pengolahan data keuangan sekolah untuk disajikan dalam bentuk laporan keuangan. Dimana di dalamnya termuat perangkuman dan peringkasan dari mulai perencanaan anggaran awal tahun sampai akhir tahun anggaran. Adapun indikator ini diukur oleh beberapa butir item, yaitu sebagai berikut :
- 1) Laporan pembuatan sisa anggaran dan kekurangan anggaran.
 - 2) Laporan penerimaan dan pengeluaran uang sisa saldo.

2.4.2. Variabel Kinerja Guru

Sagala (2011: 179), mengemukakan bahwa kata “kinerja” dalam bahasa Indonesia adalah terjemah dari kata dalam bahasa Inggris “*performance*” yang berarti (1) pekerjaan, perbuatan, atau (2) penampilan, pertunjukkan atau unjuk kerja. Kemudian kinerja menurut Barnawi (2012: 12), kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral dan etika. Kinerja merupakan kondisi yang harus diketahui dan dikonfirmasi kepada pihak-pihak tertentu untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil suatu organisasi serta mengetahui tingkat pencapaian hasil suatu organisasi serta

mengetahui dampak positif dan negatif dari suatu kebijakan operasional yang diambil. Pandangan lain tentang kinerja menurut Nixon (dalam Sagala, 2011: 179), mengartikan kinerja sebagai ukuran kesuksesan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dalam perencanaan sebelumnya.

Selanjutnya menurut Rivai dan Basri (2012: 58) pengertian kinerja adalah kesediaan seseorang atau kelompok orang untuk melakukan sesuatu kegiatan dan menyempurnakannya sesuai dengan tanggung jawab dengan hasil seperti yang diharapkan. Kemudian Guritno dan Waridin (2015: 67) kinerja merupakan perbandingan hasil kerja yang dicapai oleh individu dengan standar yang telah ditentukan. kinerja sebagai hasil kerja yang dicapai oleh individu yang disesuaikan dengan peran atau tugas individu tersebut dalam suatu perusahaan pada suatu periode waktu tertentu, yang dihubungkan dengan suatu ukuran nilai atau standar tertentu dari perusahaan dimana individu tersebut bekerja. Kinerja merupakan perbandingan hasil kerja yang dicapai oleh karyawan dengan standar yang telah ditentukan. Dalam kerangka organisasi terdapat hubungan antara kinerja perorangan (*Individual Performance*) dengan kinerja organisasi (*Organization Performance*). Suatu organisasi pemerintah maupun swasta besar maupun kecil dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan harus melalui kegiatan-kegiatan yang digerakkan oleh orang atau sekelompok orang yang aktif berperan sebagai pelaku, dengan kata lain tercapainya tujuan organisasi hanya dimungkinkan karena adanya upaya yang dilakukan oleh orang dalam organisasi tersebut.

Dari definisi-definisi di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang dalam melaksanakan tujuannya, sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Dalam hal ini guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan dan seorang guru lah yang harus mendapat perhatian sentral pertama dan utama.

Adapun kriteria kinerja menurut Schuler dan Jackson (dalam Harsuko 2011: 56) adalah dimensi-dimensi pengevaluasian kinerja seseorang pemegang jabatan, suatu tim, dan suatu unit kerja. Secara bersama-sama dimensi itu merupakan harapan kinerja yang berusaha dipenuhi individu dan tim guna mencapai strategi organisasi. bahwa ada tiga jenis dasar kriteria kinerja yaitu:

1. Kriteria berdasarkan sifat memusatkan diri pada karakteristik pribadi seseorang karyawan. Loyalitas, keandalan, kemampuan berkomunikasi, dan keterampilan memimpin merupakan sifat-sifat yang sering dinilai selama proses penilaian. Jenis kriteria ini memusatkan diri pada bagaimana seseorang, bukan apa yang dicapai atau tidak dicapai seseorang dalam pekerjaannya.
2. Kriteria berdasarkan perilaku terfokus pada bagaimana pekerjaan dilaksanakan. Kriteria semacam ini penting sekali bagi pekerjaan yang membutuhkan hubungan antar personal. Sebagai contoh apakah SDM-nya ramah atau menyenangkan.
3. Kriteria berdasarkan hasil, kriteria ini semakin populer dengan makin ditekannya produktivitas dan daya saing internasional. Kriteria ini berfokus pada apa yang

telah dicapai atau dihasilkan ketimbang bagaimana sesuatu dicapai atau dihasilkan.

Kemudian Menurut Bernandin & Russell (dalam Riani 2011: 99) kriteria yang digunakan untuk menilai kinerja karyawan adalah sebagai berikut:

1. *Quantity of Work* (kuantitas kerja): jumlah kerja yang dilakukan dalam suatu periode yang ditentukan.
2. *Quality of Work* (kualitas kerja): kualitas kerja yang dicapai berdasarkan syarat-syarat kesesuaian dan ditentukan.
3. *Job Knowledge* (pengetahuan pekerjaan): luasnya pengetahuan mengenai pekerjaan dan keterampilannya.
4. *Creativeness* (kreativitas): keaslian gagasan-gagasan yang dimunculkan dan tindakan-tindakan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang timbul.
5. *Cooperation* (kerja sama): kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain atau sesama anggota organisasi.
6. *Dependability* (ketergantungan): kesadaran untuk mendapatkan kepercayaan dalam hal kehadiran dan penyelesaian kerja.
7. *Initiative* (inisiatif): semangat untuk melaksanakan tugas-tugas baru dan dalam memperbesar tanggung jawabnya.
8. *Personal Qualities* (kualitas personal): menyangkut kepribadian, kepemimpinan, keramah-tamahan dan integritas pribadi.

Adapun terkait guru menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, mengenai ketentuan umum butir 6, pendidik

adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa guru adalah pendidik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2015: 377), yang dimaksud dengan guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Pengertian guru menurut KBBI di atas, masih sangat umum dan belum bisa menggambarkan sosok guru yang sebenarnya, sehingga untuk memperjelas gambaran tentang seorang guru diperlukan definisi-definisi lain.

Suparlan (2012: 12), menegaskan bahwa guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya. Namun, Suparlan (2012: 13) juga menambahkan bahwa secara legal formal, guru adalah seseorang yang memperoleh surat keputusan (SK), baik dari pemerintah maupun pihak swasta untuk mengajar. Selain itu, Imran (2010: 23) mengatakan bahwa guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam tugas utamanya seperti mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah.

Pengertian-pengertian mengenai guru di atas sangat mungkin untuk dapat dirangkum. Jadi, guru adalah seseorang yang telah memperoleh surat keputusan (SK) baik dari pihak swasta atau pemerintah untuk menggeluti profesi yang memerlukan

keahlian khusus dalam tugas utamanya untuk mengajar dan mendidik siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah, yang tujuan utamanya untuk mencerdaskan bangsa dalam semua aspek.

Maka berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil yang dicapai secara optimal dalam bentuk lancarnya proses belajar siswa, dan berujung pada tingginya perolehan atau hasil prestasi belajar siswa, semuanya merupakan cerminan kinerja seorang guru. Kinerja guru dalam melaksanakan tugas kesehariannya tercermin pada peran dan fungsinya dalam proses pembelajaran di kelas atau di luar kelas, yaitu sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih. Dalam menjalankan peran dan fungsinya pada proses pembelajaran di kelas, kinerja guru dapat terlihat pada kegiatannya merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran yang intensitasnya dilandasi oleh sikap moral dan profesional seorang guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Barnawi (2012: 14), bahwa kinerja guru dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas pendidikan sesuai dengan tanggung jawab dan wewenang berdasarkan standar kinerja yang telah ditetapkan selama periode tertentu dalam kerangka mencapai tujuan pendidikan.

Dalam hal ini Mulyasa (2012: 75) mengatakan bahwa untuk mengukur kinerja guru, dapat dilihat dari hal-hal, sebagai berikut :

1. Kompetensi Paedagogik
 - a. Kemampuan pemahaman terhadap peserta didik
 - b. Kemampuan merancang dan melaksanakan pembelajaran
 - c. Kemampuan melaksanakan evaluasi pembelajaran

- d. Kemampuan mengembangkan potensi peserta didik
2. Kompetensi Profesional
 - a. Penguasaan materi pembelajaran
 - b. Penguasaan struktur dan metodologi keilmuan
 3. Kompetensi Sosial
 - a. Kemampuan berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik
 - b. Kemampuan berkomunikasi dan bergaul dengan pendidik dan tenaga kependidikan
 - c. Kemampuan berkomunikasi dan bergaul dengan orang tua/ wali murid
 - d. Kemampuan berkomunikasi dan bergaul dengan masyarakat sekitar
 4. Kompetensi Kepribadian
 - a. Memiliki kepribadian yang stabil dan mantap
 - b. Memiliki akhlak yang dapat menjadi teladan bagi peserta didik

Dalam penelitian ini penulis mengambil referensi dari Sumiati dan Asra, karena referensi tersebut cukup lengkap untuk menunjang penulisan tesis ini. Dimana Sumiati dan Asra (2014: 78) mengatakan bahwa untuk mengukur kinerja guru, dapat dilihat dari beberapa hal. Adapun konsepsi variabel ini akan diukur dengan beberapa dimensi, yaitu sebagai berikut :

4. Dimensi Merencanakan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan antisipasi dan perkiraan tentang apa yang dilakukan dalam pembelajaran, sehingga tercipta suatu situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar yang dapat mengantar siswa

mencapai tujuan yang diharapkan. Dimensi ini diukur oleh beberapa indikator, yaitu sebagai berikut :

- a. Tujuan, yaitu sesuatu yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur, dimana indikator ini diukur oleh beberapa butir item, yaitu sebagai berikut:
 - 1) Analisis terhadap berbagai tuntutan, kebutuhan, dan harapan
 - 2) Mengantarkan siswa mencapai tujuan pembelajaran
- b. Materi, yaitu merupakan isi dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/sub topik dan rinciannya. Isi dari proses pembelajaran tercermin dalam materi pembelajaran yang dipelajari oleh siswa, dimana indikator ini diukur oleh beberapa butir item, yaitu sebagai berikut :
 - 1) Dampak pada pengalaman siswa
 - 2) Mencapai tujuan secara efektif dan efisien
- c. Metode, yaitu merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, dan memberi latihan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Metode pembelajaran yang ditetapkan guru memungkinkan siswa untuk belajar proses, bukan hanya belajar produk, dimana indikator ini diukur oleh beberapa butir item, yaitu sebagai berikut :
 - 1) Kegiatan, strategi, metode disesuaikan rencana pembelajaran
 - 2) Kesesuaian antara rencana dengan metode yang digunakan

d. Evaluasi, yaitu penilaian atau penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik kearah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam tujuan pembelajaran. Hasil penilaian ini dapat dinyatakan secara kuantitatif maupun kualitatif. Dari pengertian tersebut dapat diketahui salah satu tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan mengukur sampai dimana tingkat kemampuan dan pemahaman peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, dimana indikator ini diukur oleh beberapa butir item, yaitu sebagai berikut :

- 1) Penentuan bentuk dan prosedur evaluasi
- 2) Kesesuaian instrumen evaluasi hasil belajar

5. Dimensi Melaksanakan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi RPP. Pelaksanaan pembelajaran menurut standar proses untuk satuan dasar dan menengah meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Oleh karenanya guru dalam melaksanakan pembelajaran tidak dapat terlaksana dengan baik, jika tidak mengetahui prinsip-prinsip belajar, di samping menguasai materi pembelajaran, guru haruslah peka terhadap berbagai situasi yang dihadapi, sehingga dapat menyesuaikan tingkah lakunya dalam mengajar sesuai dengan situasi yang dihadapi. Dimensi ini diukur oleh beberapa indikator, yaitu sebagai berikut :

- 1) Guru, yaitu pengelola pembelajaran, yang bertugas untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Sedangkan sebagai pengelola kelas, guru bertugas untuk

menciptakan situasi kelas yang memungkinkan terjadinya pembelajaran yang efektif, dimana indikator ini diukur oleh beberapa butir item, yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai faktor penentu kegiatan Pembelajaran
 - 2) Perilaku guru berdasarkan keinginan sendiri
- 2) Siswa, yaitu salah satu orang yang sedang mencari pengetahuan, sikap dan keterampilan, dimana siswa merupakan komponen inti dari pembelajaran, karena inti dari proses pembelajaran adalah kegiatan belajar siswa dalam mencapai suatu tujuan, dimana indikator ini diukur oleh beberapa butir item, yaitu sebagai berikut:

- 1) Keragaman masing-masing siswa dalam kecakapan
 - 2) Keragaman masing-masing siswa dalam bakat dan kepribadian
- 3) Kurikulum, yaitu seperangkat rencana dan pengaturan tentang mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa selama proses pembelajaran di sekolah, dimana indikator ini diukur oleh beberapa butir item, yaitu sebagai berikut :

- 1) Kurikulum sebagai penentu keberhasilan pembelajaran
 - 2) Kurikulum sebagai pola interaksi belajar mengajar
- 4) Lingkungan, yaitu merupakan situasi yang ada di sekitar siswa pada saat belajar. Situasi ini dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Jika lingkungan ditata dengan baik, lingkungan dapat menjadi sarana yang bernilai positif dalam membangun dan mempertahankan sifat positif. Lingkungan terdiri dari

lingkungan luar dan lingkungan dalam. Lingkungan luar diartikan sebagai gabungan faktor-faktor geografi dan sosial ekonomi yang mempengaruhi hubungan sekolah dengan masyarakatnya. Sedangkan lingkungan dalam adalah bahan pokok bangunan dan ketersediaan peralatan untuk menunaikan tugas pengajaran dan belajar, dimana indikator ini diukur oleh beberapa butir item, yaitu sebagai berikut:

- 1) Keadaan lingkungan
- 2) Memanfaatkan situasi fisik di sekitar tempat belajar

6. Dimensi Mengevaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen pengukur derajat keberhasilan pencapaian tujuan, dan keefektifan proses pembelajaran yang dilaksanakan. Penilaian hasil pembelajaran berfungsi sebagai trading, seleksi, mengetahui tingkat penguasaan kompetensi, bimbingan, diagnosis dan prediksi. Dimensi ini diukur oleh beberapa indikator, yaitu sebagai berikut :

- a. Tes, yaitu alat pengukur yang mempunyai standar yang obyektif sehingga dapat digunakan secara meluas, serta dapat betul-betul digunakan untuk mengukur dan membandingkan keadaan psikis atau tingkah laku individu, dimana indikator ini diukur oleh beberapa butir item, yaitu sebagai berikut :

- 1) Melakukan tes tulis
- 2) Melakukan tes lisan
- 3) Melakukan tes praktik/ kinerja

- b. Non tes, yaitu teknik penilaian untuk memperoleh gambaran terutama mengenai karakteristik, sikap, atau kepribadian. Selama ini teknik nontes kurang digunakan dibandingkan teknis tes. Dalam proses pembelajaran pada umumnya kegiatan penilaian mengutamakan teknik tes. Hal ini dikarenakan lebih berperannya aspek pengetahuan dan keterampilan dalam pengambilan keputusan yang dilakukan guru pada saat menentukan pencapaian hasil belajar siswa, dimana indikator ini diukur oleh beberapa butir item, yaitu sebagai berikut :
- 1) Memberikan Tugas Mandiri Terstruktur (TMT)
 - 2) Memberikan Tugas Mandiri Tidak Terstruktur (TMTT)

7. Dimensi Memberikan Umpan Balik

Umpan balik merupakan salah satu upaya untuk membantu siswa dalam memelihara minat dan antusias siswa dalam melaksanakan tugas belajar. Dimensi ini diukur oleh beberapa indikator, yaitu sebagai berikut :

- a. *Reward*, yaitu alat pendidikan represif yang menyenangkan, *reward* juga menjadi pendorong atau motivasi bagi siswa untuk belajar yang lebih baik lagi. Penerapan *reward* di bangku pendidikan dasar adalah bentuk motivasi yang berorientasi pada keberhasilan belajar atau prestasi siswa, dimana indikator ini diukur oleh beberapa butir item, yaitu sebagai berikut :
- 1) Memberikan reward kepada siswa yang menguasai pelajaran
 - 2) *Reward* berupa nilai bagus

b. *Punishment*, yaitu penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh pendidik (guru) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan, dimana indikator ini diukur oleh beberapa butir item, yaitu sebagai berikut :

- 1) Tuntutan melakukan perbaikan nilai yang kurang dari KKM
- 2) Pemberian tugas yang mendidik

2.4.3. Variabel Mutu Hasil Belajar Siswa

Pengertian mutu menurut Umiarso (2011: 16), dikatakan bahwa “secara bahasa mutu atau kualitas adalah tingkat baik buruknya suatu kadar, derajat atau taraf kepandaian, kecakapan, dsb”. Mutu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003: 786), dinyatakan bahwa “mutu berarti suatu kualitas dan tindak-tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang professional”, penjelasan tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Muhibin (2000: 230), bahwa “mutu dapat dipahami sebagai kualitas khusus yang merupakan ciri orang yang profesional. Hal ini dapat diasumsikan bahwa yang harus dipertanggungjawabkan oleh orang yang bermutu itu adalah kinerjanya”. Adapun menurut Sartika (2000: 47), bahwa mutu adalah suatu proses yang disusun untuk meningkatkan hasil-hasil produk.

Adapun pengertian belajar menurut Sudjana (2011: 2) adalah suatu proses, suatu kegiatan dan dapat dibedakan tujuan pengajaran (instruksional), pengalaman (proses) belajar mengajar dan hasil belajar. Kemudian menurut Hamalik (2012: 27) belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar itu bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan

kelakuan. Selain itu pengertian lain bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya.

Jadi belajar adalah suatu proses dalam melakukan suatu perubahan pada diri seseorang. Serta proses dalam mendapatkan pengetahuan baik pengetahuan kognitif, afektif dan psikomotor. Proses pembelajaran yang dilaksanakan pada hakikatnya bertujuan agar siswa memiliki sejumlah pengetahuan dan keterampilan atau kompetensi yang mencakup tiga aspek yaitu aspek kognitif (penguasaan intelektual), aspek afektif (berhubungan dengan sikap dan nilai), dan psikomotor.

Menurut Syaodih (2011: 179) hasil belajar bukan hanya berupa penguasaan pengetahuan, tetapi juga kecakapan dan keterampilan dalam melihat, menganalisis dan memecahkan masalah, membuat rencana dan mengadakan pembagian kerja, dengan demikian aktivitas dan produk yang dihasilkan dari aktivitas belajar mendapatkan penilaian.

Tu'u (2010: 75) mendefinisikan hasil belajar siswa sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa adalah hasil yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah.
2. Hasil belajar siswa tersebut terutama dinilai aspek kognitifnya karena bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesa dan evaluasi.
3. Hasil belajar siswa dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya.

Kemudian hasil belajar siswa adalah tingkatan keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes, mengenai sejumlah materi tertentu (Syaodih, 2011: 179). Hasil belajar siswa merupakan suatu prestasi yang dimiliki seseorang setelah melaksanakan kegiatan belajar. Demikian pula prestasi yang dicapai dalam belajar merupakan suatu keberhasilan setelah menempuh proses pembelajaran yang diaplikasikan dengan memiliki berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki keterampilan yang memadai sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan perkembangan jaman serta memiliki sikap dan perilaku yang kondusif terhadap kemajuan diri sendiri masyarakat dan bangsa. Perubahan dan peningkatan kemampuan ini akan sangat membantu dan bermanfaat dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi, di dalam melaksanakan berbagai tugas yang diemban (Tabrani dkk, 2013 : 157).

Kemudian Darmadi (2012: 100) menyatakan bahwa “hasil belajar siswa adalah sebuah kecakapan atau keberhasilan yang diperoleh seseorang setelah melakukan sebuah kegiatan dan proses belajar sehingga dalam diri seseorang tersebut mengalami perubahan tingkah laku sesuai dengan kompetensi belajarnya”.

Selain itu Lanawati (dalam Reni Akbar Hawadi, 2014: 168) berpendapat bahwa “hasil belajar siswa adalah penilaian pendidik terhadap proses belajar dan pencapaian belajar siswa sesuai dengan tujuan instruksional yang menyangkut isi pelajaran dan perilaku yang diharapkan oleh siswa”.

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mutu hasil belajar siswa adalah sesuatu yang merupakan baik buruknya hasil dari proses belajar yang

mengakibatkan perubahan tingkah laku sesuai dengan kompetensi belajarnya. Dimana hasil belajar dianggap sebagai tingkatan keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes, mengenai sejumlah materi tertentu.

Menurut Howard Kingsley (dalam Sudjana, 2011: 22) membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita, masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Kemudian March (dalam Suryabrata, 2011: 85) mengungkapkan 4 karakteristik hasil belajar, yaitu sebagai berikut:

1. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang dapat diukur. Pengukuran perubahan perilaku tersebut dapat menggunakan tes prestasi (*achievement test*).
2. Hasil belajar merupakan hasil perbuatan individu itu sendiri bukan hasil pembuatan orang lain.
3. Hasil belajar dapat dievaluasikan tinggi rendahnya berdasarkan atas kriteria yang telah ditetapkan oleh penilai atau menurut standar yang telah dicapai oleh kelompok.
4. Hasil belajar yang diperoleh para siswa tidak hanya bersifat kognitif intelektual, tapi juga bersifat non kognitif intelektual, yang antara lain diwujudkan dalam bentuk kualitas kepribadian.

Hasil belajar siswa perlu diketahui agar dapat membantu siswa dalam menilai seberapa jauh kemampuan yang telah dicapai. Menurut Sudjana (2011: 22), ada tiga

ranah atau aspek yang harus dilihat tingkat keberhasilan yang dapat dicapai siswa dalam belajar, yaitu:

1. Ranah kognitif: berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
2. Ranah afektif: berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru, dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.
3. Ranah psikomotorik: tampak dalam bentuk ketrampilan. Tipe hasil belajar psikomotorik berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah ia menerima pengalaman belajar

Selain itu Taxonomy Bloom dan Simpson (dalam Syaodih, 2011: 180 -182) mengatakan bahwa hasil belajar dapat ditunjukkan dengan tiga ranah. Adapun konsepsi variabel ini akan diukur dengan beberapa dimensi, yaitu sebagai berikut :

1. Dimensi Ranah Kognitif

Ranah kognitif ini adalah sesuatu yang berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual, dimensi ini diukur oleh beberapa indikator, yaitu sebagai berikut :

- a. Pengetahuan (*Knowledge*), yaitu kemampuan mengingat apa yang sudah dipelajari. Kemampuan ini berisi tentang kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi,

prinsip dasar, dan sebagainya. Sebagai contoh, ketika diminta menjelaskan manajemen kualitas, orang yang berada di level ini bisa menguraikan dengan baik definisi dari kualitas, karakteristik produk yang berkualitas, standar kualitas minimum untuk produk dan sebagainya, dimana indikator ini diukur oleh beberapa butir item, yaitu sebagai berikut :

- 1) Mampu mengingat apa yang sudah dipelajari
 - 2) Mampu mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi dan prinsip dasar
- b. Pemahaman (*Comprehension*), yaitu kemampuan menangkap makna dari yang dipelajari. Dikenali dari kemampuan untuk membaca dan memahami gambaran, laporan, tabel, diagram, arahan, peraturan dan sebagainya. Sebagai contoh, orang di level ini bisa memahami apa yang diuraikan dalam *fish bone* diagram, *pareto chart*, dan sebagainya, dimana indikator ini diukur oleh beberapa butir item, yaitu sebagai berikut :
- 1) Mampu menangkap makna dari yang dipelajari
 - 2) Mampu membaca dan memahami gambaran, laporan, tabel, diagram, arahan, peraturan
- c. Penerapan (*Application*) adalah kemampuan untuk menggunakan hal yang sudah dipelajari ke dalam sesuatu yang baru dan konkrit. Di tingkat ini, seseorang memiliki kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori, dan lain-lain di dalam kondisi kerja. Sebagai contoh, ketika diberi informasi tentang penyebab meningkatnya reject di produksi, seseorang yang berada di

tingkat aplikasi akan mampu merangkum dan menggambarkan penyebab turunnya kualitas dalam bentuk *fish bone* diagram atau *pareto chart*, dimana indikator ini diukur oleh beberapa butir item, yaitu sebagai berikut :

- 1) Mampu menggunakan hal yang sudah dipelajari ke dalam sesuatu yang baru dan kongkrit
 - 2) Mampu menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori, dan lain-lain di dalam kondisi kerja
- d. Analisis (*Analysis*) yaitu kemampuan untuk memerinci hal yang dipelajari ke dalam unsur- unurnya agar struktur organisasinya dapat dimengerti. Di tingkat analisis, seseorang akan mampu menganalisa informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya, dan mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario yang rumit. Sebagai contoh, di level ini seseorang akan mampu memilah-milah penyebab meningkatnya *reject*, membanding-bandingkan tingkat keparahan dari setiap penyebab, dan menggolongkan setiap penyebab ke dalam tingkat keparahan yang ditimbulkan, dimana indikator ini diukur oleh beberapa butir item, yaitu sebagai berikut :
- 1) Mampu merinci hal yang dipelajari ke dalam unsur- unurnya agar struktur organisasinya dapat dimengerti
 - 2) Mampu membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario yang rumit

e. Sintesa (*Synthesis*), yaitu kemampuan untuk mengaplikasikan bagian-bagian untuk membentuk satu kesatuan yang baru. Satu tingkat di atas analisa, seseorang di tingkat sintesa akan mampu menjelaskan struktur atau pola dari sebuah skenario yang sebelumnya tidak terlihat, dan mampu mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan. Sebagai contoh, di tingkat ini seorang manajer kualitas mampu memberikan solusi untuk menurunkan tingkat reject di produksi berdasarkan pengamatannya terhadap semua penyebab turunnya kualitas produk, dimana indikator ini diukur oleh beberapa butir item, yaitu sebagai berikut :

- 1) Mampu mengaplikasikan bagian-bagian untuk membentuk satu kesatuan yang baru
- 2) Mampu mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan

f. Evaluasi (*Evaluation*), yaitu kemampuan untuk menentukan nilai sesuatu yang dipelajari untuk suatu tujuan tertentu. Dikenali dari kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, metodologi, dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya, dimana indikator ini diukur oleh beberapa butir item, yaitu sebagai berikut :

- 1) Mampu menentukan nilai sesuatu yang dipelajari untuk suatu tujuan tertentu
- 2) Mampu memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, dan metodologi.

2. Dimensi Ranah Afektif

Ranah afektif ini adalah sesuatu yang berkaitan dengan hasil belajar yang berhubungan dengan perasaan sikap, minat, dan nilai, dimensi ini diukur oleh beberapa indikator, yaitu sebagai berikut :

- a. Penerimaan (*Receiving/Attending*) yaitu kesediaan untuk menyadari adanya suatu fenomena di lingkungannya. Dalam pengajaran bentuknya berupa mendapatkan perhatian, mempertahankannya, dan mengarahkannya, dimana indikator ini diukur oleh beberapa butir item, yaitu sebagai berikut :
 - 1) Mampu menghargai materi yang dipelajari
 - 2) Mampu menghayati materi yang dipelajari
- b. Tanggapan (*Responding*), yaitu memberikan reaksi terhadap fenomena yang ada di lingkungannya. Meliputi persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam memberikan tanggapan, dimana indikator ini diukur oleh beberapa butir item, yaitu sebagai berikut :
 - 1) Ikut serta dalam segala kegiatan pembelajaran
 - 2) Mampu merespon segala fenomena yang ada di sekitar
- c. Penghargaan (*Valuing*) yaitu berkaitan dengan harga atau nilai yang diterapkan pada suatu objek, fenomena, atau tingkah laku. Penilaian berdasar pada internalisasi dari serangkaian nilai tertentu yang diekspresikan ke dalam tingkah laku, dimana indikator ini diukur oleh beberapa butir item, yaitu sebagai berikut :
 - 1) Mampu memberikan harga atau nilai yang diterapkan pada suatu objek, fenomena, atau tingkah laku
 - 2) Mampu merefleksikan hasil penilaian

- d. Pengorganisasian (*Organization*) yaitu memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik di antaranya, dan membentuk suatu sistem nilai yang konsisten, dimana indikator ini diukur oleh beberapa butir item, yaitu sebagai berikut :
- 1) Mampu memadukan nilai-nilai yang berbeda
 - 2) Mampu membentuk suatu sistem nilai yang konsisten
- e. Pembentukan Pola Hidup (*Characterization by a Value or Value Complex*), yaitu memiliki sistem nilai yang mengendalikan tingkah-lakunya sehingga menjadi karakteristik gaya hidupnya, dimana indikator ini diukur oleh beberapa butir item, yaitu sebagai berikut :
- 1) Mampu mengendalikan tingkah-lakunya
 - 2) Mampu menciptakan gaya hidup

3. Dimensi Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik adalah sesuatu yang berkaitan dengan kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek dan koordinasi syaraf, dimensi ini diukur oleh beberapa indikator, yaitu sebagai berikut :

- a. Persepsi (*Perception*), yaitu penggunaan alat indera untuk menjadi pegangan dalam membantu gerakan. Persepsi ini mencakup kemampuan untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih, berdasarkan perbedaan antara ciri-ciri fisik yang khas pada masing-masing rangsangan. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam suatu reaksi yang menunjukkan kesadaran akan

hadirnya ransangan (stimulasi) dan perbedaan antara seluruh rangsangan yang ada, dimana indikator ini diukur oleh beberapa butir item, yaitu sebagai berikut :

- 1) Mampu untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih
 - 2) Mampu menunjukkan kesadaran akan hadirnya ransangan (stimulasi) dan perbedaan antara seluruh rangsangan yang ada
- b. Kesiapan (*Set*), yaitu kesiapan fisik, mental dan emosional untuk melakukan gerakan. Kesiapan mencakup kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai suatu gerakan atau rangkaian gerakan. Kemampuan ini dinyatakan dalam bentuk kesiapan jasmani dan rohani, dimana indikator ini diukur oleh beberapa butir item, yaitu sebagai berikut :
- 1) Siap secara fisik
 - 2) Siap secara mental
- c. Gerakan terbimbing (*Guided Response*), yaitu tahap awal dalam mempelajari keterampilan yang kompleks, termasuk di dalamnya imitasi dan gerakan coba-coba, dimana indikator ini diukur oleh beberapa butir item, yaitu sebagai berikut :
- 1) Mampu meniru sesuatu
 - 2) Mampu melakukan uji coba
- d. Gerakan yang terbiasa/ Mekanisme (*Mechanism*), yaitu membiasakan gerakan-gerakan yang telah dipelajari sehingga tampil dengan meyakinkan dan cakap. Ini mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerakan dengan lancar

karena sudah dilatih secukupnya tanpa memperhatikan contoh yang diberikan, dimana indikator ini diukur oleh beberapa butir item, yaitu sebagai berikut :

- 1) Mampu tampil dengan meyakinkan dan percaya diri
 - 2) Mampu melakukan suatu rangkaian gerakan dengan lancar
- e. Gerakan yang kompleks (*Complex Overt Response*), yaitu gerakan motoris yang terampil yang di dalamnya terdiri dari pola-pola gerakan yang kompleks. Gerakan kompleks mencakup kemampuan untuk melaksanakan suatu keterampilan, yang terdiri atas beberapa komponen, dengan lancar, tepat dan efisien. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam suatu rangkaian perbuatan yang berurutan dan menggabungkan beberapa sub keterampilan menjadi suatu keseluruhan gerak-gerik yang teratur, dimana indikator ini diukur oleh beberapa butir item, yaitu sebagai berikut :
- 1) Mampu untuk melaksanakan suatu keterampilan, yang terdiri atas beberapa komponen, dengan lancar, tepat dan efisien
 - 2) Mampu menggabungkan beberapa sub keterampilan menjadi suatu keseluruhan gerak-gerik yang teratur.
- f. Kreativitas/ Penciptaan (*Origination*), yaitu membuat pola gerakan baru yang disesuaikan dengan situasi atau permasalahan tertentu. Penciptaan atau kreativitas adalah mencakup kemampuan untuk melahirkan aneka pola gerak-gerik yang baru, seluruhnya atas dasar prakarsa dan inisiatif sendiri, dimana indikator ini diukur oleh beberapa butir item, yaitu sebagai berikut :
- 1) Mampu membuat pola gerakan yang sedikit berbeda dengan aslinya

- 2) Mampu menciptakan pola gerakan baru

2.5. Hubungan Konseptual Antara Variabel Penelitian (Proposisi)

Pada penelitian ini peneliti merumuskan proposisi-proposisi yaitu apabila manajemen pembiayaan sekolah dilaksanakan dan diterapkan dengan optimal maka mutu hasil belajar siswa akan meningkat, sedangkan dengan adanya kinerja guru yang baik, maka akan meningkatkan mutu hasil belajar siswa”. Menurut Sanjaya (2012: 41) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah kinerja guru. Dimana guru mempunyai pengaruh yang cukup dominan terhadap kualitas hasil belajar, karena guru adalah sutradara dan sekaligus aktor dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, efektivitas proses belajar mengajar terletak dipundak guru, artinya bahwa betapa pentingnya kinerja guru dalam proses pendidikan, karena baik buruknya prestasi belajar siswa akan sangat ditunjang oleh kinerja guru.

Namun kinerja guru adalah sesuatu yang dinamis, artinya senantiasa berubah-ubah secara tidak pasti, maka perlu ada suatu hal yang menjaga kestabilan dan membuat suatu peningkatan terhadap kinerja guru tersebut. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, lembaga pendidikan harus meningkatkan dan mengoptimalkan seluruh komponen-komponen pendidikan. Adapun komponen-komponen pendidikan menurut Arifin (2011: 32), sebagai berikut : “(1) Peserta didik, (2) Tenaga pendidik, (3) Tenaga kependidikan, (4) Metode pengajaran, (5) Kurikulum pendidikan, (6) Fasilitas pendidikan (7) Anggaran pendidikan dan (8) Evaluasi pendidikan”. Jika semua komponen bisa dioptimalkan dengan baik, maka

kualitas pendidikan akan semakin maju. Dalam hal ini anggaran/ biaya merupakan salah satu faktor penting yang sangat mempengaruhi penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan yang bernilai strategis itu tidak akan berjalan tanpa dukungan biaya yang memadai. Dilihat dari sudut pandang ekonomi, tidak ada kegiatan pendidikan tanpa biaya. Mengingat akan pentingnya biaya dalam dunia pendidikan, maka pihak sekolah sudah seharusnya mengelola keuangan secara teratur dan terencana, karena menurut Muslim (2011: 34), “menyatakan bahwa uang adalah sumber daya yang langka dan terbatas, sehingga uang perlu dikelola dengan efektif dan efisien agar membantu terhadap pencapaian tujuan pendidikan”.

Maka dari itu dapat kita simpulkan bahwa ketika manajemen pembiayaan berjalan secara teratur, tujuan pendidikan pun akan semakin mudah tercapai. Artinya dengan adanya manajemen pembiayaan sekolah yang baik, maka diduga akan sangat menunjang terhadap kinerja guru. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Mulyono (2012: 24), “bahwa sekolah tidak terlepas dari manajemen pembiayaan karena dibutuhkan untuk operasional sekolah mulai dari penggajian tenaga pendidik, TU sampai memperbaiki fasilitas untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas sekolah itu sendiri, artinya baik buruknya kinerja guru akan sangat ditunjang oleh manajemen pembiayaan sekolah.

Maka berdasarkan keseluruhan uraian di atas, nampak jelas bahwa keberhasilan sebuah pendidikan, berupa mutu hasil belajar siswa dapat ditunjang oleh kinerja guru yang baik, namun kinerja guru yang baik juga harus ditunjang oleh

manajemen pembiayaan sekolah. Kalaulah ketiga variabel di atas saling mendukung ke arah yang positif, maka niscaya mutu hasil belajar siswa akan meningkat.

Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa, mutu hasil belajar siswa akan meningkat manakala didukung oleh manajemen pembiayaan sekolah yang berjalan dengan baik dan kinerja guru yang baik dan terkontrol secara optimal. Hal ini juga didukung oleh beberapa teori yang telah dikemukakan oleh Slameto (2013: 54) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dan Mulyono (2012: 24), “bahwa sekolah tidak terlepas dari manajemen pembiayaan, selain itu hal ini juga didukung oleh hasil-hasil penelitian terdahulu, seperti yang ditulis oleh Ernie Widyastuti (2012), yang berjudul: “Pengelolaan Pembiayaan Pendidikan (Studi Situs di SMA Negeri Punung Pacitan), dan Tesis yang ditulis oleh Nasir Usman (2015), yang berjudul: “Manajemen Pembiayaan Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada MTs Negeri Janarata Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah, hasil-hasil penelitian terdahulu ini memperkuat keyakinan penulis, bahwa manajemen pembiayaan sekolah, kinerja guru dan mutu hasil belajar siswa memiliki suatu hubungan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode yang Digunakan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan teknik survey. Adapun yang dimaksud dengan metode deskriptif ada hubungannya dengan pemaparan suatu fenomena atau hubungan antara dua atau lebih fenomena (Iskandar, 2015: 174).

Metode penelitian deskriptif dapat memperluas ruang lingkup penelitian, masalah yang diselidiki dinyatakan dengan sangat tajam dan ekonomis, serta dapat mengidentifikasi unsur-unsur yang spesifik. Dengan demikian metode penelitian ini diharapkan akan mampu mengungkapkan fenomena yang dikaji secara sistematis guna mendapatkan kejelasan dari permasalahan yang diteliti.

Teknik penelitian ini menggunakan metode survey, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok untuk mengkaji gejala atau fenomena yang diamati. Dengan demikian metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan jawaban bagi pemecahan masalah melalui pengumpulan informasi data lapangan yang menggambarkan faktor-faktor yang berhubungan antara fenomena yang diteliti, yaitu mengenai variabel-variabel manajemen pembiayaan sekolah, kinerja guru dan mutu hasil belajar siswa.

3.2. Variabel - variabel dan Paradigma Penelitian

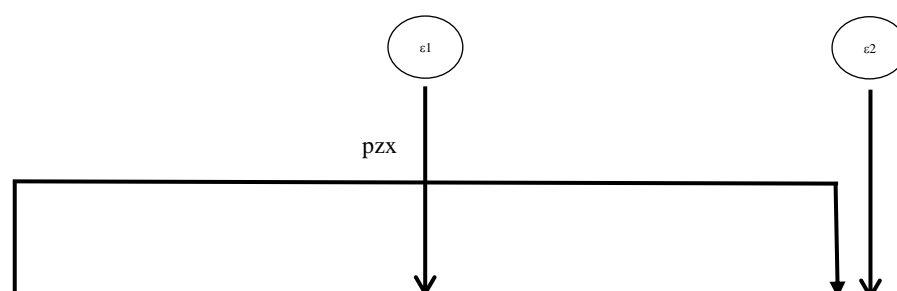
Variabel menurut Iskandar (2015: 73) adalah suatu karakteristik yang mempunyai lebih dari satu nilai. Sedangkan Sugiyono (2012: 38) mengemukakan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

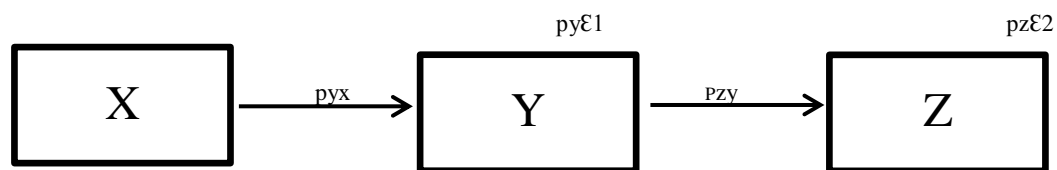
Secara keseluruhan variabel dalam penelitian ini terdiri dari tiga kelompok yakni dua variabel bebas, satu variabel antara dan satu variabel terikat yang hubungan antar variabelnya bersifat *causal effectual*, berikut rinciannya :

1. Variabel bebas (*independent*), yaitu manajemen pembiayaan sekolah.
2. Variabel antara (*intervening*), yaitu kinerja guru
3. Variabel terikat (*dependent*), yaitu mutu hasil belajar siswa

Paradigma penelitian sebagai suatu pandangan atau model atau pola pikir yang dapat menjabarkan variabel penelitian yang akan diteliti, kemudian membuat suatu hubungan antara satu variabel dengan variabel lain, sehingga mudah dirumuskan masalah penelitiannya, pemilihan teori yang relevan, perumusan hipotesis yang diajukan, metode penelitian, instrumen penelitian, teknik analisis yang digunakan serta kesimpulan yang diharapkan.

Secara skematis paradigma dari ketiga variabel didesain dalam model *causal effectual* sebagai berikut :





Gambar 1.3
Hubungan Antar Variabel Penelitian

Keterangan :

\longrightarrow	=	Hubungan kausal
Variabel X	=	Manajemen Pembiayaan Sekolah
Variabel Y	=	Kinerja Guru
Variabel Z	=	Mutu Hasil Belajar Siswa
p_{yx}	=	Parameter struktural yang menunjukkan besarnya pengaruh variabel X terhadap Y.
p_{zy}	=	Parameter struktural yang menunjukkan besarnya pengaruh variabel Y terhadap Z.
p_{zx}	=	Parameter struktural yang menunjukkan besarnya pengaruh variabel X terhadap Z.
$p_{y\epsilon 1}$	=	Parameter struktural yang menunjukkan besarnya pengaruh variabel-variabel lain terhadap Y (tidak diukur).
$p_{z\epsilon 2}$	=	Parameter struktural yang menunjukkan besarnya pengaruh variabel-variabel lain terhadap Z (tidak diukur).

3.3. Definisi Operasional Variabel-Variabel Penelitian

Operasionalisasi variabel penelitian merupakan penjabaran variabel-variabel menjadi dimensi-dimensi, indikator-indikator yang selanjutnya disusun item-item kegiatan yang akan diukur. Operasionalisasi variabel penelitian ini meliputi dimensi-dimensi dan indikator-indikator yang akan mengarahkan tersusunnya instrumen atau alat ukur penelitian. Berdasarkan beberapa teori, konsep, proposisi dan asumsi mengenai variabel-variabel penelitian sebagaimana telah dikemukakan pada kerangka pemikiran, maka definisi operasionalisasi variabel-variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Manajemen pembiayaan sekolah adalah segenap kegiatan yang berkenaan dengan penataan sumber, penggunaan dan pertanggungjawaban dana pendidikan. Maka manajemen pembiayaan sekolah meliputi: perencanaan, sumber keuangan, pengalokasian, penganggaran, pemanfaatan dana, pembukuan keuangan, pemeriksaan dan pengawasan, pertanggungjawaban dan pelaporan. Meliputi dimensi (1) Penyusunan Anggaran (*Budgeting*) (2) Pembukuan (*Accounting*) dan (3) Pemeriksaan (*Auditing*).
2. Kinerja guru dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas pendidikan sesuai dengan tanggung jawab dan wewenang berdasarkan standar kinerja yang telah ditetapkan selama periode tertentu dalam kerangka mencapai tujuan pendidikan. Penelitian ini memfokuskan pada kinerja guru pada saat pembelajaran. Meliputi dimensi : (1) Merencanakan pembelajaran, (2) Melaksanakan pembelajaran, (3) Mengevaluasi pembelajaran dan (3) Memberikan umpan balik.
3. Mutu hasil pembelajaran siswa merupakan suatu prestasi yang dimiliki seseorang setelah melaksanakan kegiatan belajar. Demikian pula prestasi yang dicapai dalam belajar merupakan suatu keberhasilan setelah menempuh proses pembelajaran yang diaplikasikan dengan memiliki berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki keterampilan yang memadai sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan perkembangan jaman serta memiliki sikap dan perilaku yang kondusif terhadap kemajuan diri sendiri masyarakat dan bangsa. Meliputi dimensi: (1) Kognitif, (2) Afektif dan (3) Psikomotorik.

3.4. Operasionalisasi Variabel-variabel Penelitian

Berdasarkan definisi operasional variabel yang telah ditentukan dan model paradigma penelitian maka untuk mengoperasionalkan variabel penelitian terlebih dahulu digambarkan pada tingkat dimensi dan indikator. Langkah ini dilakukan untuk mempermudah pengukuran variabel-variabel sebagai bahan analisis dan pembahasan hasil penelitian. Secara terperinci variabel, dimensi dan indikator yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.1

VARIABEL	Operasionalisasi Variabel Penelitian		
	DIMENSI	INDIKATOR	BUTIR ITEM
Manajemen Pembiayaan Sekolah (X)	1. Penyusunan Anggaran (<i>Budgeting</i>)	a. Tergambarnya kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan oleh suatu lembaga	<ul style="list-style-type: none"> • Mencakup perencanaan keseluruhan program yang akan dilaksanakan oleh sekolah • Selalu dimutakhirkan setiap tahun pelajaran
		b. Perundingan atau kesepakatan antara puncak pimpinan dengan bawahannya dalam menentukan besarnya alokasi biaya suatu penganggaran	<ul style="list-style-type: none"> • Disusun secara partisipatif oleh kepala sekolah, komite sekolah dan dewan pendidik dengan melibatkan pemangku kepentingan lainnya

2. Pembukuan
(*Accounting*)
- a. Pengelolaan hal yang menyangkut kewenangan menentukan kebijakan menerima atau mengeluarkan uang sekolah
- Merinci secara detail besarnya biaya yang akan digunakan
 - Adanya buku pos yang memuat informasi untuk memantau efisiensi pengeluaran dana yang telah dibelanjakan
 - Ada faktur yang memuat maksud pembelian, tanggal pembelian, jenis pembelian, rincian barang yang diterima dan jumlah pembayaran
 - Adanya buku kas yang mencatat rincian tentang penerimaan dan pengeluaran uang serta sisa saldo secara harian
- b. Pengelolaan tindak lanjut dari urusan menerima, menyimpan dan mengeluarkan uang sekolah
- Diberikannya peringatan atau sanksi yang tegas jika ada kecurangan dalam hal penggunaan

keuangan

- Diberikannya penghargaan bagi pengelola keuangan yang melaksanakan kerjanya dengan konsistensi kejujuran serta tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan

3. Pemeriksaan (<i>Auditing</i>)	a. Pertanggungjawaban	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya kwitansi atau bukti-bukti pembelian atau bukti penerimaan dan bukti pengeluaran lain • Adanya neraca keuangan harus ditunjukkan untuk diperiksa oleh tim pertanggung jawaban keuangan dari komite sekolah • Pada setiap akhir tahun anggaran, bendara harus membuat laporan keuangan kepada komite sekolah untuk dicocokkan
---------------------------------------	-----------------------	--

			dengan RAPBS
		b. Pelaporan	<ul style="list-style-type: none"> • Laporan pembuatan sisa anggaran dan kekurangan anggaran • Laporan penerimaan dan pengeluaran uang sisa saldo
Sumber : <i>Mulyono (2012: 20-21)</i>			
Kinerja Guru (Y)	1. Merencanakan Pembelajaran	a. Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis terhadap berbagai tuntutan, kebutuhan, dan harapan • Mengantarkan siswa mencapai tujuan pembelajaran.
		b. Materi	<ul style="list-style-type: none"> • Dampak pada pengalaman siswa • Mencapai tujuan secara efektif dan efisien
		c. Metode	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan, strategi, metode disesuaikan rencana pembelajaran • Kesesuaian antara rencana dengan metode

		yang digunakan
	d. Alat Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Penentuan bentuk dan prosedur evaluasi • Kesesuaian instrumen evaluasi hasil belajar
2. Melaksanakan Pembelajaran	a. Guru	<ul style="list-style-type: none"> • Guru sebagai faktor penentu kegiatan Pembelajaran • Perilaku guru berdasarkan keinginan sendiri
	b. Siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Keragaman masing-masing siswa dalam kecakapan • Keragaman masing-masing siswa dalam bakat dan kepribadian
	c. Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> • Kurikulum sebagai penentu keberhasilan pembelajaran • Kurikulum sebagai pola interaksi belajar mengajar
	d. Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Keadaan

		lingkungan
		<ul style="list-style-type: none"> • Memanfaatkan situasi fisik di sekitar tempat belajar
3. Mengevaluasi Pembelajaran	a. Tes	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan tes tulis • Melakukan tes lisan • Melakukan tes praktik/ kinerja
	b. Non Tes	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan Tugas Mandiri Terstruktur (TMT) • Memberikan Tugas Mandiri Tidak Terstruktur (TMTT)
4. Memberikan Umpan Balik	a. <i>Reward</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan reward kepada siswa yang menguasai pelajaran • <i>Reward</i> berupa nilai bagus
	b. <i>Punishment</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Tuntutan melakukan perbaikan nilai yang kurang dari KKM • Pemberian tugas

yang mendidik

 Sumber: *Sumiati dan Asra (2014: 78)*

Variabel Mutu Hasil Belajar Siswa (Z)	1. Kognitif	a. Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mengingat apa yang sudah dipelajari • Mampu mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi dan prinsip dasar
		b. Pemahaman	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menangkap makna dari yang dipelajari • Mampu membaca dan memahami gambaran, laporan, tabel, diagram, arahan, peraturan
		c. Penerapan	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menggunakan hal yang sudah dipelajari ke dalam sesuatu yang baru dan kongkrit • Mampu menerapkan

- gagasan,
prosedur,
metode, rumus,
teori, dan lain-
lain di dalam
kondisi kerja
- d. Analisa
- Mampu merinci hal yang dipelajari ke dalam unsur-unsurnya agar struktur organisasinya dapat dimengerti
 - Mampu membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario yang rumit
- e. Sintesa
- Mampu mengaplikasikan bagian-bagian untuk membentuk satu kesatuan yang baru
 - Mampu mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan
- f. Evaluasi.
- Mampu menentukan nilai

		sesuatu yang dipelajari untuk suatu tujuan tertentu
		<ul style="list-style-type: none"> • Mampu memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, dan metodologi
2. Afektif	a. Penerimaan	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menghargai materi yang dipelajari • Mampu menghayati materi yang dipelajari
	b. Partisipasi	<ul style="list-style-type: none"> • Ikut serta dalam segala kegiatan pembelajaran • Mampu merespon segala fenomena yang ada di sekitar
	c. Penilaian	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu memberikan harga atau nilai yang diterapkan pada suatu objek, fenomena, atau tingkah laku • Mampu merefleksikan hasil penilaian

	d. Organisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu memadukan nilai-nilai yang berbeda • Mampu membentuk suatu sistem nilai yang konsisten
	e. Pembentukan pola hidup	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mengendalikan tingkah-lakunya • Mampu menciptakan gaya hidup
<hr/>		
3. Psikomotorik	a. Persepsi	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih • Mampu menunjukkan kesadaran akan hadirnya rangsangan (stimulasi) dan perbedaan antara seluruh rangsangan yang ada
	b. Kesiapan	<ul style="list-style-type: none"> • Siap secara fisik • Siap secara mental
	c. Gerakan	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu meniru

- | | |
|--------------------------|---|
| terbimbing | sesuatu |
| | <ul style="list-style-type: none">• Mampu melakukan uji coba |
| d. Gerakan yang terbiasa | <ul style="list-style-type: none">• Mampu tampil dengan meyakinkan dan percaya diri• Mampu melakukan suatu rangkaian gerakan dengan lancar |
| e. Gerakan yang kompleks | <ul style="list-style-type: none">• Mampu untuk melaksanakan suatu keterampilan, yang terdiri atas beberapa komponen, dengan lancar, tepat dan efisien• Mampu menggabungkan beberapa sub keterampilan menjadi suatu keseluruhan gerak-gerik yang teratur |
| f. Kreativitas | <ul style="list-style-type: none">• Mampu membuat pola gerakan yang sedikit berbeda dengan aslinya |

- Mampu menciptakan pola gerakan baru

Sumber : Syaodih, (2011: 180 -182)

3.5. Alat Ukur Penelitian

Alat ukur penelitian adalah penghubung antara masalah penelitian yang dirumuskan secara teoritik dengan data yang dikumpulkan melalui pengamatan empirik (Iskandar, 2015: 10). Alat ukur yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah angket berupa kuesioner terstruktur yang bersifat tertutup dimana responden hanya tinggal memilih salah satu jawaban yang sudah tersedia dengan memberikan tanda sesuai petunjuk. Satuan pengukuran yang digunakan adalah *scoring*, yaitu pemberian nilai skor pada setiap alternatif jawaban yang disediakan dalam pertanyaan penelitian. Tingkat pengukuran variabel dalam penelitian ini adalah ordinal dan kategori jawaban terdiri dari 5 (lima) alternatif jawaban, yaitu (sangat baik/baik/cukup/tidak baik/sangat tidak baik). Dalam membuat item pernyataan bobot melalui penilaian sebagai berikut:

Tabel 3.2
Pemberian Skor pada Alternatif Jawaban Kuosioner

Alternatif Jawaban	Skoring
Sangat Tinggi/Sangat Baik/Sering/Sangat Setuju	5
Tinggi/Baik/Pernah/Setuju	4
Cukup/Hampir tidak pernah/Ragu-ragu	3
Rendah/Jarang/Kurang Baik/Tidak Setuju	2
Sangat Rendah/Sangat Kurang Baik/Tidak Pernah/Sangat Tidak Setuju	1

Sumber: (Ridwan, Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian, 2010)

Sebelum melakukan pengumpulan data, terlebih dahulu dilakukan pengujian alat ukur penelitian yang akan digunakan. Pengujian alat ukur penting

untuk dilakukan karena data penelitian tidak akan berguna apabila alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data tidak memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi.

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu alat ukur. Hal ini disampaikan oleh Iskandar (2015: 147) bahwa validitas suatu alat ukur didefinisikan sebagai sifat suatu ukuran yang memungkinkan peneliti beranggapan bahwa alat ukur itu dapat dipergunakan untuk mengukur karakter yang hendak diukurnya.

Oleh karena itu mengingat ketepatan alat ukur sangat tergantung pada kualitas data yang akan dipakai dalam pengujian hipotesis, maka terlebih dahulu perlu dilaksanakan pengujian validitas konseptual dan uji validitas lapangan.

1. Validitas konstruk adalah validitas yang berkenaan dengan kualitas aspek psikologis apa yang diukur oleh suatu pengukuran serta terdapat evaluasi bahwa suatu konstruk tertentu dapat menyebabkan kinerja yang baik dalam pengukuran. Konsep validitas konstruk sangatlah berguna pada alat ukur yang mengukur *trait* yang tidak memiliki kriteria eksternal misalnya berupa keagresifan yang tersembunyi (Iskandar, 2015: 161).
2. Validitas isi atau validitas muka secara eksklusif merupakan suatu tipe validitas atau alat tes kuantitatif. Item-itemnya harus tercakup dalam ukuran sehingga mencerminkan kemampuan dan tujuan orang yang melakukan pengujian atau pengalaman pribadi dan latar belakang profesional (Iskandar, 2015: 163) dan merupakan validitas yang diperhitungkan melalui pengujian terhadap isi alat ukur dengan analisis rasional.

3. Validitas budaya. Variabel-variabel yang dimuat sesuai dengan konteks sosio-budaya pada penelitian tersebut.
4. Validitas muka. Merupakan hasil penilaian pakar di bidang ilmu tertentu pada variabel penelitian tersebut dan pada alat ukur tertentu.

Selain itu, penulis juga akan melakukan uji lapangan yang akan dilaksanakan terhadap sampel yang akan dijadikan responden, agar alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini benar-benar valid. Dalam menguji alat ukur yang berupa angket terlebih dahulu dicari hubungan antara bagian-bagian dari alat ukur secara keseluruhan dengan cara mengkorelasi setiap butir pertanyaan dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* dari Person (dalam Iskandar, 2015: lampiran, 4: 28). Beberapa langkah yang dilakukan untuk menguji validitas alat ukur, yaitu sebagai berikut :

1. Penentuan Nilai Korelasi (r)

Untuk menentukan nilai korelasi digunakan rumus sebagai berikut :

$$r = \frac{n \sum x_1 y_1 - (\sum x_1)(\sum y_1)}{\sqrt{[n \sum x_1^2 - (\sum x_1)^2][n \sum y_1^2 - (\sum y_1)^2]}}$$

Keterangan :

- r = koefisien korelasi
- x = jumlah skor total item x
- y = jumlah total item y
- n = jumlah responden

2. Penentuan uji signifikansi korelasi *Product Mement* (t_{hitung})

Secara statistik angka korelasi yang diperoleh diuji t atau dibandingkan dengan t_{tabel} dengan derajat (db) = n - z pada $\alpha = 0,05$ dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

r	=	koefisien korelasi
n	=	jumlah responden
t	=	nilai t_{hitung}

3. Kaidah Keputusan

Nilai t_{hitung} yang dihasilkan kemudian dibandingkan dengan nilai t_{tabel} dengan taraf signifikansi 5 % ($\alpha=0.05$) tertentu dan derajat bebas sebesar $n-2$.

Apabila dari hasil perhitungan diperoleh nilai :

$t_{hitung} > t_{tabel}$, maka item pertanyaan dinyatakan valid.

$t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka item pertanyaan dinyatakan tidak valid.

Adapun hasil uji validitas lapangan terhadap item-item yang terdapat dalam instrumen penelitian dari masing-masing variabel terhadap 20 orang responden, diperoleh hasil sebagaimana ditampilkan pada tabel-tabel berikut:

Tabel 3.3
Hasil Pengujian Validitas Variabel X

No. Item	Korelasi	t_{hitung}	t_{tabel}	Keputusan
1	0,6640	3,7672	2,1009	Valid
2	0,6024	3,2016	2,1009	Valid
3	0,5268	2,6295	2,1009	Valid
4	0,6193	3,3468	2,1009	Valid
5	0,6056	3,2286	2,1009	Valid
6	0,6363	3,4990	2,1009	Valid
7	0,5292	2,6459	2,1009	Valid
8	0,6807	3,9423	2,1009	Valid

9	0,7187	4,3854	2,1009	Valid
10	0,6781	3,9142	2,1009	Valid
11	0,8454	6,7151	2,1009	Valid
12	0,4671	2,2410	2,1009	Valid
13	0,7662	5,0581	2,1009	Valid
14	0,5326	2,6698	2,1009	Valid

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa, hasil pengujian validitas pada variabel manajemen pembiayaan sekolah (X), telah diuji validitasnya dari total 14 item (terlampir) diperoleh hasil 14 item valid, sehingga 14 item pertanyaan yang valid dapat digunakan untuk mengukur variabel penelitian dan layak untuk mengumpulkan data di lapangan.

Tabel 3.4
Hasil Pengujian Validitas Variabel Y

No. Item	Korelasi	t_{hitung}	t_{tabel}	Keputusan
1	0,5330	2,6725	2,1009	Valid
2	0,4980	2,4363	2,1009	Valid
3	0,6909	4,0550	2,1009	Valid
4	0,7007	4,1671	2,1009	Valid
5	0,5730	2,9660	2,1009	Valid
6	0,6680	3,8084	2,1009	Valid
7	0,8115	5,8926	2,1009	Valid
8	0,5551	2,8312	2,1009	Valid
9	0,6294	3,4360	2,1009	Valid
10	0,6252	3,3982	2,1009	Valid
11	0,6033	3,2099	2,1009	Valid

12	0,5433	2,7455	2,1009	Valid
13	0,6651	3,7788	2,1009	Valid
14	0,7357	4,6089	2,1009	Valid
15	0,5753	2,9843	2,1009	Valid
16	0,7470	4,7670	2,1009	Valid
17	0,6889	4,0326	2,1009	Valid
18	0,4854	2,3554	2,1009	Valid
19	0,4700	2,2590	2,1009	Valid
20	0,7641	5,0255	2,1009	Valid
21	0,6096	3,2625	2,1009	Valid
22	0,4453	2,1102	2,1009	Valid
23	0,5282	2,6393	2,1009	Valid
24	0,6797	3,9316	2,1009	Valid
25	0,5713	2,9535	2,1009	Valid

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa, hasil pengujian validitas pada variabel kinerja guru (Y), telah diuji validitasnya dari total 25 item (terlampir) diperoleh hasil 25 item valid, sehingga semua item pertanyaan dapat digunakan untuk mengukur variabel penelitian dan layak untuk mengumpulkan data di lapangan.

Tabel 3.5
Hasil Pengujian Validitas Variabel Z

No. Item	Korelasi	t_{hitung}	t_{tabel}	Keputusan
1	0,4791	2,3158	2,1009	Valid
2	0,5183	2,5713	2,1009	Valid
3	0,6011	3,1912	2,1009	Valid

4	0,8307	6,3313	2,1009	Valid
5	0,6860	4,0001	2,1009	Valid
6	0,4690	2,2530	2,1009	Valid
7	0,4947	2,4151	2,1009	Valid
8	0,4032	1,8692	2,1009	Tidak Valid
9	0,4587	2,1904	2,1009	Valid
10	0,6292	3,4344	2,1009	Valid
11	0,5300	2,6518	2,1009	Valid
12	0,6004	3,1857	2,1009	Valid
13	0,6344	3,4819	2,1009	Valid
14	0,8307	6,3313	2,1009	Valid
15	0,5251	2,6178	2,1009	Valid
16	0,4811	2,3285	2,1009	Valid
17	0,6289	3,4320	2,1009	Valid
18	0,6011	3,1912	2,1009	Valid
19	0,7288	4,5156	2,1009	Valid
20	0,5648	2,9039	2,1009	Valid
21	0,5627	2,8882	2,1009	Valid
22	0,6011	3,1912	2,1009	Valid
23	0,7288	4,5156	2,1009	Valid
24	0,6860	4,0001	2,1009	Valid
25	0,6427	3,5590	2,1009	Valid
26	0,5472	2,7736	2,1009	Valid
27	0,9216	10,0773	2,1009	Valid

28	0,4673	2,2424	2,1009	Valid
29	0,8307	6,3313	2,1009	Valid
30	0,5075	2,4987	2,1009	Valid
31	0,8914	8,3459	2,1009	Valid
32	0,5546	2,8276	2,1009	Valid
33	0,6936	4,0853	2,1009	Valid
34	0,6065	3,2360	2,1009	Valid

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa, hasil pengujian validitas pada variabel mutu hasil belajar siswa (Z), telah diuji validitasnya dari total 34 item (terlampir) diperoleh hasil 33 item valid, sehingga ke 33 item pertanyaan yang valid, dapat digunakan untuk mengukur variabel penelitian dan layak untuk mengumpulkan data di lapangan. Kemudian untuk item pertanyaan yang tidak valid, dilakukan *cropping* atau penghapusan dari daftar item pernyataan pada instrumen penelitian, karena setiap indikator telah terwakili oleh masing-masing 2 butir item.

Selain harus valid alat ukur penelitian juga harus *reliabel* (handal). Suatu alat ukur dikatakan handal apabila alat ukur penelitian memberikan hasil yang tetap, selama variabel yang diukur tidak berubah. Reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur penelitian dapat dipercaya atau diandalkan. Hal ini dicirikan apabila suatu alat ukur dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukurannya relatif konsisten atau kosntan, maka alat ukur penelitian tersebut *reliabel* atau handal. Dengan demikian

reliabilitas menunjukkan konsistensi alat ukur penelitian dalam mengukur gejala yang sama (Iskandar, 2015: Lampiran 7: 67). Selain itu Sugiyono (2012: 268) menyatakan bahwa reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Dalam pandangan positivistik (kuantitatif), suatu data dinyatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti dalam objek yang sama menghasilkan data yang sama, atau sekelompok data bila dipecahkan menjadi dua menghasilkan data yang tidak berbeda.

Pengujian reliabilitas alat ukur yang digunakan adalah pendekatan *Alpha Cronbach*, dengan tahapan sebagai berikut :

1. Penentuan nilai korelasi

Untuk menentukan nilai korelasi digunakan rumus sebagai berikut :

$$r = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan :

r	= Koefisien korelasi
k	= Banyaknya butir pertanyaan
$\sum \sigma_b^2$	= Jumlah varians instrumen
σ_1^2	= Varian total

2. Penentuan nilai t_{hitung}

Untuk menentukan t_{hitung} menggunakan rumus sebagai berikut :

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

t	= Nilai statistik pengujian
r	= Koefisien korelasi
n	= Ukuran sampel

3. Kaidah Keputusan

Nilai t_{hitung} yang dihasilkan kemudian dibandingkan dengan nilai t_{tabel} dengan taraf signifikansi 5 % ($\alpha=0.05$) tertentu dan derajat bebas sebesar $n-2$.

Apabila dari hasil perhitungan diperoleh nilai :

$t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka item pertanyaan dinyatakan reliabel.

$t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka item pertanyaan dinyatakan tidak reliabel.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka alat ukur dalam penelitian ini diharapkan valid dan reliabel, karena jika hasil pengujian tersebut menunjukkan alat ukur telah valid dan reliabel, maka alat ukur tersebut layak dan dapat dipakai untuk mengumpulkan dan mengolah data.

Pada alat ukur ini dilakukan uji reliabilitas kepada 20 responden dan hasil pengujian reliabilitas untuk variabel X, Y dan Z disajikan pada tabel-tabel berikut:

Tabel 3.6
Hasil Pengujian Reliabilitas Variabel X

Nomor Item	Varians	Hasil Perhitungan	
1	0,3475	Varians Total	60,0275
2	0,6100	Varians Instrumen	11,5825
3	0,8475	ALFA	0,8691
4	0,8475	t_{hitung}	7,4555
5	0,9875	t_{tabel}	2,1009
6	1,2000	Keputusan	RELIABEL
7	1,1000	<p style="text-align: center;">Kaidah Keputusan :</p> <p style="text-align: center;">Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ → reliabel</p> <p style="text-align: center;">Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ → tidak reliabel</p> <p style="text-align: center;">$t_{tabel, \alpha} = 0.05$ dan $dk = n-2 = 20-2 = 18$ Diperoleh = 2.1009</p>	
8	0,8275		
9	0,3475		
10	0,7600		
11	0,3500		
12	1,3600		
13	1,6500		
14	0,3475		

Dari hasil pengujian reliabilitas terhadap variabel X (manajemen pembiayaan sekolah) yang disajikan pada tabel di atas, menunjukkan bahwa hasilnya reliabel. Dengan demikian kuesioner dapat digunakan untuk mengukur variabel dan mengumpulkan data di lapangan.

Tabel 3.7
Hasil Pengujian Reliabilitas Variabel Y

Nomor Item	Varians	Hasil Perhitungan	
1	1,0400	Varians Total	149,6875
2	0,8600	Varians Instrumen	17,4075
3	0,8900	ALFA	0,9205
4	0,2400	t_{hitung}	9,9967
5	0,2900	t_{tabel}	2,1009
6	0,3875	Keputusan	RELIABEL
7	0,8400	<p style="text-align: center;">Kaidah Keputusan :</p> <p style="text-align: center;">Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ → reliabel</p> <p style="text-align: center;">Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ → tidak reliabel</p> <p style="text-align: center;">$t_{tabel, \alpha} = 0.05$ dan $dk = n-2 = 20-2 = 18$</p> <p style="text-align: center;">Diperoleh = 2.1009</p>	
8	1,0100		
9	1,0000		
10	1,3275		
11	1,0600		
12	0,6600		
13	0,7400		
14	0,2100		
15	0,6500		
16	0,3475		
17	0,7475		
18	1,5475		
19	0,0900		
20	0,4275		
21	0,6100		
22	0,0475		
23	0,7475		
24	0,6275		
25	1,0100		

Dari hasil pengujian reliabilitas terhadap variabel Y (kinerja guru) yang disajikan pada tabel di atas, menunjukkan bahwa hasilnya reliabel. Dengan

demikian kuesioner dapat digunakan untuk mengukur variabel dan mengumpulkan data di lapangan.

Tabel 3.8
Hasil Pengujian Reliabilitas Variabel Z

Nomor Item	Varians	Hasil Perhitungan	
1	0,8600	Varians Total	258,2475
2	1,5100	Varians Instrumen	23,3425
3	0,2275	ALFA	0,9475
4	0,2275	t _{hitung}	12,5734
5	0,3875	t _{tabel}	2,1009
6	0,4875	Keputusan	RELIABEL
7	1,0000	<p style="text-align: center;">Kaidah Keputusan :</p> <p style="text-align: center;">Jika $t_{hitung} > t_{tabel} \longrightarrow$ reliabel</p> <p style="text-align: center;">Jika $t_{hitung} < t_{tabel} \longrightarrow$ tidak reliabel</p> <p style="text-align: center;">$t_{tabel, \alpha} = 0.05$ dan $dk = n-2 = 20-2 = 18$ Diperoleh = 2.1009</p>	
8	0,6275		
9	1,0600		
10	1,0600		
11	1,4475		
12	1,3275		
13	0,7400		
14	0,2275		
15	1,8275		
16	0,7100		
17	1,1000		
18	0,2275		
19	0,4275		
20	0,4875		
21	0,3100		
22	0,2275		
23	0,4275		
24	0,3875		
25	0,6000		
26	0,7475		
27	0,6275		
28	0,6100		
29	0,2275		
30	0,6500		
31	0,3500		
32	1,2875		
33	0,4600		

34	0,4600	
----	--------	--

Dari hasil pengujian reliabilitas terhadap variabel Z (mutu hasil belajar siswa) yang disajikan pada tabel di atas, menunjukkan bahwa hasilnya reliabel. Dengan demikian kuesioner dapat digunakan untuk mengukur variabel dan mengumpulkan data di lapangan.

3.6. Populasi Penelitian dan Teknik Sampling

Populasi penelitian merupakan kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri tertentu (Iskandar, 2015: 230). Populasi itu berupa objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian. Kelompok besar dan wilayah yang menjadi lingkup penelitian kita disebut populasi, sedangkan populasi yang menjadi sasaran keberlakuan kesimpulan penelitian kita disebut populasi target atau "*Target Population*".

Berdasarkan substansi pokok penelitian yang dilakukan, sasaran populasi (*population target*) dari penelitian ini adalah seluruh guru di SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut, yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.9
Populasi Penelitian

Jenis Kelamin	Keadaan Guru		Jumlah
	GTY	GTT	
L	14	1	15
P	21	5	26
Jumlah	35	6	41

Mengingat jumlah populasi dalam penelitian ini sudah diketahui secara pasti serta jumlah populasi dalam penelitian kurang dari 100 orang, maka dalam penelitian ini dilakukan penarikan sampel dengan teknik *Sensus Sampling*/

sampling jenuh, artinya menurut Bungin (2010: 116), bahwa teknik ini adalah teknik penentuan sampel yang diambil dari seluruh populasi tanpa terkecuali, teknik penentuan sampel ini dipakai kepada seluruh anggota populasi yang digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Arikunto (2006: 120), bahwa jika subjeknya kurang dari 100 maka seluruh populasi sebaiknya diteliti, sehingga penelitian tersebut merupakan penelitian populasi penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil, teknik *Sensus Sampling* ini dilakukan kepada seluruh guru di SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut sebanyak 41 orang.

3.7. Sumber Data, Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data dan Proses Pengumpulan Data

Jenis data yang ditangkap dalam penelitian ini yaitu berupa data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang mendekati kebenaran dan data tersebut sifatnya valid yang mencakup data variabel-variabel penelitian yang diperoleh langsung dari responden. Sumber data primer di antaranya diperoleh dari responden sebanyak 41 orang sebagai sampel dari populasi objek penelitian.

Sedangkan data sekunder yaitu data yang peroleh dari dokumen-dokumen dan laporan-laporan yang berkaitan dengan masalah penelitian, bisa berupa pendapat atau pandangan dari pihak lain selain responden atau bisa berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan variabel penelitian serta laporan-laporan yang berkaitan erat dengan objek penelitian.

Dalam proses penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Studi Dokumentasi (*Library Research*)

Studi dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen, leger, agenda dan sebagainya. Pada penelitian ini, studi dokumentasi yang dimaksud antara lain:

- a. Laporan hasil belajar siswa
- b. Buku tamu
- c. Absensi guru
- d. Profil sekolah
- e. Administrasi guru

2. Studi Lapangan

Studi lapangan, yaitu meneliti secara langsung variabel - variabel yang dijadikan objek penelitian di lokasi yang telah di tentukan dengan teknik pengumpulan sebagai berikut :

- a. Observasi, yaitu melakukan pengamatan atau monitoring secara langsung pada obyek penelitian dengan mengamati dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan keperluan penelitian.
- b. Angket, yaitu pengumpulan data di lapangan dengan cara menyebarkan beberapa pertanyaan tertulis yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yang disertai dengan alternatif jawaban, sehingga responden tinggal memilih jawaban sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

- c. Wawancara, yaitu melakukan tanya jawab langsung dengan informan kunci guna memperoleh data yang tidak dapat dilakukan melalui observasi maupun studi dokumentasi, wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, pengawas sekolah, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa-siswi di SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut.

Selanjutnya proses dalam upaya pengumpulan data yang akan peneliti lakukan adalah:

1. Tahap persiapan, yaitu penulis mencari dan menyusun item-item pertanyaan yang berkaitan dengan variabel penelitian.
2. Tahap pelaksanaan, yaitu tahap penyebaran angket atau kuisisioner kepada responden.
3. Tahap evaluasi, yaitu tahap pelaksanaan pengujian angket hasil isian responden.
4. Tindak lanjut, yaitu tahap pelaporan atau lebih tepatnya tahap konsultasi penulis kepada dosen pembimbing berkaitan dengan hasil penilaian angket isian responden.
5. Pengakhiran, adalah tahap perbaikan data yang dilakukan penulis setelah berkonsultasi dengan penialian hasil isian angket responden.

3.8. Teknik Pengolahan dan Analisis Data Pengujian Hipotesis Penelitian

Proses analisis data yang diarahkan untuk menjawab permasalahan penelitian yang dibahas secara mendalam untuk menggambarkan fenomena atas kasus yang dikaji dalam penelitian ini.

Dalam setiap proses pengolahan dan analisis data, terdapat beberapa kegiatan pokok, menurut Iskandar (2015: 279) adalah sebagai berikut:

1. Memeriksa kembali instrumen penelitian (alat ukur) yang memuat data hasil penelitian, untuk mengetahui apakah semua data yang diharapkan sudah terkumpul atau belum.
2. Menuliskan kode-kode pada kategori jawaban responden dalam instrumen penelitian.
3. Membuat tabel-tabel pengolahan data.
4. Memindahkan data (kategori jawaban responden) dari instrumen penelitian ke dalam tabel-tabel pengolahan data.
5. Melakukan pengecekan kembali pemasukan data ke dalam tabel-tabel pengolahan data, untuk memperoleh keyakinan bahwa segala sesuatunya telah berjalan sebagaimana mestinya.
6. Melakukan pengelompokan data sesuai dengan tujuan dan kesimpulan penelitian yang diharapkan.
7. Membuat kerangka pola analisis data yang mencakup: karakteristik responden, hasil uji validitas dan reliabilitas alat ukur dan hasil pengujian hipotesis.
8. Melakukan analisis data baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif (statistik).

Adapun proses pengolahan data yang akan penulis lakukan adalah sebagai berikut :

1. *Editing*, yaitu proses kegiatan penyuntingan data atau menyortir data yang tepat dan benar dengan data-data salah dan kosong. Hasilnya adalah data yang baik yang sesuai dengan harapan peneliti.
2. *Coding*, yaitu proses pemberian skor/penilaian terhadap hasil responden atau pemberian identitas dengan cara memberikan kode-kode pada kategori jawaban responden sehingga memiliki arti tertentu pada saat data dianalisis, untuk memudahkan pengujian hipotesis.
3. *Tabulating*, yaitu proses memasukan atau menindahkan data/jawaban masing-masing responden ke dalam tabel-tabel pengolahan data, sehingga akan diperoleh skor total jawaban responden pada masing-masing variabel. Hal ini dilakukan untuk mempermudah transformasi data pada saat analisis data.

Sehubungan dengan pendekatan analisis yang akan digunakan, maka untuk keperluan analisis penulisan hipotesis data yang berskala ordinal, terlebih dahulu ditransformasikan menjadi data berskala interval melalui metode suksesif (*method of successive interval*). Metode suksesif adalah teknik penyekalan yang dapat digunakan untuk meningkatkan tingkat pengukuran data dari ordinal menjadi data interval. Dimana langkah-langkah transformasi data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memperhatikan setiap item pertanyaan
2. Dalam setiap item pertanyaan ditentukan beberapa frekuensi jawaban yang mendapat skor 1, 2, 3, 4 dan 5
3. Menentukan proporsi kumulatif

4. Menghitung nilai Z untuk setiap proporsi kumulatif yang diperoleh dengan menggunakan tabel normal
5. menentukan nilai interval (*scale value*) untuk setiap nilai Z dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$SV \text{ (Scale Value)} = \frac{(\text{Denisty at lower limit}) (\text{Denisty at upper Limit})}{(\text{Area Under Upp er Limit}) - (\text{Area Under Lower Limit})}$$

6. Scale Value terkecil (harga negatif terbesar) diubah menjadi sama dengan (1).

Penentuan nilai data transformasi dengan menggunakan rumus:

$$SV_{\text{transformasi}} = SV - SV_{\text{minimum}} + 1$$

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis statistik dengan model analisis jalur (*Path Analysis*), dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan matrik korelasi antar variabel

$$R = \begin{bmatrix} r_{xx} & r_{yx} & r_{zx} \\ r_{yx} & r_{yy} & r_{zy} \\ r_{zx} & r_{xy} & r_{zz} \end{bmatrix}$$

$$r_{yx} = \frac{n \sum YX - (\sum Y)(\sum X)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum x1)^2][n \sum Y^2 - (\sum y1)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{n \sum ZX - \sum Z \sum X}{\sqrt{[n \sum Z^2 - (\sum Z)^2][n \sum X^2 - (\sum X)^2]}}$$

$$r_{yx} = \frac{n \sum ZY - \sum Z \sum Y}{\sqrt{[n \sum Z^2 - (\sum Z)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

2. Menguji koefisien jalur P_{yx}

Hipotesis statistik :

$H_0 = P_{yx} \leq 0$; artinya pengaruh variabel X terhadap variabel Y tidak signifikan

$H_1 = P_{yx} \geq 0$; artinya pengaruh variabel X terhadap Y signifikan

Statistik uji :

$$t = \frac{P_{yz}}{\frac{\sqrt{1-P_{yx}}}{n-2}}$$

Kriteria uji :

“Tolak H_0 apabila $t > t_{(1-\alpha)(n-2)}$ artinya terdapat pengaruh yang signifikan”.

3. Membuat invers matriks korelasi

$$R = \begin{bmatrix} C_{XX} & C_{YZ} & C_{ZX} \\ C_{YX} & C_{YY} & C_{ZY} \\ C_{ZX} & C_{ZY} & C_{ZZ} \end{bmatrix}$$

4. Menghitung besar pengaruh

$$P_{ZX} = \frac{-C_{ZX}}{C_{ZZ}}$$

$$P_{ZY} = \frac{-C_{ZY}}{C_{ZZ}}$$

$$P^2_{ZXY} = P_{ZX} \cdot Z_{zy} + P_{ZY} \cdot r_{zr}$$

5. Menguji hipotesis keberartian koefisien jalur

$H_0: P_{zx} \leq 0$ melawan $H_0: P_{zx} > 0$

$H_1: P_{zy} \leq 0$ melawan $H_1: P_{zy} > 0$

$$t_x = \frac{P_{ZX}}{\sqrt{\frac{1 - R^2_{ZYX}}{(n - k - 1)(1 - R^2_{YX})}}}$$

$$t_Y = \frac{P_{ZY}}{\sqrt{\frac{1 - R_{ZYX}^2}{(n - k - 1)(1 - R_{YX}^2)}}$$

Kriteria uji :

Tolak H_0 apabila $t > t_{(1 - \alpha)(n - k - 1)}$ artinya terdapat pengaruh yang signifikan.

6. Menentukan besar pengaruh variabel lain

Besar pengaruh variabel lain terhadap variabel Z

$$P_{X1} = \sqrt{1 - R_{ZXY}^2}$$

$$P_{X2} = \sqrt{1 - R_{XY}^2}$$

7. Menghitung pengaruh langsung dan tidak langsung

a. Pengaruh langsung variabel X terhadap variabel Z

$$P_{ZX} = r_{zx} \cdot r_{zx}$$

b. Pengaruh tidak langsung variabel X terhadap variabel Z

$$P_{ZXY} = P_{ZX} \cdot R_{YX} \cdot P_{ZY}$$

c. Jumlah pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap variabel

$$Z = P_{ZY} \cdot P_{ZXY}$$

d. Pengaruh langsung variabel Y terhadap variabel Z

$$P_{ZY} = r_{ZY} \cdot r_{ZY}$$

8. Menentukan Keputusan

a. Jika nilai $t_{hitung} > t_{(\infty, n-k-1)}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya terdapat perbedaan tentang besarnya pengaruh diantara dua variabel.

b. Jika nilai $t_{hitung} < t_{(\infty, n-k-1)}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya besarnya pengaruh diantara dua variabel adalah sama.

3.9. Lokasi, Jadwal Waktu dan Tahap-Tahap Penelitian

Lokasi penelitian adalah SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut. Penelitian ini direncanakan selama 7 bulan dimulai pada bulan Agustus 2017 sampai dengan bulan Maret 2018.

Adapun tahapan-tahapannya sebagai berikut:

1. Memilih Masalah Penelitian
2. Melakukan studi kepustakaan
3. Merumuskan dan menentukan masalah penelitian
4. Menyusun riset proposal /usulan penelitian
5. Mengikuti seminar penelitian
6. Melakukan uji validitas dan uji reabilitas alat ukur penelitian
7. Perbaiki usulan penelitian
8. Proses pengumpulan data
9. Proses pengolahan dan analisis data
10. Proses penulisan laporan hasil penelitian
11. Tahap ujian sidang tesis
12. Perbaiki / laporan hasil penelitian
13. Tahap publikasi tesis

Selanjutnya rangkaian kegiatan tersebut, disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.10
Jadwal Penelitian

Uraian Kegiatan	Jadwal Kegiatan	
	2017	2018
	Bulan	

	8	9	10	11	12	1	2	3
Memilih masalah penelitian								
Melakukan studi literatur/ kepustakaan terhadap penelitian								
Merumuskan dan menetapkan masalah penelitian								
Menyusun Usulan Penelitian/ program penelitian								
Melakukan ujian seminar Usulan Penelitian								
Melakukan uji validitas dan reliabilitas alat ukur penelitian								
Melakukan proses pengumpulan data								
Melakukan proses pengolahan data								
Melakukan analisis data								
Menulis laporan penelitian dalam bentuk Tesis								
Ujian Sidang Tesis								
Perbaikan Tesis								
Publikasi Tesis								

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Sebuah penelitian yang baik tentunya harus mampu menghasilkan data-data yang diperlukan secara akurat dan komprehensif. Data-data tersebut tidak sekedar merupakan data primer, tetapi juga merupakan data sekunder yang diperoleh berdasarkan pendapat publik baik melalui wawancara maupun pengisian kuesioner, akan tetapi juga harus dilengkapi dengan data-data berdasarkan pengamatan di lapangan. Pengamatan langsung di lapangan terhadap objek penelitian sangat diperlukan agar seorang peneliti dapat mengetahui secara jelas tentang objek penelitiannya baik mengenai ciri-ciri fisik, kondisi sosial ekonomi masyarakat, maupun kondisi sosio historis (kultur masyarakat). Hal ini dipandang perlu karena dapat membantu memberikan informasi dalam rangka mengungkapkan fakta-fakta autentik yang dapat mempermudah proses analisis terhadap permasalahan-permasalahan yang ditemukan. Begitu pula dalam penelitian ini, sebelum penulis melakukan pembahasan data-data yang terkumpul, sebagai bentuk tanggung jawab responden, maka diuraikan terlebih dahulu tentang gambaran umum objek penelitian pada tataran yang berkaitan dengan masalah penelitian, khususnya masalah-masalah yang ada di SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut.

SMK Wiraguna adalah sekolah yang didirikan pada tahun 2011, sejak berdirinya sampai sekarang banyak mengalami perubahan dan kemajuan yang

signifikan. Dimana SMK Wiraguna ini beralamat di Desa Dunguswiru, SMK Wiraguna didirikan dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan para siswa untuk mempunyai keahlian dan karena pemilik yayasan melihat peluang besar untuk mendirikan SMK di daerah Limbangan, dengan alasan minimnya SMK yang memberikan fasilitas dan kualitas yang baik untuk para siswa yang membutuhkan dan menyalurkan keahliannya. SMK Wiraguna diselenggarakan mulai tahun 2011 berdasarkan Surat Keputusan dari Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat 425.11/3311-Disdik, Tanggal 5 Juli 2011 dan bernaung di bawah Yayasan Islam Al-Ikhlas, dimana profil secara rinci dapat dilihat dalam uraian berikut:

Nama Sekolah	: SMK Wiraguna Limbangan
NPSN	: 69725569
NSS	: 402021127078
SK Pendirian	: 425.11/3311-Disdik
Pengesahan dari	: Dinas Kabupaten Garut
Program Studi Keahlian	: Teknik Komputer Dan Informatika
Kompetensi Keahlian	: Multimedia
Kepala Sekolah	: Neneng Teti Cahyani, S.Pd., M.Pd.I
Jalan	: Dunguswiru
Desa	: Dunguswiru
Kecamatan	: Bl. Limbangan
Kabupaten	: Garut
Provinsi	: Jawa Barat

Kode Pos	: 44186
No. Telp/ HP	: 081320939682
E-mail	: smkwiragunalimbangan@yahoo.co.id
Tahun Pendirian	: 2012
Status Tanah	: Milik Sendiri
Daya Listrik	: 2.200 Watt
Nama Bank	: BJB Cabang Garut/ Rekening Giro BOS
Nomor Rekening	: 0053225764100/ 002501000908307
Atas Nama	: SMK Wiraguna Limbangan
NPWP	: 02.734.695.6-44.000 7.
Luas Lahan	: 9.035 M2 8.
Waktu Penyelenggaraan	: Pagi

Adapun visi, misi dan tujuan SMK Wiraguna, adalah sebagai berikut :

1. Visi Sekolah Menengah Kejuruan Wiraguna adalah *“Terselenggaranya layanan pendidikan yang tuntas untuk membentuk siswa cerdas, ikhlas, berdaya saing, berdaya tanding dan berakhlakul karimah”*.
2. Misi Sekolah Menengah Kejuruan Wiraguna adalah sebagai berikut:
 - a. Meningkatkan sarana prasarana yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran yang berkualitas.
 - b. Meningkatkan mutu pembelajaran dan pelatihan yang berbasis teknologi informasi yang berkarakter.
 - c. Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler agar peserta didik memiliki daya kreatifitas, kepribadian dan budi pekerti yang baik.

- d. Meningkatkan jejaring kerja dengan dunia usaha dan industri/DUDI Nasional maupun Internasional.
 - e. Mewujudkan tamatan yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berbudi luhur dan berakhlak mulia.
 - f. Meningkatkan sumber daya manusia dalam peningkatan mutu pendidikan.
3. Tujuan Sekolah Menengah Kejuruan Wiraguna adalah sebagai berikut:
- a. Terdepan, terbaik, dan terpercaya dalam hal ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
 - b. Terdepan, terbaik dan terpercaya dalam pengembangan potensi, kecerdasan dan minat.
 - c. Terdepan, terbaik dan terpercaya dalam perolehan nilai UN.
 - d. Terdepan, terbaik dan terpercaya dalam persaingan masuk jenjang perguruan tinggi dan dunia kerja.
 - e. Terdepan, terbaik dan terpercaya dalam membekali peserta didik agar memiliki keterampilan teknologi informasi dan komunikasi serta mampu mengembangkan diri secara mandiri.
 - f. Terdepan, terbaik dan terpercaya dalam persaingan secara global.
 - g. Terdepan, terbaik dan terpercaya dalam pelayanan.

Adapun data pendidik di SMK Wiraguna, dijelaskan dalam tabel 4.1, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.1
Rekapitulasi Pendidik di SMK Wiraguna

Jenis Kelamin	Keadaan Guru		Jumlah
	GTY	GTT	
L	14	1	15
P	21	5	26
Jumlah	35	6	41

Selain itu, data siswa yang terdaftar di SMK Wiraguna pada tahun pelajaran 2018-2019 diperjelas dengan tabel 4.2, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.2
Rekapitulasi Siswa di SMK Wiraguna
Tahun Pelajaran 2018-2019

No	Kelas	L	P	Jumlah
1	X	12	13	25
2	XI A	9	12	21
3	XI B	9	12	21
4	XII A	9	10	19
5	XII B	10	9	19
Jumlah		49	56	105

Adapun data sarana dan prasarana di SMK Wiraguna pada tahun pelajaran 2018-2019 dapat dilihat pada uraian di bawah ini :

SMK Wiraguna memiliki ruang kepala sekolah, dimana ruang kepala sekolah ini memiliki kondisi ruang bersih dengan fasilitas memadai (galon air minum, ruang tamu, lemari berisi piala, pesawat telephone, meja, lemari dokumen dan lain-lain. Kemudian SMK Wiraguna juga memiliki ruang guru yang terdiri dari satu ruangan yang luas berisi banyak meja guru dan ruang wakil kepek. Fasilitas memadai (komputer, printer, lemari piala, lemari dokumen, galon air minum). Tempatnya yang luas membuat ruang guru nyaman dan tidak terlalu padat walaupun jumlah guru banyak. Kemudian sekolah juga memiliki ruang BK yang terdiri dari satu ruangan yang tidak terlalu besar (boleh dikatakan cukup

sempit) terdapat beberapa meja yang disusun sedemikian rupa untuk dapat mencukupi dengan barang - barang yang lain. Fasilitas cukup (komputer, printer, lemari dokumen 2 buah). Selain itu SMK Wiraguna memiliki ruang TU yang terdiri dari satu ruangan yang bersih dan nyaman. Fasilitas memadai (komputer, printer dan lemari dokumen). Terdapat juga ruang OSIS yang terdiri dari satu ruangan yang menjadi satu dengan ruang UKS, ruangan cukup bersih karena baru saja dibangun namun fasilitas belum cukup lengkap untuk keperluan OSIS dan PMR. SMK Wiraguna pun juga memiliki perpustakaan yang terdiri dari satu ruangan cukup luas dengan koleksi buku yang tertata cukup rapi. Tempatnya yang luas sering digunakan untuk ruang rapat, pertemuan, dan kegiatan belajar mengajar. Laboratorium di SMK Wiraguna memiliki ruang laboratorium sebanyak 3 ruang, yaitu ruang Lab. Komputer,/ Bengkel TKJ dan Lab Multimedia. Kondisi ruang semuanya cukup luas namun kelengkapan alat atau sarana praktek seperti komputer belum cukup memadai. SMK Wiraguna pun memiliki kantin/ koperasi yang cukup luas dan memadai sehingga siswa tidak perlu berdesak-desakan untuk jajan di kantin sekolah. Selain itu sekolah juga memiliki mesjid yang cukup luas dilengkapi dengan tempat wudhu dan air yang cukup. Di SMK Wiraguna ruang teori/kelas terdiri dari 6 kelas yang memiliki sarana lengkap untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif, dan SMK Wiraguna juga memiliki WC sebanyak 4 ruangan, dimana kondisi WC tersebut cukup nyaman untuk digunakan, baik oleh guru, siswa dan seluruh warga sekolah di SMK Wiraguna.

4.1.1. Keadaan Permasalahan Pendidikan di SMK Wiraguna

SMK Wiraguna sebagai salah satu sekolah yang memiliki komitmen yang tinggi dalam meningkatkan kualitas lulusannya, yang diharapkan semua lulusannya mampu berkontribusi positif kepada negara, namun berdasarkan hasil studi dokumentasi penulis, ternyata SMK Wiraguna dihadapkan pada berbagai permasalahan, antara lain :

1. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) belum bisa diraih secara maksimal.
2. Kurangnya upaya dan pemahaman guru dalam memenuhi kelengkapan administrasinya, kemudian masih rendahnya tingkat kehadiran guru di SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut, selain itu berdasarkan hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah di SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut, pada hari rabu tanggal 16 Agustus 2017, pukul 13.56-15.05, mengatakan bahwa “kebanyakan guru memiliki kinerja yang masih rendah, hal ini dapat dilihat dari beberapa hal, dimana masih ada guru hanya mencatat pelajaran tanpa memberikan penjelasan atau hanya memberikan tugas untuk dicatat tanpa sang guru masuk ke dalam kelas. Fenomena masalah tersebut, menunjukkan bahwa kinerja guru di SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut masih rendah.
3. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Abdul Rahman, S.Pd, selaku salah satu guru di SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut, pada hari kamis tanggal 17 Agustus 2017, pukul 13.59-14.51, mengatakan bahwa “proses pengaturan dan pengelolaan keuangan di SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut terkesan masih kondisional,

artinya proses pembelanjaan yang dilakukan oleh SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut tidak terarah dan tidak terkendali serta tidak sesuai dengan RAPBS yang telah disusun, hal ini dapat dilihat dari beberapa persoalan, dimana sarana dan prasarana di sekolah dapat dikatakan masih kurang, seperti halnya di ruang guru terlihat kurangnya fasilitas penunjang dalam bekerja, baik itu komputer, printer, meja guru dan sarana penunjang lainnya, kemudian tidak tersedianya proyektor/ infocus di kelas dan kurangnya pengadaan buku paket untuk pegangan guru, sehingga kenyamanan dan pola pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru kurang bisa dioptimalkan, padahal sebetulnya persoalan tersebut harus menjadi prioritas utama dalam hal rencana anggaran, agar terciptanya suatu proses pembelajaran yang benar-benar kondusif dan bisa menghasilkan *output* yang baik.

Itulah potret permasalahan yang sedang dihadapi oleh SMK Wiraguna Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut, yang peneliti temukan pada saat proses penggalan informasi awal dalam penelitian ini.

4.1.2. Kebijakan Dinas Pendidikan Kabupaten Garut dalam Penyelenggaraan Pendidikan

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan/atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat

(3) menegaskan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan Undang-undang. Untuk itu, seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia.

Gerakan reformasi di Indonesia secara umum menuntut diterapkannya prinsip demokrasi, desentralisasi, keadilan, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam hubungannya dengan pendidikan, prinsip-prinsip tersebut akan memberikan dampak yang mendasar pada kandungan, proses, dan manajemen sistem pendidikan. Selain itu, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat dan memunculkan tuntutan baru dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam sistem pendidikan. Tuntutan tersebut menyangkut pembaharuan sistem pendidikan, di antaranya pembaharuan kurikulum, yaitu diversifikasi kurikulum untuk melayani peserta didik dan potensi daerah yang beragam, diversifikasi jenis pendidikan yang dilakukan secara profesional, penyusunan standar kompetensi tamatan yang berlaku secara nasional dan daerah menyesuaikan dengan kondisi setempat; penyusunan standar kualifikasi pendidik yang sesuai dengan tuntutan pelaksanaan tugas secara profesional; penyusunan standar pendanaan pendidikan untuk setiap satuan pendidikan sesuai prinsip-prinsip pemerataan dan keadilan; pelaksanaan manajemen pendidikan berbasis sekolah dan otonomi perguruan tinggi; serta penyelenggaraan pendidikan dengan sistem terbuka dan multimakna. Pembaharuan sistem pendidikan juga meliputi penghapusan diskriminasi antara

pendidikan yang dikelola pemerintah dan pendidikan yang dikelola masyarakat, serta pembedaan antara pendidikan keagamaan dan pendidikan umum.

Pembaharuan sistem pendidikan nasional dilakukan untuk memperbaharui visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Dengan visi pendidikan tersebut, pendidikan nasional mempunyai misi sebagai berikut:

1. Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia.
2. Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar.
3. Meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral.
4. Meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global.
5. Memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan RI.

Berdasarkan visi dan misi pendidikan nasional tersebut, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembaharuan sistem pendidikan memerlukan strategi tertentu. Strategi pembangunan pendidikan di Kabupaten Garut senantiasa disesuaikan dengan Undang-Undang yang berasal dari pusat, yaitu sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pendidikan agama serta akhlak mulia.
2. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi.
3. Proses pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
4. Evaluasi, akreditasi, dan sertifikasi pendidikan yang memberdayakan.
5. Peningkatan keprofesionalan pendidik dan tenaga kependidikan.
6. Penyediaan sarana belajar yang mendidik.
7. Pembiayaan pendidikan yang sesuai dengan prinsip pemerataan dan berkeadilan.
8. Penyelenggaraan pendidikan yang terbuka dan merata.
9. Pelaksanaan otonomi manajemen pendidikan.
10. Pemberdayaan peran masyarakat.
11. Pusat pembudayaan dan pembangunan masyarakat.
12. Pelaksanaan pengawasan dalam sistem pendidikan nasional.

Dengan strategi tersebut diharapkan visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional dapat terwujud secara efektif dengan melibatkan berbagai pihak secara aktif dalam penyelenggaraan pendidikan.

Dinas Pendidikan Kabupaten Garut secara khusus harus mampu mengurus bidang pendidikan dasar dan menengah, di samping bidang pendidikan non formal dan informal serta bidang olahraga dan kesenian sesuai dengan kepentingan masyarakat dan aspirasi masyarakat setempat, agar mampu mendorong pemberdayaan masyarakat, menumbuhkan prakarsa dan kreativitas dan meningkatkan peran serta masyarakat.

4.1.3. Tugas Pokok dan Fungsi Dinas Pendidikan Kabupaten Garut

Tugas Pokok Dinas Pendidikan Kabupaten Garut adalah merumuskan, menyelenggarakan, membina dan mengevaluasi urusan pemerintahan daerah berdasarkan asas desentralisasi dan tugas pembantuan pada bidang pendidikan dan perpustakaan. Adapun fungsi Dinas Pendidikan Kabupaten Garut adalah sebagai berikut :

1. Perumusan kebijakan bidang pendidikan dan perpustakaan.
2. Penyelenggaraan urusan pemerintahan daerah dan pelayanan umum bidang pendidikan dan perpustakaan.
3. Pembinaan, pelaksanaan tugas dan evaluasi pendidikan dan perpustakaan.
4. Penyelenggaraan administrasi kesekretariatan.
5. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Bupati sesuai dengan tugas dan fungsinya.

Adapun rincian tugas Dinas Pendidikan Kabupaten Garut dalam melaksanakan fungsinya, adalah sebagai berikut :

1. Merumuskan, menetapkan serta melaksanakan Rencana Strategis dan Rencana Kerja Dinas Pendidikan dalam rangka kelancaran tugas.
2. Menyiapkan bahan-bahan RPJPD, RPJMD dan RKPD dalam bidang pendidikan dan perpustakaan sebagai bahan penyusunan RPJPD, RPJMD dan RKPD Kabupaten.
3. Menyiapkan bahan-bahan LPPD Tahunandan LPPD Akhir Masa Jabatan bidang pendidikan dan perpustakaan sebagai bahan penyusunan LPPD Tahunan dan LPPD Akhir Masa Jabatan Bupati.
4. Menyiapkan bahan-bahan LKPJ akhir tahun dan LKPJ akhir masa jabatan Bupati pada bidang pendidikan dan perpustakaan.
5. Menyampaikan laporan akuntabilitas kinerja dinas pendidikan dan perpustakaan sebagai pertanggungjawaban kepada Bupati.
6. Membina dan mengevaluasi program dan kegiatan Dinas Pendidikan.
7. Merumuskan kebijakan teknis pendidikan sesuai dengan kebijakan nasional dan provinsi yang meliputi penyusunan dan pemberian dukungan peran serta masyarakat di bidang pendidikan, perencanaan dan penetapan pendirian dan penutupan TK, SD, SMP, SMA dan PNFI, penerimaan dan perpindahan peserta didik TK, SD, SMP, SMA dan PNFI, sertifikasi tenaga ahli/profesional (guru) di bidang pendidikan serta kerjasama dalam dan luar sekolah.
8. Merumuskan kebijakan teknis yang meliputi :

- a. Perencanaan operasional program pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan non formal dan informal sesuai dengan perencanaan strategis tingkat provinsi dan nasional.
 - b. Sosialisasi dan pelaksanaan standar nasional pendidikan di tingkat Kabupaten.
 - c. Pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah serta pendidikan non formal dan informal.
 - d. Pemberian izin pendirian serta pencabutan izin satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah serta pendidikan non formal dan informal.
 - e. Pemberian izin pendirian serta pencabutan izin satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah berbasis keunggulan lokal.
 - f. Penyelenggaraan dan/atau pengelolaan pendidikan berbasis keunggulan lokal pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.
 - g. Pemberian dukungan sumber daya terhadap penyelenggaraan perguruan tinggi.
 - h. Pemantauan dan evaluasi satuan pendidikan sekolah dasar bertaraf internasional.
 - i. Peremajaan data dalam sistem informasi manajemen pendidikan nasional tingkat kabupaten.
 - j. pengembangan kemitraan pengelolaan pendidikan.
9. Menyelenggarakan pembiayaan yang meliputi :

- a. Penyediaan bantuan biaya penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah serta pendidikan nonformal dan informal.
- b. Pembiayaan penjaminan mutu satuan pendidikan sesuai dengan kewenangannya.

10. Menyelenggarakan kegiatan kurikulum yang meliputi :

- a. Koordinasi dan supervisi pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan pada pendidikan dasar.
- b. Sosialisasi kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.
- c. Sosialisasi dan fasilitasi implementasi standar isi dan standar kompetensi lulusan pendidikan dasar.
- d. Sosialisasi dan fasilitasi implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan pada pendidikan anak usia dini dan pendidikan dasar.
- e. Penyusunan dan penetapan program kegiatan belajar Taman Kanak-kanak, kurikulum muatan lokal, SD, SMP, SMA, SMK, Pendidikan Nonformal dan Informal.
- f. Pengawasan pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan pada pendidikan dasar.

11. Menyelenggarakan hal-hal di bawah ini :

- a. Pengawasan terhadap pemenuhan standar nasional Sarana Prasarana pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, serta pendidikan nonformal dan informal.

- b. Pengawasan dan pendayagunaan bantuan Sarana Prasarana pendidikan.
- c. Pengawasan penggunaan buku pelajaran pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah serta pendidikan nonformal dan informal.
- d. Penyediaan bantuan Sarana Prasarana penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah serta pendidikan nonformal dan informal sesuai dengan kewenangannya.
- e. Penyusunan rencana, pengadaan Sarana Prasarana termasuk pembangunan infrastruktur pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah serta pendidikan nonformal dan informal.
- f. Pengadaan buku pelajaran dan bahan ajar pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah serta modul pembelajaran pendidikan nonformal dan informal.
- g. Pemberian dukungan pelaksanaan olahraga di sekolah dan masyarakat.
- h. Pemberian dukungan penyelenggaraan kegiatan pendidikan luar biasa antara lain penyediaan tanah, pembangunan/ rehabilitasi gedung dan bantuan biaya pendidikan sesuai dengan kemampuan daerah.

12. Menyelenggarakan hal-hal di bawah ini :

- a. Perencanaan kebutuhan pendidik dan tenaga kependidikan untuk pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah serta pendidikan nonformal dan informal sesuai dengan kewenangannya.

- b. Perencanaan kebutuhan, pengadaan dan penempatan tenaga kependidikan untuk pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah serta pendidikan nonformal dan informal.
- c. Pengangkatan dan penempatan pendidik dan tenaga kependidikan PNS untuk pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah serta pendidikan nonformal dan informal sesuai dengan kewenangannya.
- d. Pemindahan pendidik dan tenaga kependidikan PNS di Kabupaten.
- e. Pelaksanaan mutasi yang meliputi pengangkatan dan penempatan, kenaikan pangkat, pemberhentian/ pemensiunan, alih tugas tenaga kependidikan PNS TK, SD, SMP, SMA dan SMK serta tenaga teknis pendidikan nonformal dan informal.
- f. Peningkatan kesejahteraan, penghargaan dan perlindungan pendidik dan tenaga kependidikan untuk pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah serta pendidikan nonformal dan informal.
- g. Pembinaan, pengembangan dan peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan untuk pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah serta pendidikan nonformal dan informal.
- h. Pelaksanaan pembinaan dan pengembangan karier, kemampuan profesional dan kesejahteraan, penghargaan dan perlindungan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan untuk pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah serta pendidikan nonformal dan informal yang meliputi (1) pelaksanaan penyusunan rencana pembinaan dan pengembangan karier, kemampuan profesional dan kesejahteraan, (2)

pelaksanaan pembinaan dan pengembangan karier, kemampuan profesional, kesejahteraan serta (3) pemberian penghargaan dan perlindungan.

- i. Pemberhentian pendidik dan tenaga kependidikan PNS pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah serta pendidikan nonformal dan informal selain karena pelanggaran peraturan perundang undangan.

13. Menyelenggarakan pengendalian mutu pendidikan yang meliputi :

- a. Penilaian hasil belajar antara lain (1) membantu pelaksanaan ujian nasional pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan nonformal, (2) koordinasi,fasilitasi,monitoring danevaluasi pelaksanaan ujian sekolah skala kabupaten, (3) penyediaan biaya penyelenggaraan ujian sekolah skala kabupaten, (4) pelaksanaan program kegiatan belajar pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah serta pendidikan nonformal dan informal, serta memberi masukan bagi usaha pengembangan kurikulum nasional, (5) pelaksanaan pengelolaan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah serta pendidikan nonformal dan informal, (6) pelaksanaan penilaian hasil belajar Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan dan pendidikan nonformal, (7) pelaksanaan akreditasi dan kurikulum Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan dan pendidikan nonformal, (8) perencanaan

dan penghargaan biaya pendidikan persekolahan dan luar sekolah, serta pengembangan soal ujian/penilaian hasil belajar peserta didik.

- b. Evaluasi antara lain (1) pelaksanaan evaluasi pengelolaan satuan, jalur, jenjang dan jenis pendidikan pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah serta pendidikan nonformal dan informal skala kabupaten, (2) pelaksanaan evaluasi pencapaian standar nasional pendidikan pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah serta pendidikan nonformal dan informal skala kabupaten, serta (3) pelaksanaan monitoring dan evaluasi kinerja pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah serta pendidikan nonformal dan informal.
- c. Membantu pemerintah dalam akreditasi pendidikan formal dan pendidikan Nonformal.
- d. Penjaminan mutu antara lain (1) supervisi dan fasilitasi satuan pendidikan pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah serta pendidikan nonformal dan informal untuk memenuhi standar nasional pendidikan, (2) supervisi dan fasilitasi satuan pendidikan bertaraf internasional untuk memenuhi standar internasional, (3) supervisi dan fasilitasi satuan pendidikan berbasis keunggulan lokal, (4) evaluasi pelaksanaan dan dampak penjaminan mutu satuan pendidikan skala kabupaten serta pemberian penghargaan dan perlindungan pendidikan, bahasa dan sastra.

14. Menyelenggarakan pengembangan dan pembinaan minat, bakat dan prestasi siswa serta pemberian izin mutasi siswa.
15. Menetapkan norma, standar dan pedoman yang berisi kebijakan kabupaten berpedoman kepada kebijakan provinsi dan nasional, meliputi : (a) penetapan peraturan dan kebijakan penyelenggaraan perpustakaan skala kabupaten, (b) penetapan peraturan dan kebijakan penyelenggaraan jaringan perpustakaan skala kabupaten, (c) penetapan peraturan dan kebijakan Sumber Daya Manusia skala kabupaten, (d) penetapan peraturan dan kebijakan pengembangan organisasi perpustakaan skala kabupaten, dan (e) penetapan peraturan kebijakan di bidang Sarana Prasarana perpustakaan skala kabupaten sesuai kebijakan nasional.
16. Menyelenggarakan pembinaan teknis semua jenis perpustakaan di wilayah kabupaten yang meliputi pengelolaan perpustakaan, pengembangan Sumber Daya Manusia, pengembangan Sarana Prasarana, kerjasama dan jaringan perpustakaan serta pengembangan minat baca sesuai standar.
17. Menetapkan kebijakan pelestarian koleksi perpustakaan daerah kabupaten serta melaksanakan koordinasi pelestarian koleksi perpustakaan tingkat kabupaten.
18. Menetapkan peraturan dan kebijakan pengembangan jabatan fungsional pustakawan skala kabupaten serta penilaian dan penetapan angka kredit pustakawan pelaksana sampai dengan pustakawan penyelia serta pustakawan pertama sampai dengan pustakawan muda.

19. Menyelenggarakan Pendidikan dan Latihan (Diklat) teknis dan fungsional perpustakaan.
20. Melaksanakan tugas pembantuan dari pemerintah dan pemerintah provinsi.
21. Menyampaikan Laporan Kegiatan Tugas Pembantuan dari Pemerintah dan/atau Provinsi setiap triwulan dan akhir tahun anggaran kepada Bupati melalui Bappeda Kabupaten Garut untuk disampaikan kepada pemberi dana tugas pembantuan .
22. Menyelenggarakan akuntansi dan pertanggungjawaban atas penyusunan dan penyampaian laporan pertanggungjawaban keuangan dan barang selaku Kuasa Pengguna Anggaran/Barang Tugas Pembantuan yang disampaikan kepada pemberi dana tugas pembantuan dengan tembusan kepada Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kabupaten Garut.
23. Menyiapkan dan menyampaikan bahan persetujuan dan bahan penetapan urusan pemerintahan daerah kabupaten yang ditugaspembantuankan kepada pemerintah desa sesuai dengan lingkup tugasnya.
24. Menyelenggarakan administrasi keuangan dan aset daerah di lingkungan Dinas Pendidikan .
25. Mengawasi dan mengendalikan pelaksanaan anggaran pada Dinas Pendidikan
26. Melakukan pengawasan dan pengendalian atas penggunaan barang milik daerah yang ada dalam penguasaan Dinas Pendidikan.
27. Menggunakan barang milik daerah yang berada dalam penguasaan Dinas untuk kepentingan penyelenggaraan tugas pokok dan fungsi Dinas Pendidikan yang dipimpinnnya.

28. Mengamankan dan memelihara barang milik daerah yang berada dalam penguasaan Dinas Pendidikan.
29. Menyampaikan Laporan Barang Pengguna Semesteran (LBPS) dan Laporan Barang Pengguna Tahunan (LBPT) yang berada dalam penguasaan Dinas Pendidikan kepada Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah.
30. Menyampaikan Laporan Keuangan Dinas Pendidikan kepada Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah sebagai bahan penyusunan Laporan Keuangan Daerah.
31. Menyampaikan Laporan Kegiatan Tugas Pembantuan dari Pemerintah dan/atau Provinsi setiap triwulan dan akhir tahun anggaran kepada Bupati melalui Bappeda Kabupaten Garut untuk disampaikan kepada pemberi dana tugas pembantuan.
32. Menyelenggarakan akuntansi dan pertanggungjawaban atas penyusunan dan penyampaian laporan pertanggungjawaban keuangan dan barang selaku Kuasa Pengguna Anggaran atau Barang Tugas Pembantuan yang disampaikan kepada pemberi dana tugas pembantuan dengan tembusan kepada Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kabupaten Garut.
33. Menyiapkan dan menyampaikan bahan persetujuan dan bahan penetapan urusan pemerintahan daerah kabupaten yang ditugaspembantuankan kepada pemerintah desa sesuai dengan lingkup tugasnya.
34. Mempelajari, memahami dan melaksanakan peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan lingkup tugas pada Dinas Pendidikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan tugas.

35. Melaksanakan koordinasi dengan Sekretaris Daerah maupun Satuan Kerja Perangkat Daerah lainnya sesuai dengan lingkup tugas pada Dinas Pendidikan.
36. Membagi tugas kepada bawahan agar pelaksanaan tugas dapat berjalan lancar sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
37. Menilai hasil kerja bawahan secara berjenjang untuk bahan pengembangan karier.
38. Menyampaikan laporan hasil pelaksanaan tugas kegiatan kepada Bupati melalui Sekretaris Daerah .
39. Melaksanakan tugas kedinasan lainnya yang diberikan oleh Bupati.

Sumber : (Dokumen Renstra Disdik Kabupaten Garut 2014-2019)

4.2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan gambaran keadaan responden penelitian yang perlu diungkap supaya terlihat ciri-ciri dari responden tersebut. Sebagaimana telah dikemukakan pada bab terdahulu bahwa yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah guru di SMK Wiraguna yang berjumlah 85 orang. Untuk memahami lebih jauh tentang karakteristik responden, berikut ini akan dijelaskan data responden berdasarkan tingkat, usia, masa kerja dan golongan yaitu sebagai berikut :

4.2.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Karakteristik responden penelitian yang pertama adalah berdasarkan tingkat pendidikan. Dimana berdasarkan hasil pengolahan data penelitian, dapat diketahui bahwa rata-rata tingkat pendidikan responden adalah S1 dan S2, yang diperjelas dengan tabel berikut :

Tabel 4.3
Kondisi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	S2	15	36,59 %
2	S1	25	60,98 %
3	Diploma	1	2,44 %
Jumlah		41	100 %

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa sebaran tingkat pendidikan responden penelitian terbanyak adalah Sarjana (S1), yaitu sebanyak 25 orang dengan persentase 60.98 % dan pendidikan responden Diploma sebanyak 1 orang dengan persentase 3.44 % . Hal ini memberikan gambaran kepada peneliti bahwa secara mayoritas responden mengerti dan memahami setiap item pertanyaan yang ada pada kuesioner sehingga diharapkan dapat memberikan jawaban yang sebenarnya sesuai dengan yang mereka alami dan mereka ketahui.

4.2.2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik responden penelitian selanjutnya yakni karakteristik responden berdasarkan usia responden. Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian rentang usia responden berkisar antara < 20 sampai dengan > 41 tahun, rincian data lengkapnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.4
Kondisi Responden Berdasarkan Usia

Interval Usia (Tahun)	Jumlah	Presentase
25 - 30	15	36,59 %
31 - 35	23	56,10 %
36 - 40	2	4,88 %
41 - 45	0	0,00 %
46 - 50	1	2,44 %
50 >	0	0,00 %
Jumlah	41	100 %

Berdasarkan tabel di atas diperoleh gambaran usia responden paling banyak pada rentang usia 31-35 tahun yaitu berjumlah 23 orang dengan persentase

sebesar 56.10 %. Sedangkan yang paling sedikit pada rentang usia 46-50 tahun, yaitu berjumlah 1 orang dengan persentase sebesar 2.44 %. Hal ini menunjukkan bahwa dilihat dari segi usia, keseluruhan responden berada dalam usia dewasa, artinya responden tersebut dapat dijadikan sebagai sumber informasi dalam penelitian ini dan dapat memberikan jawaban yang tegas serta jelas sesuai dengan kepentingan penelitian ini.

4.2.3. Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja

Selanjutnya karakteristik responden berdasarkan masa kerja, hal ini ditunjukkan untuk mengetahui pengalaman kerja yang dimiliki responden, sebab hal ini berkaitan dengan tingkat pemahaman dan penguasaan tugas kerjanya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.5
Kondisi Responden Berdasarkan Masa Kerja

Masa Kerja (Tahun)	Jumlah	Presentase
5 – 10	40	97,56 %
11 – 15	0	0,00 %
16 – 20	1	2,44 %
21 – 25	0	0,00 %
26 >	0	0,00 %
Jumlah	41	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kelompok terbanyak adalah responden yang memiliki masa kerja 5 - 10 tahun, yang berjumlah 40 dengan persentase 97.56%. Sedangkan yang paling sedikit adalah responden yang memiliki masa kerja pada rentang usia 16-20 tahun, yaitu berjumlah 1 orang dengan persentase sebesar 2.44 %. Maka dapat disimpulkan bahwa responden sudah memiliki pengalaman yang cukup untuk dijadikan sumber informasi dalam penelitian ini.

4.2.4. Karakteristik Responden Berdasarkan Golongan/ Pangkat

Selanjutnya karakteristik responden berdasarkan pangkat dan golongan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.6
Kondisi Responden Berdasarkan Golongan/ Pangkat

Golongan /Kepangkatan	Jumlah	Presentase
IV/b	0	0,00
IV/a	0	0,00
III/d	0	0,00
III/c	1	2,44
III/b	3	7,32
III/a	20	48,78
Non PNS	17	41,46
Jumlah	41	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kelompok responden yang paling banyak adalah golongan III/a sebanyak 20 orang dengan presentasi 48.78 %, kemudian kelompok responden yang paling sedikit adalah golongan III/c sebanyak 1 orang dengan presentasi 2.44 %. Hal ini menunjukkan bahwa responden sudah memiliki golongan yang cukup tinggi dan sangat baik untuk dijadikan sumber informasi untuk penelitian.

4.3. Deskripsi Data Variabel-Variabel Penelitian

Untuk mengetahui kondisi variabel manajemen pembiayaan sekolah, kinerja guru dan mutu hasil belajar siswa, maka dilakukan pengukuran dengan menggunakan angket yang terdiri dari pertanyaan yang masing-masing disertai 5 kemungkinan jawaban yang harus dipilih dan dianggap sesuai menurut responden. Dari jawaban tersebut, kemudian disusun kriteria penilaian sebagai berikut :

1. Nilai kumulatif adalah jumlah nilai dari setiap item pertanyaan yang merupakan jawaban dari 41 responden.

2. Persentase adalah nilai kumulatif item dibagi dengan nilai frekuensinya dikalikan dengan 100 %.
3. Jumlah responden adalah 41 orang dan nilai skala pengukuran terbesar adalah 5, sedangkan skala pengukuran terkecil adalah 1, sehingga diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:
 - a. Jumlah kumulatif nilai terbesar = $41 \times 5 = 205$
 - b. Jumlah kumulatif nilai terkecil = $41 \times 1 = 41$
 - c. Nilai persentase terbesar adalah = $(205/ 205) \times 100 \% = 100 \%$
 - d. Nilai persentase terkecil = $(41/ 205) \times 100 \% = 20 \%$
 - e. Dari kedua nilai persentase tersebut diperoleh nilai rentang = $100 \% - 20 \% = 80 \%$ dan jika dibagi dengan 5 skala pengukuran didapat nilai interval persentase sebesar = $(80 \%)/ 5 = 16 \%$ sehingga diperoleh klasifikasi kriteria penilaian persentase sebagai berikut:

Tabel 4.7
Kriteria Penilaian Jumlah Responden Berdasarkan Persentase

No	Persentase	Kriteria Penilaian
1	20% - 35.99%	Sangat Kurang
2	36% - 51.99%	Kurang
3	52% - 67.99%	Cukup
4	68% - 83.99%	Baik
5	84% - 100%	Sangat baik

4.3.1. Deskripsi Variabel Manajemen Pembiayaan Sekolah

Variabel independen dalam penelitian ini adalah manajemen pembiayaan sekolah yang diukur dengan menggunakan 3 dimensi yakni, (1) Penyusunan Anggaran (*Budgeting*) (2) Pembukuan (*Accounting*) dan (3) Pemeriksaan (*Auditing*), maka dilakukan pengukuran dengan menggunakan angket yang terdiri dari 14 item pernyataan yang masing-masing disertai 5 kemungkinan jawaban

yang harus dipilih dan dianggap sesuai menurut responden. Hasil pengolahan data terhadap 14 item pernyataan tentang manajemen bimbingan dan konseling disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.8
Distribusi Frekuensi Jawaban Responden
Variabel Manajemen Pembiayaan Sekolah

No	Item	Skor Total	Persentase	Kriteria
1	Penyusunan anggaran yang dibuat, selalu mencakup perencanaan keseluruhan program yang akan dilaksanakan oleh sekolah	179	87,32 %	Sangat Baik
2	Rencana kegiatan sekolah selalu diperbaharui setiap tahun pelajaran	162	79,02 %	Baik
3	Dalam proses penyusunan anggaran, selalu dihadiri oleh kepala sekolah, komite sekolah dan dewan pendidik dengan melibatkan pemangku kepentingan lainnya	137	66,83 %	Cukup Baik
4	Dalam proses penyusunan anggaran, selalu terdapat detail besarnya biaya yang akan digunakan	162	79,02 %	Baik
5	Dalam proses pembukuan, bendaharawan selalu menyusun buku pos untuk memantau efisiensi pengeluaran dana yang telah dibelanjakan	169	82,44 %	Baik
6	Dalam proses pembukuan, bendaharawan selalu menyusun faktur yang memuat maksud pembelian, tanggal pembelian, jenis pembelian, rincian barang yang diterima dan jumlah pembayaran	158	77,07 %	Baik
7	Dalam proses pembukuan, bendaharawan selalu menyusun buku kas yang mencatat rincian tentang penerimaan dan pengeluaran uang serta sisa saldo secara harian	180	87,80 %	Sangat Baik
8	Atasan selalu memberikan peringatan atau sanksi yang tegas kepada bawahannya, jika ada kecurangan dalam hal penggunaan keuangan	162	79,02 %	Baik
9	Atasan selalu memberikan	137	66,83 %	Cukup Baik

	penghargaan dari bagi pengelola keuangan yang melaksanakan kerjanya dengan konsistensi kejujuran serta tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan			
10	Bendaharawan selalu mendokumentasikan kwitansi atau bukti-bukti pembelian atau bukti penerimaan dan bukti pengeluaran lain	136	66,34 %	Cukup Baik
11	Bendaharawan selalu menyusun neraca keuangan untuk ditunjukkan dan diperiksa oleh tim pertanggung jawaban keuangan dari komite sekolah	169	82,44 %	Baik
12	Bendaharawan selalu menyusun laporan keuangan untuk ditunjukkan kepada komite sekolah sehingga dapat dicocokkan dengan RAPBS	159	77,56 %	Baik
13	Bendaharawan selalu menyusun laporan pembuatan sisa anggaran dan kekurangan anggaran	140	68,29 %	Baik
14	Bendaharawan selalu menyusun laporan penerimaan dan pengeluaran uang sisa saldo	174	84,88 %	Sangat Baik
Rata-rata		159	77,49 %	Baik

Dari tabel tersebut di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata jawaban responden pada variabel manajemen pembiayaan sekolah memiliki kriteria baik dengan persentase 77.49 % dari seluruh pernyataan pada variabel tersebut. Nilai tersebut menunjukkan bahwa manajemen pembiayaan sekolah di SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut dinilai sudah baik. Manajemen pembiayaan di sekolah harus senantiasa dilaksanakan semaksimal mungkin, agar terjadi sebuah keteraturan dan terjaminnya keberlangsungan seluruh kegiatan sekolah, hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2012: 48) mengemukakan bahwa: “Komponen keuangan dan pembiayaan perlu dikelola sebaik-baiknya,

agar dana-dana yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Adapun persentase tertinggi dari hasil penyebaran kuesioner ada pada item nomor 7, dengan persentase sebesar 87.80 % dan kriteria sangat baik, yaitu “*Dalam proses pembukuan, bendaharawan selalu menyusun buku kas yang mencatat rincian tentang penerimaan dan pengeluaran uang serta sisa saldo secara harian*”. Nilai tersebut menunjukkan bahwa bendahara sekolah secara rutin selalu mampu menyusun buku kas yang mencatat rincian tentang penerimaan dan pengeluaran uang serta sisa saldo. Pernyataan tersebut didukung pula oleh hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah di SMK Wiraguna, pada hari Selasa, tanggal 13 Nopember 2018, pukul 13.22-14.54, yang mengatakan bahwa bendahara sekolah selalu aktif bekerja khususnya dalam melakukan proses penyusunan buku kas yang memuat rincian penerimaan dan pengeluaran uang serta sisa saldo, sehingga dengan adanya rincian tersebut dapat memudahkan sekolah untuk melihat riwayat keluar masuknya anggaran.

Penilaian terendah terdapat pada item 10 dengan persentase sebesar 66.34 % dengan kriteria cukup baik, yaitu “*Bendaharawan selalu mendokumentasikan kwitansi atau bukti-bukti pembelian atau bukti penerimaan dan bukti pengeluaran lain*”. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendokumentasian terhadap bukti-bukti pembelian atau bukti penerimaan dan bukti pengeluaran lainnya belum bisa dilaksanakan secara maksimal. Hal ini didukung dengan hasil wawancara penulis dengan bendahara sekolah di SMK Wiraguna, pada hari Selasa, tanggal 13 Nopember 2018, pukul 13.22-14.54, yang mengatakan bahwa sulit sekali

menyimpan atau mendokumentasikan seluruh bukti pembelian atau bukti penerimaan dan bukti pengeluaran lainnya, karena tidak semua barang/ jasa yang dibeli bisa dikwitasnsikan/ menggunakan nota, seperti pembelian alat-alat kebersihan, konsumsi dari warung ritel sekitar yang kecil, seperti kopi teh, gorengan dan sebagainya. Selanjutnya, untuk mengetahui jawaban responden dari setiap dimensi variabel manajemen pembiayaan sekolah dalam penelitian ini, dapat dilihat pada penjelasan dan tabel berikut :

4.3.1.1. Dimensi Penyusunan Anggaran (*Budgeting*)

Untuk mengetahui kondisi dimensi penyusunan anggaran (*Budgeting*), maka dilakukan pengukuran dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 4 pernyataan yang masing-masing dilengkapi dengan 5 (lima) kemungkinan jawaban yang harus dipilih dan dianggap sesuai oleh responden. Hasil pengolahan data terhadap 4 pernyataan dimaksud, disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.9
Distribusi Frekuensi Jawaban Responden
Dimensi Penyusunan Anggaran (*Budgeting*)

No	Item	Skor Total	Persentase	Kriteria
1	Penyusunan anggaran yang dibuat, selalu mencakup perencanaan keseluruhan program yang akan dilaksanakan oleh sekolah	179	87,32 %	Sangat Baik
2	Rencana kegiatan sekolah selalu diperbaharui setiap tahun pelajaran	162	79,02 %	Baik
3	Dalam proses penyusunan anggaran, selalu dihadiri oleh kepala sekolah, komite sekolah dan dewan pendidik dengan melibatkan pemangku kepentingan lainnya	137	66,83 %	Cukup Baik
4	Dalam proses penyusunan anggaran, selalu terdapat detail besarnya biaya yang akan digunakan	162	79,02 %	Baik
Rata-rata		160	78,06 %	Baik

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa jawaban responden pada dimensi penyusunan anggaran (*Budgeting*) mendapatkan persentase sebesar 78.06 % dengan kriteria baik. Nilai tersebut menunjukkan bahwa proses penyusunan anggaran/ *budgeting* di SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut dinilai sudah optimal. Penilaian tertinggi dari responden ada pada item nomor 1 dengan persentase sebesar 87.32 % dan termasuk dalam kriteria sangat baik yaitu “*Penyusunan anggaran yang dibuat, selalu mencakup perencanaan keseluruhan program yang akan dilaksanakan oleh sekolah*” Nilai tersebut menunjukkan bahwa seluruh kegiatan/ program sekolah senantiasa termuat dengan lengkap di dalam RAPBS. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMK Wiraguna, pada hari Selasa, tanggal 13 Nopember 2018, pukul 13.22-14.54, yang mengatakan bahwa dalam kegiatan rapat Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS), sekolah selalu merinci seluruh pendapatan dan kegiatan yang akan diselenggarakan selama satu tahun pelajaran, sehingga dalam rapat tersebut dapat diketahui rincian dan besarnya semua peengeluaran yang akan dilakukan.

Penilaian terendah terdapat pada item 3 dengan persentase sebesar 66.83 % dengan kriteria cukup baik, yaitu “*Dalam proses penyusunan anggaran, selalu dihadiri oleh kepala sekolah, komite sekolah dan dewan pendidik dengan melibatkan pemangku kepentingan lainnya*”. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat kehadiran kepala sekolah, komite sekolah dan dewan pendidik serta pemangku kebijakan lainnya dalam rapat Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS) di SMK Wiraguna dinilai masih belum maksimal. Hal

ini didukung oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah dan beberapa guru di SMK Wiraguna, pada hari Selasa, tanggal 13 Nopember 2018, pukul 13.22-14.54, yang mengatakan bahwa dalam kegiatan rapat Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS), biasanya hanya dihadiri oleh kepala sekolah, komite dan guru-guru, artinya seperti dewan pendidikan, pengawas sekolah dan pihak yayasan serta para pemangku kebijakan lainnya jarang ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

4.3.1.2. Dimensi Pembukuan (*Accounting*)

Untuk mengetahui kondisi dimensi pembukuan (*Accounting*), maka dilakukan pengukuran dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 5 pernyataan yang masing-masing dilengkapi dengan 5 (lima) kemungkinan jawaban yang harus dipilih dan dianggap sesuai oleh responden. Hasil pengolahan data terhadap 5 pernyataan dimaksud, disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.10
Distribusi Frekuensi Jawaban Responden
Dimensi Pembukuan (*Accounting*)

No	Item	Skor Total	Persentase	Kriteria
5	Dalam proses pembukuan, bendaharawan selalu menyusun buku pos untuk memantau efisiensi pengeluaran dana yang telah dibelanjakan	169	82,44 %	Baik
6	Dalam proses pembukuan, bendaharawan selalu menyusun faktur yang memuat maksud pembelian, tanggal pembelian, jenis pembelian, rincian barang yang diterima dan jumlah pembayaran	158	77,07 %	Baik
7	Dalam proses pembukuan, bendaharawan selalu menyusun buku kas yang mencatat rincian tentang penerimaan dan pengeluaran uang	180	87,80 %	Sangat Baik

	serta sisa saldo secara harian			
8	Atasan selalu memberikan peringatan atau sanksi yang tegas kepada bawahannya, jika ada kecurangan dalam hal penggunaan keuangan	162	79,02 %	Baik
9	Atasan selalu memberikan penghargaan dari bagi pengelola keuangan yang melaksanakan kerjanya dengan konsistensi kejujuran serta tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan	137	66,83 %	Cukup Baik
Rata-rata		161	78,63 %	Baik

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa jawaban responden pada dimensi pembukuan (*Accounting*) mendapatkan persentase sebesar 78.63 % dengan kriteria baik. Nilai tersebut menunjukkan bahwa proses pembukuan (*Accounting*) di SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut dinilai sudah optimal. Penilaian tertinggi dari responden ada pada item nomor 7, dengan persentase sebesar 87.80 % dan kriteria sangat baik, yaitu “*Dalam proses pembukuan, bendaharawan selalu menyusun buku kas yang mencatat rincian tentang penerimaan dan pengeluaran uang serta sisa saldo secara harian*”. Nilai tersebut menunjukkan bahwa bendahara sekolah secara rutin selalu mampu menyusun buku kas yang mencatat rincian tentang penerimaan dan pengeluaran uang serta sisa saldo. Pernyataan tersebut didukung pula oleh hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah di SMK Wiraguna, pada hari Selasa, tanggal 13 Nopember 2018, pukul 13.22-14.54, yang mengatakan bahwa bendahara sekolah selalu aktif bekerja khususnya dalam melakukan proses penyusunan buku kas yang memuat rincian penerimaan dan pengeluaran uang serta sisa saldo, sehingga dengan adanya rincian tersebut dapat memudahkan sekolah untuk melihat riwayat keluar masuknya anggaran.

Penilaian terendah terdapat pada item 9 dengan persentase sebesar 66.83 % dengan kriteria cukup baik, yaitu “*Atasan selalu memberikan penghargaan dari bagi pengelola keuangan yang melaksanakan kerjanya dengan konsistensi kejujuran serta tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan*”. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah di SMK Wiraguna dinilai masih belum maksimal dalam memberikan penghargaan kepada pengelola keuangan yang melaksanakan kerjanya dengan konsisten, jujur serta tepat waktu. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan bendahara dan beberapa guru di SMK Wiraguna, pada hari Selasa, tanggal 13 Nopember 2018, pukul 13.22-14.54, yang mengatakan bahwa selain pujian secara lisan, kepala sekolah tidak pernah sekalipun memberikan penghargaan dalam bentuk apapun kepada pengelola keuangan yang sudah bekerja dengan baik.

4.3.1.3. Dimensi Pemeriksaan (*Auditing*)

Untuk mengetahui kondisi dimensi pemeriksaan (*Auditing*), maka dilakukan pengukuran dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 5 pernyataan yang masing-masing dilengkapi dengan 5 (lima) kemungkinan jawaban yang harus dipilih dan dianggap sesuai oleh responden. Hasil pengolahan data terhadap 5 pernyataan dimaksud, disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.11
Distribusi Frekuensi Jawaban Responden
Dimensi Pemeriksaan (*Auditing*)

No	Item	Skor Total	Persentase	Kriteria
10	Bendaharawan selalu mendokumentasikan kwitansi atau bukti-bukti pembelian atau bukti penerimaan dan bukti pengeluaran lain	136	66,34 %	Cukup Baik

11	Bendaharawan selalu menyusun neraca keuangan untuk ditunjukkan dan diperiksa oleh tim pertanggung jawaban keuangan dari komite sekolah	169	82,44 %	Baik
12	Bendaharawan selalu menyusun laporan keuangan untuk ditunjukkan kepada komite sekolah sehingga dapat dicocokkan dengan RAPBS	159	77,56 %	Baik
13	Bendaharawan selalu menyusun laporan pembuatan sisa anggaran dan kekurangan anggaran	140	68,29 %	Baik
14	Bendaharawan selalu menyusun laporan penerimaan dan pengeluaran uang sisa saldo	174	84,88 %	Sangat Baik
Rata-rata		156	75,90 %	Baik

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa jawaban responden pada dimensi pemeriksaan (*Auditing*) mendapatkan persentase sebesar 75.90 % dengan kriteria baik. Nilai tersebut menunjukkan bahwa proses pemeriksaan (*Auditing*) di SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut dinilai sudah optimal. Penilaian tertinggi dari responden ada pada item nomor 14, dengan persentase sebesar 75.90 % dan kriteria sangat baik, yaitu “*Bendaharawan selalu menyusun laporan penerimaan dan pengeluaran uang sisa saldo*”. Nilai tersebut menunjukkan bahwa bendahara sekolah secara rutin selalu mampu menyusun laporan yang memuat rincian tentang penerimaan dan pengeluaran uang serta sisa saldo. Pernyataan tersebut didukung pula oleh hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah di SMK Wiraguna, pada hari Selasa, tanggal 13 Nopember 2018, pukul 13.22-14.54, yang mengatakan bahwa bendahara sekolah selalu aktif bekerja khususnya dalam melakukan proses penyusunan laporan yang memuat rincian penerimaan dan pengeluaran uang serta sisa saldo, sehingga dengan

adanya laporan tersebut, semua pemangku kebijakan dapat mengukur tingkat kesehatan keuangan dan mengevaluasi seluruh aktivitas keuangan di sekolah.

Penilaian terendah terdapat pada item 10 dengan persentase sebesar 66.34 % dengan kriteria cukup baik, yaitu “*Bendaharawan selalu mendokumentasikan kwitansi atau bukti-bukti pembelian atau bukti penerimaan dan bukti pengeluaran lain*”. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendokumentasian terhadap bukti-bukti pembelian atau bukti penerimaan dan bukti pengeluaran lainnya belum bisa dilaksanakan secara maksimal. Hal ini didukung dengan hasil wawancara penulis dengan bendahara sekolah di SMK Wiraguna, pada hari Selasa, tanggal 13 Nopember 2018, pukul 13.22-14.54, yang mengatakan bahwa sulit sekali menyimpan atau mendokumentasikan seluruh bukti pembelian atau bukti penerimaan dan bukti pengeluaran lainnya, karena tidak semua barang/ jasa yang dibeli bisa dikwitasnsikan/ menggunakan nota, seperti pembelian alat-alat kebersihan, konsumsi dari warung ritel sekitar yang kecil, seperti kopi teh, gorengan dan sebagainya.

4.3.2. Deskripsi Data Variabel Kinerja Guru

Variabel antara dalam penelitian ini adalah kinerja guru yang diukur dengan menggunakan 4 dimensi yakni: (1) Merencanakan pembelajaran, (2) Melaksanakan pembelajaran, (3) Mengevaluasi pembelajaran dan (4) Memberikan umpan balik. Untuk mengetahui kondisi variabel kinerja guru, maka dilakukan pengukuran dengan menggunakan angket yang terdiri dari 25 item pernyataan yang masing-masing disertai 5 kemungkinan jawaban yang harus

dipilih dan dianggap sesuai menurut responden. Hasil pengolahan data terhadap 25 item pernyataan tentang kinerja guru disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.12
Distribusi Frekuensi Jawaban Responden
Variabel Kinerja Guru

No	Item	Skor total	Persentase	Kriteria
1	Dalam merumuskan tujuan pembelajaran, guru selalu membuatnya berdasarkan analisis terhadap berbagai tuntutan, kebutuhan, dan harapan siswa	180	87,80	Sangat Baik
2	Dalam menentukan materi pembelajaran, guru selalu berupaya untuk mengantarkan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran	170	82,93	Baik
3	Materi yang sudah ditentukan oleh guru sebelumnya, akan selalu berdampak langsung terhadap pengalaman belajar siswa.	173	84,39	Sangat Baik
4	Dalam rencana pelaksanaan proses pembelajaran, guru selalu berupaya agar siswa mencapai tujuan secara efektif dan efisien	134	65,37	Cukup Baik
5	Kegiatan, strategi, atau metode dalam proses pembelajaran yang akan guru lakukan, selalu disesuaikan dengan perencanaan pembelajaran yang telah disusun dengan mengacu pada tujuan yang hendak dicapai.	163	79,51	Baik
6	Dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, guru selalu berupaya agar rencana yang dibuat sesuai dengan metode yang digunakan.	153	74,63	Baik
7	Guru selalu merencanakan bagaimana menciptakan dan menggunakan alat evaluasi untuk mengetahui atau mengukur apakah tujuan itu tercapai atau tidak	153	74,63	Baik
8	Guru selalu membuat rancangan alat evaluasi yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.	181	88,29	Sangat Baik
9	Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, faktor guru selalu menjadi sangat menentukan	179	87,32	Sangat Baik

	keberhasilan kegiatan pembelajaran.			
10	Guru selalu melakukan pola dan tingkah laku dalam kegiatan mengajar didasarkan pada keinginan sendiri.	155	75,61	Baik
11	Pada diri masing-masing siswa selalu mempunyai perbedaan dalam hal kecakapan menyampaikan pendapat	135	65,39	Cukup Baik
12	Pada diri masing-masing siswa selalu mempunyai perbedaan dalam hal bakat maupun kepribadian tersendiri.	156	76,10	Baik
13	Kesesuaian antara kurikulum dengan tujuan pembelajaran, selalu digunakan oleh guru untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran	149	72,68	Baik
14	Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru selalu menggunakan kurikulum sebagai acuan yang menggambarkan isi atau pelajaran	186	90,73	Sangat Baik
15	Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru selalu membuat lingkungan belajar secara kreatif untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran	151	73,66	Baik
16	Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru selalu memanfaatkan keadaan ruangan, tata ruang, dan berbagai situasi fisik yang ada di sekitar kelas atau sekitar tempat berlangsungnya proses pembelajaran.	163	79,51	Baik
17	Dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran, guru selalu membuat penilaian berupa tes tertulis untuk mengetahui apakah siswa dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan	162	79,02	Baik
18	Dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran, guru selalu membuat penilaian berupa tes lisan untuk mengetahui apakah siswa dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.	141	68,78	Baik
19	Dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran, guru selalu membuat penilaian berupa tes praktik untuk mengetahui apakah siswa dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan	158	77,07	Baik
20	Dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran, guru selalu	166	80,98	Baik

	mengintruksikan siswa untuk membuat tugas mandiri terstruktur			
21	Dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran, guru selalu mengintruksikan siswa untuk membuat tugas mandiri tidak terstruktur	150	73,17	Baik
22	Guru selalu memberikan hadiah (<i>reward</i>) kepada siswa yang telah berhasil menguasai pelajaran yang telah diberikan	160	78,05	Baik
23	Hadiah (<i>reward</i>) yang diberikan kepada siswa selalu berupa pemberian nilai yang bagus	169	82,44	Baik
24	Hukuman (<i>punishment</i>) selalu diberikan kepada siswa dengan melakukan perbaikan nilai yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)	176	85,85	Sangat Baik
25	Hukuman (<i>punishment</i>) selalu diberikan kepada siswa berupa pemberian tugas yang mendidik.	175	85,37	Sangat Baik
Rata-rata		161	78,77	Baik

Dari tabel tersebut di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata jawaban responden pada variabel kinerja guru memiliki kriteria baik dengan persentase 78.77 % dari seluruh pernyataan pada variabel tersebut. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kinerja guru di SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut dinilai sudah baik. Kinerja guru, khususnya guru harus senantiasa diupayakan dan ditingkatkan, karena hal tersebut akan mendorong dan meningkatkan kualitas pencapaian prestasi belajar siswa di sekolah, hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya (2012: 41) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah kinerja guru. Dimana guru mempunyai pengaruh yang cukup dominan terhadap kualitas hasil belajar, karena guru adalah sutradara dan sekaligus aktor dalam proses pembelajaran.

Adapun persentase tertinggi dari hasil penyebaran kuesioner ada pada item nomor 14, dengan persentase sebesar 90.73 % dan kriteria sangat baik, yaitu: *“Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru selalu menggunakan kurikulum sebagai acuan yang menggambarkan isi atau pelajaran”*. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kebanyakan guru di SMK Wiraguna senantiasa melaksanakan pembelajaran yang mengacu pada kurikulum. Pernyataan tersebut didukung pula oleh hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah dan beberapa guru di SMK Wiraguna, pada hari Selasa, tanggal 13 Nopember 2018, pukul 13.22-14.54, yang mengatakan bahwa para guru di SMK Wiraguna tentu saja melaksanakan pembelajaran dengan mengacu pada kurikulum yang ada, khususnya mengacu terhadap KTSP yang sudah disusun dan dikembangkan di sekolahnya masing-masing, artinya penyampaian materi dalam setiap pembelajaran, selalu disesuaikan dengan urutan KI-KD/ SK-KD yang sudah tersedia dalam kurikulum.

Penilaian terendah terdapat pada item 4 dengan persentase sebesar 65.37 % dengan kriteria cukup baik, yaitu: *“Dalam rencana pelaksanaan proses pembelajaran, guru selalu berupaya agar siswa mencapai tujuan secara efektif dan efisien”*. Nilai tersebut menunjukkan bahwa guru di SMK Wiraguna kualitas rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru masih belum baik atau seadanya. Hal ini didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah di SMK Wiraguna, pada hari Selasa, tanggal 13 Nopember 2018, pukul 13.22-14.54, yang mengatakan bahwa dalam menyusun dan melengkapi administrasinya, khususnya dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), guru terkesan seadanya dan tidak mau mengupayakan diri

untuk membuat rancangan kegiatan belajar yang mengarah kepada tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan.

Selanjutnya, untuk mengetahui jawaban responden dari setiap dimensi pada variabel kinerja guru dalam penelitian ini, dapat dilihat pada penjelasan dan tabel berikut :

4.3.2.1. Dimensi Merencanakan Pembelajaran

Untuk mengetahui kondisi dimensi merencanakan pembelajaran, maka dilakukan pengukuran dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 8 pernyataan yang masing-masing dilengkapi dengan 5 (lima) kemungkinan jawaban yang harus dipilih dan dianggap sesuai oleh responden. Hasil pengolahan data terhadap 8 pernyataan dimaksud, disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.13
Distribusi Frekuensi Jawaban Responden
Dimensi Merencanakan Pembelajaran

No	Item	Skor total	Persentase	Kriteria
1	Dalam merumuskan tujuan pembelajaran, guru selalu membuatnya berdasarkan analisis terhadap berbagai tuntutan, kebutuhan, dan harapan siswa	180	87,80	Sangat Baik
2	Dalam menentukan materi pembelajaran, guru selalu berupaya untuk mengantarkan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran	170	82,93	Baik
3	Materi yang sudah ditentukan oleh guru sebelumnya, akan selalu berdampak langsung terhadap pengalaman belajar siswa.	173	84,39	Sangat Baik
4	Dalam rencana pelaksanaan proses pembelajaran, guru selalu berupaya agar siswa mencapai tujuan secara efektif dan efisien	134	65,37	Cukup Baik
5	Kegiatan, strategi, atau metode dalam proses pembelajaran yang akan guru lakukan, selalu disesuaikan dengan	163	79,51	Baik

	perencanaan pembelajaran yang telah disusun dengan mengacu pada tujuan yang hendak dicapai.			
6	Dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, guru selalu berupaya agar rencana yang dibuat sesuai dengan metode yang digunakan.	153	74,63	Baik
7	Guru selalu merencanakan bagaimana menciptakan dan menggunakan alat evaluasi untuk mengetahui atau mengukur apakah tujuan itu tercapai atau tidak	153	74,63	Baik
8	Guru selalu membuat rancangan alat evaluasi yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.	181	88,29	Sangat Baik
Rata-rata		163	79,70 %	Baik

Dari tabel tersebut di atas, dapat dilihat bahwa jawaban responden pada dimensi merencanakan pembelajaran mendapatkan persentase sebesar 77.42 % dengan kriteria baik. Nilai tersebut menunjukkan bahwa jika dilihat dari sisi perencanaan mengajar, guru di SMK Wiraguna secara umum dinilai sudah baik, dimana mereka sudah mampu merencanakan pembelajaran, baik dalam merumuskan tujuan, menentukan materi, menentukan strategi dan menentukan alat evaluasi. Adapun persentase tertinggi dari hasil penyebaran kuesioner ada pada item nomor 8, dengan persentase sebesar 88.29 % dan kriteria sangat baik, yaitu: *“Guru selalu membuat rancangan alat evaluasi yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.”*. Nilai tersebut menunjukkan bahwa para guru di SMK Wiraguna senantiasa mampu menyesuaikan instrumen/ soal dengan pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Pernyataan tersebut didukung pula oleh hasil analisis dokumentasi terhadap berkas soal ulangan harian dan hasil wawancara penulis dengan beberapa guru di SMK Wiraguna, pada hari hari Selasa, tanggal 13 Nopember 2018, pukul 13.22-14.54, yang mengatakan bahwa kebanyakan guru

sudah mampu memperhatikan dan menganalisis kesesuaian antara instrumen evaluasi yang akan dibuat dengan materi yang sudah dibelajarkan, artinya instrumen soal ulangan/ tes yang akan disusun oleh para guru tidak jauh/ sesuai dengan apa materi yang telah diajarkannya kepada para siswanya.

Penilaian terendah terdapat pada item 4 dengan persentase sebesar 65.37 % dengan kriteria cukup baik, yaitu: *“Dalam rencana pelaksanaan proses pembelajaran, guru selalu berupaya agar siswa mencapai tujuan secara efektif dan efisien”*. Nilai tersebut menunjukkan bahwa guru di SMK Wiraguna kualitas rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru masih belum baik atau seadanya. Hal ini didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah di SMK Wiraguna, pada hari Selasa, tanggal 13 Nopember 2018, pukul 13.22-14.54, yang mengatakan bahwa dalam menyusun dan melengkapi administrasinya, khususnya dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), guru terkesan seadanya dan tidak mau mengupayakan diri untuk membuat rancangan kegiatan belajar yang mengarah kepada tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan.

4.3.2.2. Dimensi Melaksanakan Pembelajaran

Untuk mengetahui kondisi dimensi melaksanakan pembelajaran, maka dilakukan pengukuran dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 8 pernyataan yang masing-masing dilengkapi dengan 5 (lima) kemungkinan jawaban yang harus dipilih dan dianggap sesuai oleh responden. Hasil pengolahan data terhadap 8 pernyataan dimaksud, disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.14
Distribusi Frekuensi Jawaban Responden
Dimensi Melaksanakan Pembelajaran

No	Item	Skor total	Persentase	Kriteria
9	Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, faktor guru selalu menjadi sangat menentukan keberhasilan kegiatan pembelajaran.	179	87,32	Sangat Baik
10	Guru selalu melakukan pola dan tingkah laku dalam kegiatan mengajar didasarkan pada keinginan sendiri.	155	75,61	Baik
11	Pada diri masing-masing siswa selalu mempunyai perbedaan dalam hal kecakapan menyampaikan pendapat	135	65,39	Cukup Baik
12	Pada diri masing-masing siswa selalu mempunyai perbedaan dalam hal bakat maupun kepribadian tersendiri.	156	76,10	Baik
13	Kesesuaian antara kurikulum dengan tujuan pembelajaran, selalu digunakan oleh guru untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran	149	72,68	Baik
14	Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru selalu menggunakan kurikulum sebagai acuan yang menggambarkan isi atau pelajaran	186	90,73	Sangat Baik
15	Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru selalu membuat lingkungan belajar secara kreatif untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran	151	73,66	Baik
16	Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru selalu memanfaatkan keadaan ruangan, tata ruang, dan berbagai situasi fisik yang ada di sekitar kelas atau sekitar tempat berlangsungnya proses pembelajaran.	163	79,51	Baik
Rata-rata		159	77,62 %	Baik

Dari tabel tersebut di atas, dapat dilihat bahwa jawaban responden pada dimensi melaksanakan pembelajaran mendapatkan persentase sebesar 77.62 % dengan kriteria baik. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran guru di SMK Wiraguna dinilai sudah baik, artinya para guru sudah

mampu melaksanakan pembelajaran secara efektif, hal ini bisa dilihat dari tingkat keaktifan guru dalam menganalisis dan menerapkan pembelajaran yang disesuaikan dengan bakat dan minat siswa, kemudian disesuaikan dengan kurikulum dan mampu memanfaatkan keadaan ruangan serta berbagai situasi fisik yang ada di sekitar kelas dalam melaksanakan pembelajaran.

Adapun persentase tertinggi dari hasil penyebaran kuesioner ada pada item nomor 14, dengan persentase sebesar 90.73 % dan kriteria sangat baik, yaitu: *“Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru selalu menggunakan kurikulum sebagai acuan yang menggambarkan isi atau pelajaran”*. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kebanyakan guru di SMK Wiraguna senantiasa melaksanakan pembelajaran yang mengacu pada kurikulum. Pernyataan tersebut didukung pula oleh hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah dan beberapa guru di SMK Wiraguna, pada hari Selasa, tanggal 13 Nopember 2018, pukul 13.22-14.54, yang mengatakan bahwa para guru di SMK Wiraguna tentu saja melaksanakan pembelajaran dengan mengacu pada kurikulum yang ada, khususnya mengacu terhadap KTSP yang sudah disusun dan dikembangkan di sekolahnya masing-masing, artinya penyampaian materi dalam setiap pembelajaran, selalu disesuaikan dengan urutan KI-KD/ SK-KD yang sudah tersedia dalam kurikulum.

Penilaian terendah terdapat pada item 11 dengan persentase sebesar 65.37 % dengan kriteria baik, yaitu: *“Pada diri masing-masing siswa selalu mempunyai perbedaan dalam hal kecakapan menyampaikan pendapat”*. Nilai tersebut menunjukkan bahwa guru di SMK Wiraguna jarang menganalisis dan memperhatikan keragaman kecakapan siswa dalam menyampaikan pendapat. Hal

ini didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah di SMK Wiraguna, pada hari Selasa, tanggal 13 Nopember 2018, pukul 13.22-14.54, yang mengatakan bahwa berdasarkan hasil supervisi kelas, terlihat para guru jarang memperhatikan keragaman kecakapan siswa dalam menyampaikan pendapat, artinya guru belum mampu mengetahui mana saja siswa yang memiliki kecakapan yang baik dalam berbicara di depan umum, sehingga guru belum mampu membidik siswa yang belum cakap dan mengembangkan serta mendorong kemampuannya dalam menyampaikan pendapatnya di depan umum.

4.3.2.3. Dimensi Mengevaluasi Pembelajaran

Untuk mengetahui kondisi dimensi mengevaluasi pembelajaran, maka dilakukan pengukuran dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 5 pernyataan yang masing-masing dilengkapi dengan 5 (lima) kemungkinan jawaban yang harus dipilih dan dianggap sesuai oleh responden. Hasil pengolahan data terhadap 8 pernyataan dimaksud, disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.15
Distribusi Frekuensi Jawaban Responden
Dimensi Mengevaluasi Pembelajaran

No	Item	Skor total	Persentase	Kriteria
17	Dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran, guru selalu membuat penilaian berupa tes tertulis untuk mengetahui apakah siswa dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan	162	79,02	Baik
18	Dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran, guru selalu membuat penilaian berupa tes lisan untuk mengetahui apakah siswa dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.	141	68,78	Baik
19	Dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran, guru selalu membuat penilaian berupa tes praktik untuk	158	77,07	Baik

	mengetahui apakah siswa dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan			
20	Dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran, guru selalu mengintruksikan siswa untuk membuat tugas mandiri terstruktur	166	80,98	Baik
21	Dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran, guru selalu mengintruksikan siswa untuk membuat tugas mandiri tidak terstruktur	150	73,17	Baik
Rata-rata		170	82,93	Baik

Dari tabel tersebut di atas, dapat dilihat bahwa jawaban responden pada dimensi mengevaluasi pembelajaran mendapatkan persentase sebesar 82.93 % dengan kriteria baik. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pengevaluasian pembelajaran guru di SMK Wiraguna dinilai sudah baik kebanyakan guru dinilai sudah mampu melaksanakan proses evaluasi secara efektif, hal ini bisa dilihat dari tingkat keaktifan guru dalam melaksanakan ulangan harian, pemberian tugas dan pelaksanaan ujian praktik.

Adapun persentase tertinggi dari hasil penyebaran kuesioner ada pada item nomor 20, dengan persentase sebesar 80.98 % dan kriteria baik, yaitu: *“Dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran, guru selalu mengintruksikan siswa untuk membuat tugas mandiri terstruktur”*. Nilai tersebut menunjukkan bahwa guru di SMK Wiraguna senantiasa memberikan tugas kepada para siswanya. Pernyataan tersebut didukung pula oleh hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah dan beberapa guru di SMK Wiraguna, pada hari Selasa, tanggal 13 Nopember 2018, pukul 13.22-14.54, yang mengatakan bahwa para guru di SMK Wiraguna senantiasa memberikan tugas mandiri terstruktur kepada para siswanya, hal ini

bisa dilihat dari adanya pemberian tugas berupa pekerjaan rumah (PR) dan tugas latihan-latihan yang harus diselesaikan di sekolah.

Penilaian terendah terdapat pada item no 18 dengan persentase sebesar 68.78 % dengan kriteria baik, yaitu: *“Dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran, guru selalu membuat penilaian berupa tes lisan untuk mengetahui apakah siswa dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.”*. Nilai tersebut menunjukkan bahwa guru di SMK Wiraguna jarang menyelenggarakan tes lisan kepada para siswanya. Hal ini didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa guru di SMK Wiraguna, pada hari Selasa, tanggal 13 Nopember 2018, pukul 13.22-14.54, yang mengatakan bahwa kebanyakan guru jarang menyelenggarakan tes lisan, hal ini terjadi karena dalam penyelenggaraan tes lisan, akan memakan waktu yang cukup lama, sehingga target materi yang harus disampaikan tidak akan tercapai, sehingga kebanyakan guru dalam mengevaluasi cenderung lebih sering menggunakan tes tulis melalui ulangan harian dibandingkan dengan menyelenggarakan tes lisan.

4.3.2.4. Dimensi Memberikan Umpan Balik

Untuk mengetahui kondisi dimensi memberikan umpan balik, maka dilakukan pengukuran dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 4 pernyataan yang masing-masing dilengkapi dengan 5 (lima) kemungkinan jawaban yang harus dipilih dan dianggap sesuai oleh responden. Hasil pengolahan data terhadap 4 pernyataan dimaksud, disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.16
Distribusi Frekuensi Jawaban Responden
Dimensi Memberikan Umpan Balik

No	Item	Skor total	Persentase	Kriteria
22	Guru selalu memberikan hadiah (<i>reward</i>) kepada siswa yang telah berhasil menguasai pelajaran yang telah diberikan	160	78,05	Baik
23	Hadiah (<i>reward</i>) yang diberikan kepada siswa selalu berupa pemberian nilai yang bagus	169	82,44	Baik
24	Hukuman (<i>punishment</i>) selalu diberikan kepada siswa dengan melakukan perbaikan nilai yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)	176	85,85	Sangat Baik
25	Hukuman (<i>punishment</i>) selalu diberikan kepada siswa berupa pemberian tugas yang mendidik.	175	85,37	Sangat Baik
Rata-rata		170	82,93	Baik

Dari tabel tersebut di atas, dapat dilihat bahwa jawaban responden pada dimensi memberikan umpan balik mendapatkan persentase sebesar 82.93 % dengan kriteria baik. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pemberian umpan balik guru di SMK Wiraguna dinilai sudah baik, artinya kebanyakan guru dinilai sudah mampu memberikan umpan balik secara efektif, hal ini bisa dilihat dari tingkat keaktifan guru dalam melaksanakan pemberian hukuman, penghargaan dan penyelenggaraan remedial terhadap siswa yang belum tuntas dalam belajarnya.

Adapun persentase tertinggi dari hasil penyebaran kuesioner ada pada item nomor 24, dengan persentase sebesar 85.85 % dan kriteria baik, yaitu: “*Hukuman (punishment) selalu diberikan kepada siswa dengan melakukan perbaikan nilai yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)*”. Nilai tersebut menunjukkan bahwa guru di SMK Wiraguna senantiasa menyelenggarakan remedial kepada para siswa yang belum tuntas belajarnya. Pernyataan tersebut

didukung pula oleh hasil wawancara penulis dengan beberapa kepala sekolah dan beberapa guru di SMK Wiraguna, pada hari Selasa, tanggal 13 Nopember 2018, pukul 13.22-14.54, yang mengatakan bahwa para guru di SMK Wiraguna senantiasa menyelenggarakan remedial tes kepada para siswanya, hal ini dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada para siswa yang nilai ulangannya rendah dan belum mencapai KKM yang telah ditetapkan sebelumnya.

Penilaian terendah terdapat pada item no 22 dengan persentase sebesar 78.05 % dengan kriteria baik, yaitu: *“Guru selalu memberikan hadiah (reward) kepada siswa yang telah berhasil menguasai pelajaran yang telah diberikan”*. Nilai tersebut menunjukkan bahwa guru di SMK Wiraguna jarang memberikan pujian atau pun penghargaan lainnya kepada para siswanya. Hal ini didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah di SMK Wiraguna, pada hari Selasa, tanggal 13 Nopember 2018, pukul 13.22-14.54, yang mengatakan bahwa berdasarkan hasil supervisi kelas, kebanyakan guru jarang memberikan penguatan atau pujian dan penghargaan lainnya, baik itu pujian secara lisan (verbal) atau pun pujian dengan gerakan anggota badan (non verbal) kepada para siswa yang dianggap sudah menguasai materi atau dianggap layak untuk diberikan penguatan/ pujian.

4.3.3. Deskripsi Data Variabel Mutu Hasil Belajar Siswa

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah mutu hasil belajar siswa yang diukur dengan menggunakan 3 dimensi yakni, (1) Kognitif, (2) Afektif dan (3) Psikomotorik. Untuk mengetahui kondisi variabel mutu hasil belajar siswa, maka dilakukan pengukuran dengan menggunakan angket yang terdiri dari 33 item

pernyataan yang masing-masing disertai 5 kemungkinan jawaban yang harus dipilih dan dianggap sesuai menurut responden. Hasil pengolahan data terhadap 33 item pernyataan tentang mutu hasil belajar siswa disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.17
Distribusi Frekuensi Jawaban Responden
Variabel Mutu Hasil Belajar Siswa

No	Item	Skor total	Persentase	Kriteria
1	Siswa selalu mampu mengingat materi yang telah diajarkan minggu lalu	161	78,54	Baik
2	Siswa selalu mampu mengetahui istilah-istilah dalam Islam	180	87,80	Sangat Baik
3	Siswa selalu mampu menyimpulkan intisari/ isi kandungan dari salah satu ayat al-Quran	159	77,56	Baik
4	Siswa selalu dapat menguraikan kembali intisari/ isi kandungan dari salah satu ayat al-Quran secara jelas, dengan menggunakan kata-katanya sendiri	173	84,39	Sangat Baik
5	Setelah siswa diajari tentang kaidah membaca al-Quran, siswa selalu mampu menerapkannya dalam membaca salah satu ayat al-Quran	160	78,05	Baik
6	Siswa selalu mampu menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupannya sehari-hari	130	63,41	Cukup Baik
7	Siswa selalu mampu mengidentifikasi faktor penyebab terjadinya suatu masalah yang sedang dipelajari	158	77,07	Baik
8	Siswa senantiasa mampu membuat sebuah rangkuman/ intisari dari materi yang telah disampaikan oleh guru	179	87,32	Sangat Baik
9	Siswa selalu mampu merumuskan/ mendesain suatu solusi terhadap sebuah masalah yang diberikan oleh guru	177	86,34	Sangat Baik
10	Ketika dalam sebuah diskusi, siswa selalu mampu mempertahankan pendapat ketika hal yang disampaikan adalah sesuatu yang benar	156	76,10	Baik
11	Ketika dalam sebuah diskusi, siswa	146	71,22	Baik

	selalu mampu menyampaikan solusi terhadap masalah yang sedang dibahas			
12	Ketika dalam proses pembelajaran, siswa selalu menyimak seluruh penjelasan dari guru	137	66,83	Cukup Baik
13	Ketika dalam proses pembelajaran, siswa selalu mempelajari suatu materi dengan tekun	149	72,68	Baik
14	Siswa selalu mengikuti segala bentuk kegiatan belajar yang diselenggarakan oleh guru	186	90,73	Sangat Baik
15	Siswa selalu mampu mempelajari lebih jauh atau menggali lebih dalam lagi tentang ajaran-ajaran Islam.	155	75,61	Baik
16	Siswa selalu meyakini bahwa materi yang diajarkan oleh guru adalah suatu hal yang penting untuk dimiliki dan dijadikan bekal dalam kehidupannya sehari-hari	157	76,59	Baik
17	Setelah belajar banyak hal di sekolah, siswa selalu memiliki motivasi yang kuat pada dirinya untuk berperilaku baik dalam kehidupannya sehari-hari	163	79,51	Baik
18	Siswa selalu berdisiplin dan mandiri dalam beraktivitas	162	79,02	Baik
19	Siswa selalu rajin dan datang tepat waktu ke sekolah	162	79,02	Baik
20	Siswa selalu mampu membuat jadwal kegiatan di rumah, sehingga ia memiliki rutinitas yang tersusun	171	83,41	Baik
21	Siswa selalu mampu memiliki kebulatan sikap yang baik, dalam kehidupannya sehari-hari	170	82,93	Baik
22	Siswa selalu mengulangi ritme lagu yang pernah ia dengar/ mengulangi pola gerak suatu tarian	162	79,02	Baik
23	Siswa selalu mampu membuat kerajinan tangan dengan langkah-langkah yang tersusun	162	79,02	Baik
24	Siswa selalu mampu mempersiapkan semua kebutuhan belajarnya	148	72,20	Baik
25	Siswa selalu terlihat antusias untuk mengikuti pembelajaran	178	86,83	Sangat Baik
26	Siswa selalu mampu membaca salah satu ayat al-Quran sesuai dengan kaidah tajwid yang telah dipelajarinya	163	79,51	Baik

27	Siswa selalu mampu membaca salah satu ayat al-Quran sesuai dengan lagam/ lagu yang berbeda	161	78,54	Baik
28	Siswa selalu mampu mendemonstrasikan sesuatu di depan umum dengan penuh percaya diri	152	74,15	Baik
29	Siswa selalu mampu mengontrol berbagai gerakannya dalam berolahraga secara terampil	167	81,46	Baik
30	Siswa selalu mampu melakukan gerakan terampil berbagai cabang olahraga	169	82,44	Baik
31	Siswa selalu mampu melakukan kerja seni yang bermutu, seperti membuat patung, melukis dan menari balet	173	84,39	Sangat Baik
32	Saya selalu mampu berbicara di depan umum dengan gaya dan karakter saya sendiri	127	61,95	Cukup Baik
33	Siswa selalu mampu membaca al-Quran/ bernyanyi dengan gaya dan karakter suaranya sendiri	149	72,68	Baik
Rata-rata		161	78,37	Baik

Dari tabel tersebut di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata jawaban responden pada variabel mutu hasil belajar siswa memiliki kriteria baik dengan persentase 78.37 % dari seluruh pernyataan pada variabel tersebut. Nilai tersebut menunjukkan bahwa mutu hasil belajar siswa di SMK Wiraguna dinilai sudah baik. Mutu hasil belajar siswa adalah kompetensi yang mesti terus dikembangkan, karena hal ini sangat penting untuk keberlangsungan hidup siswa di masa depan, hal ini sejalan dengan pendapat Darmadi (2012: 100) yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa adalah sebuah kecakapan atau keberhasilan yang diperoleh seseorang setelah melakukan sebuah kegiatan dan proses belajar sehingga dalam diri seseorang tersebut mengalami perubahan tingkah laku sesuai dengan kompetensi belajarnya.

Adapun persentase tertinggi dari hasil penyebaran kuesioner ada pada item nomor 14, dengan persentase sebesar 90.73 % dan kriteria sangat baik, yaitu: *“Siswa selalu mengikuti segala bentuk kegiatan belajar yang diselenggarakan oleh guru”*. Nilai tersebut menunjukkan bahwa siswa di SMK Wiraguna senantiasa mengikuti segala bentuk kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh para gurunya. Pernyataan tersebut didukung pula oleh hasil wawancara penulis dengan beberapa guru di SMK Wiraguna, pada hari Selasa, tanggal 13 Nopember 2018, pukul 13.22-14.54, yang mengatakan bahwa kebanyakan siswa di SMK Wiraguna senantiasa terlibat dan berpartisipasi aktif dalam segala bentuk kegiatan belajar yang diselenggarakan oleh gurunya, baik itu menulis, membaca, menghafal dan kegiatan lainnya.

Penilaian terendah terdapat pada item 32 dengan persentase sebesar 61.95 % dengan kriteria cukup baik, yaitu: *“Saya selalu mampu berbicara di depan umum dengan gaya dan karakter saya sendiri”*. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kebanyakan siswa di SMK Wiraguna belum mampu berbicara dengan gaya dan karakternya sendiri. Hal ini didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa guru di SMK Wiraguna, pada hari Selasa, tanggal 13 Nopember 2018, pukul 13.22-14.54, yang mengatakan bahwa jangankan berbicara dengan gaya dan karakternya sendiri, untuk tampil dan berbicara di depan umum pun siswa kurang memiliki rasa percaya diri, artinya memang sebagian kecil ada beberapa siswa yang mampu dan percaya diri untuk berbicara di depan umum, meskipun tidak dengan gaya dan karakternya sendiri, namun kebanyakan siswa

masih belum memiliki rasa percaya diri dan belum memiliki keberanian untuk berbicara di depan umum.

Selanjutnya, untuk mengetahui jawaban responden dari setiap dimensi pada variabel mutu hasil belajar siswa, dalam penelitian ini, dapat dilihat pada penjelasan dan tabel berikut :

4.3.3.1. Dimensi Kognitif

Untuk mengetahui kondisi dimensi kognitif, maka dilakukan pengukuran dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 11 pernyataan yang masing-masing dilengkapi dengan 5 (lima) kemungkinan jawaban yang harus dipilih dan dianggap sesuai oleh responden. Hasil pengolahan data terhadap 11 pernyataan dimaksud, disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.18
Distribusi Frekuensi Jawaban Responden
Dimensi Kognitif

No	Item	Skor total	Persentase	Kriteria
1	Siswa selalu mampu mengingat materi yang telah diajarkan minggu lalu	161	78,54	Baik
2	Siswa selalu mampu mengetahui istilah-istilah dalam Islam	180	87,80	Sangat Baik
3	Siswa selalu mampu menyimpulkan intisari/ isi kandungan dari salah satu ayat al-Quran	159	77,56	Baik
4	Siswa selalu dapat menguraikan kembali intisari/ isi kandungan dari salah satu ayat al-Quran secara jelas, dengan menggunakan kata-katanya sendiri	173	84,39	Sangat Baik
5	Setelah siswa diajari tentang kaidah membaca al-Quran, siswa selalu mampu menerapkannya dalam membaca salah satu ayat al-Quran	160	78,05	Baik
6	Siswa selalu mampu menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupannya sehari-hari	130	63,41	Cukup Baik

7	Siswa selalu mampu mengidentifikasi faktor penyebab terjadinya suatu masalah yang sedang dipelajari	158	77,07	Baik
8	Siswa senantiasa mampu membuat sebuah rangkuman/ intisari dari materi yang telah disampaikan oleh guru	179	87,32	Sangat Baik
9	Siswa selalu mampu merumuskan/ mendesain suatu solusi terhadap sebuah masalah yang diberikan oleh guru	177	86,34	Sangat Baik
10	Ketika dalam sebuah diskusi, siswa selalu mampu mempertahankan pendapat ketika hal yang disampaikan adalah sesuatu yang benar	156	76,10	Baik
11	Ketika dalam sebuah diskusi, siswa selalu mampu menyampaikan solusi terhadap masalah yang sedang dibahas	146	71,22	Baik
Rata-rata		162	78,89	Baik

Dari tabel tersebut di atas, dapat dilihat bahwa jawaban responden pada dimensi kognitif mendapatkan persentase sebesar 78.89 % dengan kriteria baik. Nilai tersebut menunjukkan bahwa siswa di SMK Wiraguna memiliki tingkat mutu hasil belajar pada ranah kognitif yang dinilai baik. Adapun persentase tertinggi dari hasil penyebaran kuesioner ada pada item nomor 2, dengan persentase sebesar 87.80 % dan kriteria sangat baik, yaitu: “*Siswa selalu mampu mengetahui istilah-istilah dalam Islam*”. Nilai tersebut menunjukkan bahwa siswa di SMK Wiraguna sudah mampu memahami istilah-istilah dalam Islam. Pernyataan tersebut didukung pula oleh hasil wawancara penulis dengan beberapa guru PAI di SMK Wiraguna, pada hari Selasa, tanggal 13 Nopember 2018, pukul 13.22-14.54, yang mengatakan bahwa kebanyakan siswa senantiasa memahami arti kata dari istilah-istilah keislaman dari materi yang sedang dipelajari, hal ini terjadi karena kebanyakan siswa di SMK Wiraguna senantiasa mengaji di suatu

madrasah atau di pondok pesantren terdekat di luar jam pelajaran, sehingga pemahaman-pemahaman mengenai sebuah kata/ istilah-istilah keislaman tersebut sudah tidak asing lagi di telinga para siswa.

Penilaian terendah terdapat pada item no 6 dengan persentase sebesar 63.41 % dengan kriteria cukup baik, yaitu: *“Siswa selalu mampu menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupannya sehari-hari”*. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kebanyakan siswa di SMK Wiraguna belum mampu secara maksimal dalam menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini didukung oleh hasil wawancara penulis dengan beberapa guru di SMK Wiraguna, pada hari Selasa, tanggal 13 Nopember 2018, pukul 13.22-14.54, yang mengatakan bahwa masih banyak siswa yang masih belum bisa menerapkan nilai-nilai keislaman secara mendalam, hal ini bisa dilihat dari masih adanya siswa yang berkata tidak jujur dalam berbicara, mengucapkan kata-kata yang kasar dalam berbicara, kemudian ketika istirahat sholat dzuhur kebanyakan siswa malah pergi ke kantin dan tidak menyegerakan dirinya untuk secepatnya sholat, serta masih banyak lagi perilaku siswa yang belum mampu menerapkan nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

4.3.3.2. Dimensi Afektif

Untuk mengetahui kondisi dimensi afektif, maka dilakukan pengukuran dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 10 (sepuluh) pernyataan yang masing-masing dilengkapi dengan 5 (lima) kemungkinan jawaban yang harus dipilih dan dianggap sesuai oleh responden. Hasil pengolahan data terhadap 10 pernyataan dimaksud, disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.19
Distribusi Frekuensi Jawaban Responden
Dimensi Afektif

No	Item	Skor total	Persentase	Kriteria
12	Ketika dalam proses pembelajaran, siswa selalu menyimak seluruh penjelasan dari guru	137	66,83	Cukup Baik
13	Ketika dalam proses pembelajaran, siswa selalu mempelajari suatu materi dengan tekun	149	72,68	Baik
14	Siswa selalu mengikuti segala bentuk kegiatan belajar yang diselenggarakan oleh guru	186	90,73	Sangat Baik
15	Siswa selalu mampu mempelajari lebih jauh atau menggali lebih dalam lagi tentang ajaran-ajaran Islam.	155	75,61	Baik
16	Siswa selalu meyakini bahwa materi yang diajarkan oleh guru adalah suatu hal yang penting untuk dimiliki dan dijadikan bekal dalam kehidupannya sehari-hari	157	76,59	Baik
17	Setelah belajar banyak hal di sekolah, siswa selalu memiliki motivasi yang kuat pada dirinya untuk berperilaku baik dalam kehidupannya sehari-hari	163	79,51	Baik
18	Siswa selalu berdisiplin dan mandiri dalam beraktivitas	162	79,02	Baik
19	Siswa selalu rajin dan datang tepat waktu ke sekolah	162	79,02	Baik
20	Siswa selalu mampu membuat jadwal kegiatan di rumah, sehingga ia memiliki rutinitas yang tersusun	171	83,41	Baik
21	Siswa selalu mampu memiliki kebulatan sikap yang baik, dalam kehidupannya sehari-hari	170	82,93	Baik
Rata-rata		161	78,63	Baik

Dari tabel tersebut di atas, dapat dilihat bahwa jawaban responden pada dimensi afektif mendapatkan persentase sebesar 78.63 % dengan kriteria baik. Nilai tersebut menunjukkan bahwa siswa di SMK Wiraguna memiliki tingkat hasil belajar pada ranah afektif yang dinilai baik. Adapun persentase tertinggi dari

hasil penyebaran kuesioner ada pada item nomor 14, dengan persentase sebesar 90.73 % dan kriteria sangat baik, yaitu: *“Siswa selalu mengikuti segala bentuk kegiatan belajar yang diselenggarakan oleh guru”*. Nilai tersebut menunjukkan bahwa siswa di SMK Wiraguna senantiasa mengikuti segala bentuk kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh para gurunya. Pernyataan tersebut didukung pula oleh hasil wawancara penulis dengan beberapa guru di SMK Wiraguna, pada hari Selasa, tanggal 13 Nopember 2018, pukul 13.22-14.54, yang mengatakan bahwa kebanyakan siswa di SMK Wiraguna senantiasa terlibat dan berpartisipasi aktif dalam segala bentuk kegiatan belajar yang diselenggarakan oleh gurunya, baik itu menulis, membaca, menghafal dan kegiatan lainnya.

Penilaian terendah terdapat pada item no 12 dengan persentase sebesar 66.83 % dengan kriteria cukup baik, yaitu: *“Ketika dalam proses pembelajaran, siswa selalu menyimak seluruh penjelasan dari guru”*. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kebanyakan siswa di SMK Wiraguna belum bisa menyimak dan berkonsentrasi penuh terhadap penyampaian materi dari para gurunya. Hal ini didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa guru di SMK Wiraguna, pada hari Selasa, tanggal 13 Nopember 2018, pukul 13.22-14.54, yang mengatakan bahwa memang partisipasi siswa dalam mengikuti setiap pembelajaran di kelas dinilai sudah baik, namun kebanyakan siswa dalam proses pembelajaran, khususnya ketika guru sedang menjelaskan materi, masih saja ada beberapa siswa yang mengobrol, berbisik-bisik dengan temannya yang pada akhirnya hal tersebut mengganggu aktivitas pembelajaran yang sedang

berlangsung, artinya masih rendahnya tingkat kefokus dan konsentrasi siswa terhadap penjelasan dan penyampaian materi ajar dari para gurunya.

4.3.3.3. Dimensi Psikomotorik

Untuk mengetahui kondisi dimensi psikomotorik, maka dilakukan pengukuran dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 12 pernyataan yang masing-masing dilengkapi dengan 5 (lima) kemungkinan jawaban yang harus dipilih dan dianggap sesuai oleh responden. Hasil pengolahan data terhadap 12 pernyataan dimaksud, disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.20
Distribusi Frekuensi Jawaban Responden
Dimensi Psikomotorik

No	Item	Skor total	Persentase	Kriteria
22	Siswa selalu mengulangi ritme lagu yang pernah ia dengar/ mengulangi pola gerak suatu tarian	162	79,02	Baik
23	Siswa selalu mampu membuat kerajinan tangan dengan langkah-langkah yang tersusun	162	79,02	Baik
24	Siswa selalu mampu mempersiapkan semua kebutuhan belajarnya	148	72,20	Baik
25	Siswa selalu terlihat antusias untuk mengikuti pembelajaran	178	86,83	Sangat Baik
26	Siswa selalu mampu membaca salah satu ayat al-Quran sesuai dengan kaidah tajwid yang telah dipelajarinya	163	79,51	Baik
27	Siswa selalu mampu membaca salah satu ayat al-Quran sesuai dengan lagam/ lagu yang berbeda	161	78,54	Baik
28	Siswa selalu mampu mendemonstrasikan sesuatu di depan umum dengan penuh percaya diri	152	74,15	Baik
29	Siswa selalu mampu mengontrol berbagai gerakannya dalam berolahraga secara terampil	167	81,46	Baik
30	Siswa selalu mampu melakukan gerakan terampil berbagai cabang olahraga	169	82,44	Baik

31	Siswa selalu mampu melakukan kerja seni yang bermutu, seperti membuat patung, melukis dan menari balet	173	84,39	Sangat Baik
32	Saya selalu mampu berbicara di depan umum dengan gaya dan karakter saya sendiri	127	61,95	Cukup Baik
33	Siswa selalu mampu membaca al-Quran/ bernyanyi dengan gaya dan karakter suaranya sendiri	149	72,68	Baik
Rata-rata		159	77,68	Baik

Dari tabel tersebut di atas, dapat dilihat bahwa jawaban responden pada dimensi psikomotorik mendapatkan persentase sebesar 77.68 % dengan kriteria baik. Nilai tersebut menunjukkan bahwa siswa di SMK Wiraguna memiliki tingkat hasil belajar pada ranah psikomotorik yang dinilai baik. Adapun persentase tertinggi dari hasil penyebaran kuesioner ada pada item nomor 25, dengan persentase sebesar 86.83 % dan kriteria sangat baik, yaitu: “*Siswa selalu terlihat antusias untuk mengikuti pembelajaran*”. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap siswa senantiasa terlihat bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Pernyataan tersebut didukung pula oleh hasil wawancara penulis dengan beberapa guru di SMK Wiraguna, pada hari Selasa, tanggal 13 Nopember 2018, pukul 13.22-14.54, yang mengatakan bahwa kebanyakan siswa dalam belajar selalu terlihat ingin tahu atau penasaran akan materi yang sedang dipelajari, selalu **mengomentari pelajaran jika diminta, terlihat responsif dan selalu mau melakukan sesuatu untuk membuat guru terkesan.**

Penilaian terendah terdapat pada item 32 dengan persentase sebesar 61.95 % dengan kriteria cukup baik, yaitu: “*Saya selalu mampu berbicara di depan umum dengan gaya dan karakter saya sendiri*”. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kebanyakan siswa di SMK Wiraguna belum mampu berbicara dengan gaya

dan karakternya sendiri. Hal ini didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa guru di SMK Wiraguna, pada hari Selasa, tanggal 13 Nopember 2018, pukul 13.22-14.54, yang mengatakan bahwa jangankan berbicara dengan gaya dan karakternya sendiri, untuk tampil dan berbicara di depan umum pun siswa kurang memiliki rasa percaya diri, artinya memang sebagian kecil ada beberapa siswa yang mampu dan percaya diri untuk berbicara di depan umum, meskipun tidak dengan gaya dan karakternya sendiri, namun kebanyakan siswa masih belum memiliki rasa percaya diri dan belum memiliki keberanian untuk berbicara di depan umum.

4.4. Hasil Pengujian Hipotesis

Adapun rumusan hipotesis utama yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Hipotesis utama:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh manajemen pembiayaan sekolah terhadap kinerja guru dalam mewujudkan mutu hasil belajar siswa di SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut.

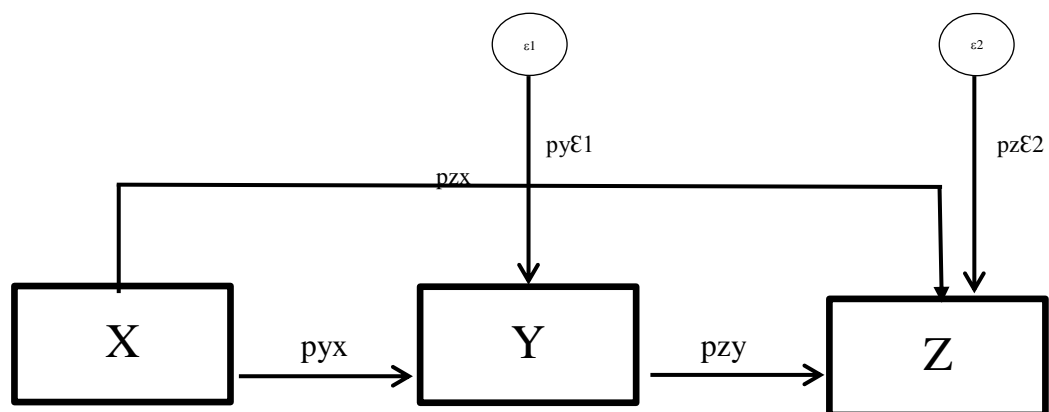
H_1 : Terdapat pengaruh manajemen pembiayaan sekolah terhadap kinerja guru dalam mewujudkan mutu hasil belajar siswa di SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut.

Selanjutnya dari rumusan hipotesis utama yang akan diajukan dalam penelitian ini, dapat dijabarkan dalam sub-sub hipotesis sebagai berikut:

Sub Hipotesis 1:

1. H_0 : Tidak terdapat pengaruh manajemen pembiayaan sekolah terhadap kinerja guru di SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut.
 H_1 : Terdapat pengaruh manajemen pembiayaan sekolah terhadap kinerja guru di SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut.
2. H_0 : Tidak terdapat pengaruh manajemen pembiayaan sekolah terhadap mutu hasil belajar siswa di SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut.
 H_1 : Terdapat pengaruh manajemen pembiayaan sekolah terhadap mutu hasil belajar siswa di SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut.
3. H_0 : Tidak terdapat pengaruh kinerja guru terhadap mutu hasil belajar siswa di SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut.
 H_1 : Terdapat pengaruh kinerja guru terhadap mutu hasil belajar siswa di SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut.

Untuk menjawab hipotesis tersebut dilakukan uji melalui analisis jalur (path analysis) yang disusun dalam diagram jalur berikut ini :



Gambar 4.1
Diagram Jalur

Untuk menguji kebermaknaan dari paradigma atau jalur di atas, maka dilakukan pengujian terhadap koefisien jalur melalui beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut :

1. Pengujian secara simultan, yaitu untuk menguji pengaruh dari ketiga variabel tersebut.
2. Pengujian secara parsial, yaitu dimaksudkan untuk menguji variabel bebas terhadap variabel terikat dan variabel tidak bebas secara masing-masing

Selanjutnya, diuraikan hasil pengujian Hipotesis Utama dan Sub-sub Hipotesis, sebagai berikut :

4.4.1. Hasil Pengujian Hipotesis Utama

Rumusan hipotesis utama yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Terdapat pengaruh manajemen pembiayaan sekolah terhadap kinerja guru di SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut”.

Untuk menjawab hipotesis yang diajukan tersebut, maka dilakukan pengujian dengan menggunakan pengujian analisis jalur, dengan tahapan sebagai berikut :

1. Mendefinisikan Variabel :

Diketahui :

$$n = 41$$

$$k = 3$$

$$\alpha = 0.05$$

2. Membuat Matriks Korelasi (R), dengan menggunakan persamaan :

$$R = \begin{bmatrix} r_{XX} & r_{YX} & r_{ZX} \\ & r_{YY} & r_{YZ} \\ & & r_{ZZ} \end{bmatrix}$$

Untuk menghitung nilai korelasi dalam matrik tersebut digunakan rumus sebagai berikut :

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n(\sum X^2) - (\sum X)^2][n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Berikut ini contoh hasil perhitungan nilai korelasi untuk nilai r_{yx} dengan data terlampir.

$$r = \frac{41(100762) - (1424)(2861)}{\sqrt{[41(50680) - (1424)^2][41(204011) - (2861)^2]}}$$

$$r = 0.5995$$

Dengan perhitungan yang sama diperoleh nilai matrik korelasi sebagai berikut :

	X	Y	Z
X	1,0000	0,5995	0,6540
Y	0,5995	1,0000	0,9165
Z	0,6540	0,9165	1,0000

3. Menguji Koefisien Jalur P_{YX}

Mencari t hitung :

$$t = \frac{P_{YX}}{\sqrt{\frac{1 - P_{YX}^2}{n - 2}}} \text{ dimana } P_{YX} = r_{YX}$$

$$t = \frac{0,5995}{\sqrt{\frac{1 - 0,5995^2}{41 - 2}}}$$

$$t = 4,6783$$

Menghitung t tabel :

$$t_{\text{tabel}} = (\alpha : n - 2)$$

$$t_{\text{tabel}} = (0,05 : 41 - 2)$$

$$t_{\text{tabel}} = 2,0262$$

4. Membuat Matrik Invers Korelasi (R^{-1}) :

$$R^{-1} = \begin{bmatrix} C_{XX} & C_{YX} & C_{ZX} \\ & C_{YY} & C_{YZ} \\ & & C_{ZZ} \end{bmatrix}$$

	X	Y	Z
X	1,7474	-0,0014	-1,1415
Y	-0,0014	6,2519	-5,7292
Z	-1,1415	-5,7292	6,9977

5. Menghitung besarnya pengaruh :

$$P_{ZX} = -\frac{C_{ZX}}{C_{ZZ}}$$

$$P_{ZX} = -\frac{-1,1415}{6,9977} = 0,1631$$

$$P_{ZY} = -\frac{C_{ZY}}{C_{ZZ}}$$

$$P_{ZY} = -\frac{-5,7292}{6,9977} = 0,8187$$

6. Menghitung koefisien determinasi total :

$$R^2_{ZXY} = P_{ZX} \cdot r_{ZX} + P_{ZY} \cdot r_{ZY}$$

$$R^2_{ZXY} = 0.1631 \cdot 0.6540 + 0.8187 \cdot 0.9165$$

$$R^2_{ZXY} = 0.8571$$

$$R_{ZXY} = \sqrt{0.8571} = 0.9258$$

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai koefisien jalur sebesar 0.9258.

Untuk mengetahui lebih lanjut pengaruh variabel manajemen pembiayaan sekolah terhadap kinerja guru dalam mewujudkan mutu hasil belajar siswa di SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut, maka dilakukan pengujian, yaitu dengan melihat perbandingan antara f_{hitung} dan f_{tabel} , dengan tahapan sebagai berikut :

7. Menguji hipotesis keberartian determinasi total :

$$f_{ZYX} = \frac{R_{ZYX}}{\sqrt{\frac{1 - R_{ZYX}^2}{n - 2}}}$$

$$f_{ZYX} = \frac{0.9258}{\sqrt{\frac{1 - 0.8571}{41 - 2}}}$$

$$f_{ZYX} = 15.0967$$

Menghitung f tabel :

$$f_{tabel} = (\alpha : n - 2)$$

$$f_{tabel} = (0.05 : 41 - 2)$$

$$f_{tabel} = 2.0262$$

Hasil beberapa pengujian tersebut di atas, dapat diketahui bahwa diperoleh nilai koefisien jalur sebesar 0.9258, untuk memberikan penafsiran terhadap koefisien jalur tersebut, maka dapat berpedoman pada ketentuan sebagai berikut :

Tabel 4.21
Pedoman Untuk Menginterpretasikan Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.00 – 0.19	Sangat rendah
0.20 – 0.39	Rendah
0.40 – 0.59	Sedang
0.60 – 0.79	Kuat
0.80 – 1.00	Sangat kuat

Sumber : (Sugiyono, 2013:183)

Berdasarkan tabel tersebut maka dapat dipahami bahwa nilai koefisien jalur sebesar 0.9258, berada pada rentang nilai 0.80 - 1.00 dan memiliki kriteria sangat kuat, artinya secara kualitatif gambaran hubungan ini menunjukkan bahwa manajemen pembiayaan sekolah, kinerja guru dan mutu hasil belajar saling membutuhkan dan memiliki hubungan yang sangat kuat, artinya kinerja guru harus didukung dan atau dipertahankan oleh manajemen pembiayaan sekolah, sehingga dapat meningkatkan dan mencapai mutu hasil belajar yang maksimal, baik secara langsung atau pun tidak langsung.

Kemudian berdasarkan pengujian hipotesis keberartian determinasi total, diperoleh nilai $f_{hitung} = 15.0967$ dan $f_{tabel} = 2.0262$, dalam kaidah keputusan dapat dilihat bahwa : tolak H_0 jika $f_{hitung} > f_{tabel}$ dan terima H_1 serta terima H_0 jika $f_{hitung} < f_{tabel}$ dan tolak H_1 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel manajemen pembiayaan sekolah berpengaruh secara nyata dan positif terhadap variabel kinerja guru dan mutu hasil belajar siswa.

Signifikansi nilai hasil pengujian di atas, didukung pula oleh besaran nilai *Koefisien Determinasi* (R^2_{YZX}) sebesar = 0.8571. Nilai ini menunjukkan bahwa manajemen pembiayaan sekolah berpengaruh terhadap kinerja guru dan mutu hasil belajar siswa sebesar 85.71 %, hal ini relevan dengan apa yang dikemukakan oleh Muslim (2011: 34) yang menyatakan bahwa uang adalah sumber daya yang langka dan terbatas, sehingga uang perlu dikelola dengan efektif dan efisien agar membantu terhadap pencapaian tujuan pendidikan.

Kemudian signifikansi nilai hasil pengujian di atas juga didukung pula oleh besaran nilai epsilon sebesar 0.1429 atau 14.29 %, dimana kinerja guru dan mutu hasil belajar siswa diduga dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel manajemen pembiayaan sekolah yang tidak dimasukkan ke dalam model. Nilai tersebut diperoleh dengan perhitungan sebagai berikut :

$$P^2_{Z\epsilon^2} = 1 - R^2_{ZYX}$$

$$P^2_{Z\epsilon^2} = 1 - 0.8571 = 0.1429 = 14.29 \%$$

Faktor lain di luar penelitian yang diduga mempengaruhi kinerja guru dan mutu hasil belajar siswa adalah tayangan televisi serta manajemen sarana dan prasarana sekolah. Hal ini dikarenakan faktor-faktor tersebut diduga memiliki keterkaitan dengan kinerja guru dan mutu hasil belajar siswa, artinya dengan adanya sebuah pengelolaan sarana dan prasarana sekolah serta dengan seringnya anak-anak menonton acara-acara yang ditayangkan oleh televisi, maka diduga akan mempengaruhi kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran, sikap siswa dan perilakunya serta motivasinya dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya akan mempengaruhi mutu hasil belajar siswa di sekolah.

Uraian di atas didukung pula oleh beberapa teori, yaitu: menurut Dalyono (2014: 56) yang mengatakan bahwa penyediaan sarana prasarana kerja dimaksudkan untuk menunjang kegiatan sekolah agar mencapai hasil yang optimal. Kemudian anak-anak dan televisi merupakan dua hal yang agak sulit untuk pisahkan, menurut Cooney (dikutip dalam Yonatahan, 2010: 89), bahwa anak-anak dan televisi adalah suatu perpaduan yang sangat kuat yang diketahui orang tua, pendidik, dan pemasang iklan. Televisi juga merupakan suatu alat yang melebihi budaya dalam mempengaruhi cara berpikir dan perilaku anak. Selain itu Slameto (2013 : 64), mengatakan bahwa faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

4.4.2. Hasil Pengujian Sub Hipotesis

4.4.2.1. Pengaruh Manajemen Pembiayaan Sekolah (X) terhadap Kinerja Guru (Y)

Rumusan hipotesis yang diajukan adalah: “Terdapat pengaruh manajemen pembiayaan sekolah terhadap kinerja guru di SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut”. Untuk menjawab hipotesis yang diajukan tersebut, maka dilakukan pengujian, yaitu dengan menggunakan pengujian analisis jalur. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai koefisien jalur (P_{yx}) sebesar **0.5995**. Penjelasan atas besaran pengaruh dari variabel X terhadap variabel Y, disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.22
Hasil Analisis Koefisien Jalur X terhadap Y

Jalur	Nilai Koefisien Jalur	t_{hitung}	t_{tabel}	Keputusan	Kesimpulan
P _{yx}	0,5995	4,6783	2,0262	H ₀ ditolak	Signifikan

Untuk mengetahui lebih lanjut pengaruh manajemen pembiayaan sekolah terhadap kinerja guru, maka dilakukan pengujian, yaitu dengan melihat perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel}. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} yaitu t_{hitung} = 4,6783 > t_{tabel} = 2,0262. Lebih lanjut, nilai tersebut diperoleh melalui perhitungan sebagai berikut :

Mencari t_{hitung} :

$$t = \frac{P_{YX}}{\sqrt{\frac{1 - P_{YX}^2}{n - 2}}} \text{ dimana } P_{YX} = r_{YX}$$

$$t = \frac{0,5995}{\sqrt{\frac{1 - 0,5995^2}{41 - 2}}}$$

$$t = 4,6783$$

Menghitung t_{tabel} :

$$t_{\text{tabel}} = (\alpha : n - 2)$$

$$t_{\text{tabel}} = (0.05 : 41 - 2)$$

$$t_{\text{tabel}} = 2,0262$$

Dari nilai tersebut diperoleh keputusan H₀ ditolak, karena t_{hitung} = 4,6783 > t_{tabel} = 2,0262, sehingga variabel manajemen pembiayaan sekolah berpengaruh nyata dan positif terhadap kinerja guru. Adapun besar pengaruh manajemen pembiayaan sekolah terhadap kinerja guru adalah sebesar 35.59 %, hal ini relevan dengan apa yang dikemukakan oleh Mulyono (2012: 24), “bahwa sekolah tidak

terlepas dari manajemen pembiayaan karena dibutuhkan untuk operasional sekolah mulai dari penggajian tenaga pendidik, TU sampai memperbaiki fasilitas untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas sekolah itu sendiri, artinya baik buruknya kinerja guru akan sangat ditunjang oleh manajemen pembiayaan sekolah.

Kemudian signifikansi nilai hasil pengujian di atas juga didukung pula oleh besaran nilai epsilon sebesar 64.05 %, dimana kinerja guru diduga dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel manajemen pembiayaan sekolah yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Nilai tersebut diperoleh melalui persamaan sebagai berikut:

Diketahui dari Matriks Korelasi :

$$R^2_{YX} = 0.5595^2 = 0.3595$$

Sehingga :

$$P^2_{Y\epsilon} = 1 - R^2_{YX}$$

$$P^2_{Y\epsilon} = 1 - 0.3595 = 0.6505$$

4.4.2.2. Pengaruh Manajemen Pembiayaan Sekolah (X) terhadap Mutu Hasil Belajar (Z)

Rumusan hipotesis yang diajukan adalah : “terdapat pengaruh manajemen pembiayaan sekolah terhadap mutu hasil belajar siswa di SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut”. Untuk menjawab hipotesis yang diajukan tersebut, maka dilakukan pengujian, yaitu dengan menggunakan pengujian analisis jalur. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai koefisien

jalur (P_{ZX}) sebesar **0.1631**. Penjelasan atas besaran pengaruh dari variabel X terhadap variabel Z, disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.23
Hasil Analisis Koefisien Jalur X terhadap Z

Jalur	Nilai Koefisien Jalur	t_{hitung}	t_{tabel}	Keputusan	Kesimpulan
P_{ZX}	0.1631	2.1008	2.0262	H_0 ditolak	Signifikan

Untuk mengetahui lebih lanjut pengaruh variabel kepemimpinan kepala sekolah terhadap hasil belajar siswa, maka dilakukan pengujian, yaitu dengan melihat perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} . Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} yaitu $t_{hitung} = 2.0328 > t_{tabel} = 2.0262$. Lebih lanjut, nilai tersebut diperoleh melalui perhitungan sebagai berikut :

Mencari t hitung :

$$t_{ZX} = \frac{P_{ZX}}{\sqrt{\frac{1 - R_{ZYX}^2}{(n - k - 1)(1 - R_{YX}^2)}}}$$

$$t_{ZX} = \frac{0.1631}{\sqrt{\frac{1 - 0.8571}{(41 - 3 - 1)(1 - 0.5995)}}}$$

$$t_{ZX} = 2.1008$$

Menghitung t tabel :

$$t_{tabel} = (\alpha : n - 2)$$

$$t_{tabel} = (0.05 : 93 - 2)$$

$$t_{tabel} = 2.0262$$

Dari hasil pengujian di atas diketahui bahwa manajemen pembiayaan sekolah memberikan pengaruh nyata dan positif terhadap mutu hasil belajar siswa. Besaran pengaruh secara langsung manajemen pembiayaan sekolah terhadap mutu

hasil belajar siswa adalah sebesar 2.66 %, sedangkan pengaruh tidak langsung manajemen pembiayaan sekolah terhadap mutu hasil belajar siswa adalah sebesar 8.01 %. Sehingga jumlah pengaruh langsung dan tidak langsung variabel manajemen pembiayaan sekolah terhadap mutu hasil belajar siswa adalah sebesar 10.67 %, hal ini didukung oleh pendapat Muslim (2011: 34) yang menyatakan bahwa uang adalah sumber daya yang langka dan terbatas, sehingga uang perlu dikelola dengan efektif dan efisien agar membantu terhadap pencapaian tujuan pendidikan.

Adapun nilai-nilai tersebut dapat dijelaskan melalui tahapan perhitungan sebagai berikut :

1. Menghitung pengaruh langsung variabel X terhadap variabel Z :

Diketahui bahwa $r_{ZX} = 0.5164$, maka :

$$r_{ZX} \cdot r_{ZX} = 0.1631 \times 0.1631 = 0.0266$$

2. Menghitung pengaruh tidak langsung variabel X terhadap variabel Z :

$$(P_{ZY})(r_{YZ})(P_{ZX}) = 0.8187 \times 0.5995 \times 0.1631 = 0.0801$$

3. Menghitung jumlah pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap variabel

$$Z : (r_{ZY})^2 + (P_{ZY})(r_{YZ})(P_{ZX}) = 0.0266 + 0.0801 = 0.1067$$

Kemudian signifikansi nilai hasil pengujian di atas juga didukung pula oleh besaran nilai epsilon sebesar 89.33 %, dimana mutu hasil belajar siswa diduga dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel manajemen pembiayaan sekolah yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Nilai tersebut diperoleh melalui persamaan sebagai berikut:

Diketahui dari Matriks Korelasi :

$$(r_{ZY})^2 + (P_{ZY})(r_{YZ})(P_{ZX}) = 0.1067$$

Sehingga :

$$P_{ZE} = 1 - (r_{ZY})^2 + (P_{ZY})(r_{YZ})(P_{ZX})$$

$$P_{ZE} = 1 - 0.1067 = 0.8933$$

4.4.2.3. Pengaruh Kinerja Guru (Y) terhadap Mutu Hasil Belajar Siswa (Z)

Rumusan hipotesis yang diajukan adalah : “terdapat pengaruh kinerja guru terhadap mutu hasil belajar siswa di SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut”. Untuk menjawab hipotesis yang diajukan tersebut, maka dilakukan pengujian, yaitu dengan menggunakan pengujian analisis jalur. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai koefisien jalur (P_{zy}) sebesar **0.8187**. Penjelasan atas besaran pengaruh dari variabel Y terhadap variabel Z, disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.24
Hasil Analisis Koefisien Jalur Y terhadap Z

Jalur	Nilai Koefisien Jalur	t_{hitung}	t_{tabel}	Keputusan	Kesimpulan
P_{zy}	0.8187	5.2688	2.0262	H_0 ditolak	Signifikan

Untuk mengetahui lebih lanjut pengaruh variabel kinerja guru terhadap mutu hasil belajar siswa, maka dilakukan pengujian, yaitu dengan melihat perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} . Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} yaitu $t_{hitung} = 5.2688 > t_{tabel} = 2.0262$. Lebih lanjut, nilai tersebut diperoleh melalui perhitungan sebagai berikut :

$$t_{ZY} = \frac{P_{ZY}}{\sqrt{\frac{1 - R_{ZYX}^2}{(n - k - 1)(1 - R_{ZY}^2)}}$$

$$t_{ZY} = \frac{0.8187}{\sqrt{\frac{1-0.8571}{(41-3-1)(1-0.9165)}}}$$

$$t_{ZY} = 5.2688$$

Menghitung t tabel :

$$t_{\text{tabel}} = (\alpha : n - 2)$$

$$t_{\text{tabel}} = (0.05 : 41 - 2)$$

$$t_{\text{tabel}} = 2.0262$$

Dari hasil pengujian di atas diketahui bahwa kinerja guru memberikan pengaruh nyata dan positif terhadap mutu hasil belajar siswa. Besaran pengaruh dari kinerja guru terhadap mutu hasil belajar siswa adalah sebesar 75.04 %, hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Sumiati (2014: 4) bahwa peran guru dalam proses pembelajaran yang dapat membangkitkan aktivitas siswa dalam menjalankan tugas utamanya, selain itu menurut Sanjaya (2012: 41) guru mempunyai pengaruh yang cukup dominan terhadap kualitas hasil belajar, karena guru adalah sutradara dan sekaligus aktor dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, efektivitas proses belajar mengajar terletak dipundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kinerja guru.

Kemudian signifikansi nilai hasil pengujian di atas juga didukung pula oleh besaran nilai epsilon sebesar 24.96 %, dimana mutu hasil belajar siswa diduga dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel kinerja guru yang tidak dimasukkan ke dalam model. Nilai tersebut diperoleh melalui persamaan sebagai berikut:

Diketahui dari Matriks Korelasi :

$$R_{ZY}^2 = 0.7504$$

Sehingga :

$$Pz\mathcal{E}2 = 1 - R_{ZY}^2$$

$$Pz\mathcal{E}2 = 1 - 0.7504 = 0.2496$$

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh manajemen pembiayaan sekolah terhadap kinerja guru dalam mewujudkan mutu hasil belajar siswa di SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, hasil analisis deskripsi variabel manajemen pembiayaan sekolah di SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut memiliki kriteria baik. Persentase tertinggi dari hasil penyebaran kuesioner mendapatkan kriteria sangat baik, yaitu tentang catatan bendahara mengenai rincian penerimaan dan pengeluaran uang serta sisa saldo. Sedangkan persentase terendah dari hasil penyebaran kuesioner mendapatkan kriteria cukup baik, yaitu tentang dokumen bukti pemasukan dan pengeluaran keuangan.

Kedua, hasil analisis deskripsi variabel kinerja guru di SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut memiliki kriteria baik. Persentase tertinggi dari hasil penyebaran kuesioner mendapatkan kriteria sangat baik, yaitu tentang menggunakan kurikulum sebagai acuan pembelajaran. Sedangkan persentase terendah dari hasil penyebaran kuesioner mendapatkan kriteria cukup baik, yaitu tentang upaya guru dalam membuat RPP secara efektif dan efisien.

Ketiga, hasil analisis deskripsi variabel mutu hasil belajar siswa di di SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut memiliki kriteria baik. Persentase tertinggi dari hasil penyebaran kuesioner mendapatkan kriteria sangat baik, yaitu tentang keikutsertaan siswa dalam aktivitas belajar. Sedangkan persentase terendah dari hasil penyebaran kuesioner mendapatkan kriteria cukup baik, yaitu tentang kemampuan siswa dalam berbicara di depan umum.

Hasil pengujian hipotesis utama dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa manajemen pembiayaan sekolah berpengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja guru dalam mewujudkan mutu hasil belajar siswa di SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut.

1. Adapun pengujian pada sub-sub hipotesis menunjukkan bahwa :
 - a. Manajemen pembiayaan sekolah memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja guru di SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut.
 - b. Manajemen pembiayaan sekolah memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap mutu hasil belajar siswa di SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut.
 - c. Kinerja guru memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap mutu hasil belajar siswa di SMK Wiraguna, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut.

Selanjutnya, temuan-temuan permasalahan penting lainnya yang terdapat dalam penelitian ini antara lain :

Pertama, pada variabel X (manajemen pembiayaan), terdapat temuan permasalahan yang terjadi di lapangan, yaitu tingkat pendokumentasian terhadap bukti-bukti pembelian atau bukti penerimaan dan bukti pengeluaran lainnya belum bisa dilaksanakan secara maksimal. Hal ini terjadi karena sulit sekali menyimpan atau mendokumentasikan seluruh bukti pembelian atau bukti penerimaan dan bukti pengeluaran lainnya, karena tidak semua barang/ jasa yang dibeli bisa dikwitasnsikan/ menggunakan nota, seperti pembelian alat-alat kebersihan, konsumsi dari warung ritel sekitar yang kecil, seperti kopi teh, gorengan dan sebagainya.

Kedua, pada variabel Y (kinerja guru), terdapat temuan permasalahan yang terjadi di lapangan, yaitu: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru masih belum baik atau seadanya, hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman guru terhadap proses pembuatan RPP secara menyeluruh dan berkualitas.

Ketiga, pada variabel Z (mutu hasil belajar siswa), terdapat temuan permasalahan yang terjadi dilapangan, yaitu: rendahnya kemampuan siswa dalam berbicara dengan gaya dan karakternya sendiri di depan umum. Hal ini terjadi karena rendahnya rasa percaya diri siswa dan rendahnya keberanian untuk berbicara di depan umum.

Sehubungan dengan itu maka implikasi hasil penelitian, adalah sebagai berikut :

1. Dengan rendahnya tingkat pendokumentasian terhadap bukti-bukti pembelian atau bukti penerimaan dan bukti pengeluaran, maka akan berimplikasi pada beberapa hal, di antaranya akan menghambat efektivitas dan efisiensi kerja dalam

pembuatan laporan atau LPJ, karena salah satu komponen penting yang harus ada dalam laporan adalah kwitansi atau nota-nota pembayaran.

2. Dengan kurangnya pemahaman guru terhadap proses pembuatan RPP secara menyeluruh dan berkualitas, maka akan berimplikasi pada tidak efektifnya proses pembelajaran di kelas, sehingga pada akhirnya akan menimbulkan tidak tercapainya setiap tujuan pembelajaran yang telah dilaksanakan.
3. Dengan rendahnya rasa percaya diri siswa dan rendahnya keberanian untuk berbicara di depan umum, maka akan berimplikasi pada tidak akan berkembangnya kecakapan siswa dalam berbicara, yang pada akhirnya siswa akan menjadi pribadi yang sulit berinteraksi dengan orang lain secara efektif.

5.2. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan dan temuan-temuan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut :

Pertama, variabel manajemen pembiayaan sekolah, dalam dimensi pemeriksaan (*auditing*), dimana tingkat pendokumentasian terhadap bukti-bukti pembelian atau bukti penerimaan dan bukti pengeluaran masih rendah. Dalam mengatasi kelemahan tersebut sebaiknya pihak sekolah mampu mengantisipasi dan mencari jalan keluarnya secara efektif, dimana untuk melaksanakan hal itu perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Kepala sekolah sebaiknya berkoordinasi dengan pengawas sekolah melakukan rapat secara rutin untuk membahas pola pembelanjaan yang dilakukan oleh sekolah.
2. Dalam rapat anggaran, sebaiknya pembahasan difokuskan serta diarahkan kepada bagaimana pola pembelanjannya dan tempat pembelian dari seluruh kebutuhan sekolah tersebut, sehingga semua kwitansi/ nota barang dan jasa yang dibeli bisa didokumentasikan secara komprehensif.

Kedua, variabel kinerja guru dalam dimensi merencanakan pembelajaran, dimana masih kurangnya pemahaman guru terhadap proses pembuatan RPP secara menyeluruh dan berkualitas. Dalam mengatasi kelemahan tersebut, sebaiknya pihak sekolah meningkatkan upayanya untuk mengikutsertakan guru dalam pelatihan-pelatihan kompetensi guru, dimana untuk melaksanakan hal itu perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Kepala sekolah sebaiknya berkoordinasi dengan pengawas sekolah, untuk mencari informasi tentang penyelenggaraan pelatihan-pelatihan peningkatan kompetensi guru.
2. Kepala sekolah sebaiknya melakukan rapat dan mendiskusikan penyediaan anggaran untuk mengakomodasi pembiayaan guru dalam mengikuti pelatihan-pelatihan peningkatan kompetensi guru.

Ketiga, variabel mutu hasil belajar siswa dalam dimensi dari segi peserta didik, dimana masih rendahnya rasa percaya diri siswa dan rendahnya keberanian untuk berbicara di depan umum. Dalam mengatasi kelemahan tersebut, sebaiknya

pihak sekolah meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di kelas, dimana untuk melaksanakan hal itu perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Pihak sekolah harus berupaya untuk membuat sebuah pelatihan secara mandiri bagi para gurunya, khususnya tentang bagaimana cara mengelola kelas, sehingga dengan adanya pelatihan tersebut, guru akan mampu menggunakan strategi pembelajaran yang relevan dan mencari jalan keluar untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa.
2. Kepala sekolah dan pengawas sekolah sebaiknya harus berupaya untuk secara rutin melaksanakan supervisi kelas terhadap para gurunya, sehingga para guru akan diberikan binaan dan usulan-usulan perbaikan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran yang telah dilakukan, dimana pada akhirnya hal tersebut akan mendorong guru untuk belajar lebih kreatif dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas.

Adapun saran untuk penelitian lebih lanjut, mengingat terdapat beberapa temuan penting pada penelitian serta keterbatasan dalam penelitian ini maka diharapkan pada masa yang akan datang berbagai pihak dapat meneliti lebih lanjut faktor lain (epsilon) dari variabel-variabel penelitian ini, dimana faktor lain di luar penelitian yang diduga mempengaruhi kinerja guru dan mutu hasil belajar siswa adalah tayangan televisi, manajemen sarana dan prasarana sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU – BUKU TEKS

- Al-Maraghiy, Ahmad Mushthafa. (2010). *Terjemah Tafsir Al-Maraghiy*. Semarang: CV. Toha Putra.
- Arifin, H.M. (2011). *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta, Bumi Aksara. Cet. Ke-3.
- Arikunto, Suharsimi dan Yuliana, Lia. (2011). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media & FIP UNY.
- Arikunto, Suharimi. (2011). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Bafadal, Ibrahim. (2014). *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Barnawi. (2012). *Kinerja Guru Professional*, Jogjakarta, Ar-ruzz Media.
- Bungin, Burhan. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta, PT. Kencana Prenada Media Group.
- Fattah, Nanang. (2010). *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. (2012). *Psikologi Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo. Bandung.

- Ibnu Katsir. *Tafsir Al Qur'an Al-'Azhim*. Terbitan Muassasah Qurthubah. Cetakan Pertama.
- Ibnu Majah. No.2421, Kitab *Al-Ahkam*, Ibnu Hibban dan Baihaqi.
- Iskandar, Jusman. (2015). *Metode Penelitian Administrasi*. Puspa. Bandung.
- Kemenag RI. (2012). *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Yogyakarta: UII Press.
- Langgung. (2010). *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Al-Husna Zikra.
- Marimba, Ahmad D. (2012). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : PT Al Maarif.
- Mulyasa, E. (2012). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mulyono. (2012). *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muslim, Sri Banun. (2011). *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*. Bandung. Alfabeta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *Pendidikan dan Perilaku Belajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Ramayulis, (2012). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rivai. Veithzal. (2012) *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan dari Teori ke Praktik*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sagala, Syaiful. (2011). *Konsep dan Makna pembelajaran*, Bandung : Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta, Kencana Prenada Media Grup.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta, PT. Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.

- Sugiyono. (2012). *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta, Bandung.
- Sumiati dan Asra. (2014). *Metode Pembelajaran*. CV. Wacana Prima, Bandung.
- Suryabrata Sumadi. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rajawali.
- Suryosubroto (2014: 26) *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta Rineka Cipta.
- Syaodih, Nana. (2011). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Tabrani, Cece Wijaya. (2013). *Kemampuan Dasar Dalam proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Tafsir, Ahmad. (2011). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Tu'u, Tulus. (2010). *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*. Gramedia widiasarana, Jakarta.
- Yunus, Abidin. (2010). *Guru dan Pembelajaran Bermutu*. Bandung: Rizky.

JURNAL DAN PENELITIAN ILMIAH

1. Luluk Aryani Isusilaningtias (2015), dengan judul: "*Strategi peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam melalui manajemen pembiayaan sekolah di MI Negeri Ambarawa, Kabupaten Semarang*".
2. Ernie Widyastuti (2012), yang berjudul: "*Pengelolaan Pembiayaan Pendidikan (Studi Situs di SMA Negeri Punung Pacitan), pada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta*".
3. Nasir Usman (2015), yang berjudul: "*Manajemen Pembiayaan Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada MTs Negeri Janarata*".

Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah, pada Program Magister Administrasi Pendidikan Universitas Syiah Kuala, Darussalam Banda Aceh”.

DOKUMEN - DOKUMEN

1. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Profil SMK Wiraguna Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut.
3. Laporan Hasil Belajar Siswa SMK Wiraguna Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut